

SKRIPSI

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PENGUATAN KERUKUNAN HIDUP ANTARA UMAT
BERAGAMA DI UPT SMA 4 NEGERI PAREPARE**



OLEH

DWIYANTI

NIM: 2020203886208004

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2025

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PENGUATAN KERUKUNAN HIDUP ANTARA UMAT
BERAGAMA DI UPT SMA 4 NEGERI PAREPARE**



OLEH

DWIYANTI

NIM: 2020203886208004

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2025

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam
Penguatan Kerukunan Hidup Antara Umat
Beragama di UPT SMA Negeri 4 Parepare

Nama Mahasiswa : Dwiyanti


NIM : 2020203886208004

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah

Dasar Penetapan Pembimbing : B.4207/In.39/FTAR.01/PP.00.9/11/2024

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Dr. Muh. Akib D, S.Ag., M.A. (...)

NIP : 196512311992031056

Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah



Dr. Zulfah, M.Pd.

NIP. 19830420 200801 2 010

PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam
Penguatan Kerukunan Hidup Antara Umat
Beragama di UPT SMA Negeri 4 Parepare

Nama Mahasiswa : Dwiyanti

NIM : 2020203886208004

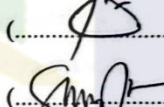
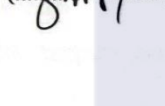
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah

Dasar Penetapan Pembimbing : B.2426/In.39/FTAR.01/PP.00.9/07/2025

Tanggal Kelulusan : 07 Juli 2025

Disetujui Oleh:

Dr. Muh. Akib D, S.Ag, M.A.	(Ketua)	()
Bahtiar, M.A.	(Anggota)	()
Dr. H. Sudirman, S. Ag., M.A.	(Anggota)	()

Mengetahui:

Dekan, Fakultas Tarbiyah



Dr. Zulfah, M.Pd.

NIP. 19830420 200801 2 010

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، سَيِّدِنَا
 مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt. berkat hidayah, taufik, dan maunah-Nya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Penulis menghaturkan banyak terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ibunda St. Maryam dan Ayahanda Mustari tercinta, dimana dengan pembinaan dan berkah doa tulusnya, penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik pada waktunya.

Penulis telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari bapakDr. Muh. Akib D, S.Ag., M.A. selaku Pembimbing utama dalam penelitian ini, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis ucapkan terima kasih.


Selanjutnya, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Hannani, M.Ag. selaku Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Ibu Dr. Zulfah, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah atas pengabdianya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Bapak Dr. Rustan Efendy, S.Pd.I, M.Pd.I. selaku ketua program studi Pendidikan Agama Islam atas pengabdian dan bimbingannya bagi mahasiswa baik dalam proses perkuliahan maupun diluar perkuliahan.

4. Bapak Bahtiar, M.A dan Bapak Dr. H. Sudirman, M.A. selaku penguji yang telah memberikan masukan banyak kepada penulis.
 5. Bapak dan Ibu dosen program studi Pendidikan Agama Islam yang telah meluangkan waktu dalam mendidik penulis selama studi di IAIN Parepare.
 6. Kepala perpustakaan IAIN Parepare yang telah membantu dalam pencapaian referensi skripsi ini.
 7. Bapak Hamzah Wakkang, S. Pd., M. Pd. selaku kepala Sekolah UPT SMA Negeri 4 Parepare Serta guru yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian.
 8. Keluarga yang mendukung secara materil maupun moril.
 9. Sahabat tersayang dan teman seperjuangan yang telah menemani sebagai tempat berbagi segala suka dan duka.
 10. Diri Sendiri yang telah kuat bertahan dan berjuang sejauh ini, menghadapi rentetan pertanyaan “Kamu Kapan?”, mari tetap kuat untuk selamanya.
- Akhirnya penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 12 Juli Mei 2025 M
12 Muharram 1446 H

Penulis,


DWIYANTI
NIM. 2020203886208004

PERNYATAAN KEASLIAN

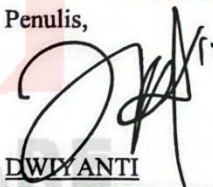
Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Mahasiswa : Dwiyanti
Nomor Induk Mahasiswa : 2020203886208004
Tempat/Tgl. Lahir : Rea, 01 Februari 2002
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah
Judul Skripsi : Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam
Penguatan Kerukunan Hidup antara Umat
Beragama di UPT SMA Negeri 4 Parepare

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesedaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 12 Juli Mei 2025 M
12 Muharram 1446 H

Penulis,



DWIYANTI
NIM. 2020203886208004

ABSTRAK

Dwiyanti, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penguatan Kerukunan Hidup anatra Umat Beragama di UPT SMA Negeri 4 Parepare*, (dibimbing oleh Bapak Muh. Akib D)

Kerukunan hidup antarumat beragama sangat penting dalam menciptakan suasana damai di tengah masyarakat yang beragam, termasuk di lingkungan sekolah. UPT SMA Negeri 4 Parepare merupakan sekolah yang terdiri dari peserta didik dengan latar belakang agama, suku, dan budaya yang berbeda-beda. Kondisi ini membutuhkan perhatian khusus, terutama dari guru Pendidikan Agama Islam yang memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dan membina sikap saling menghormati. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam penguatan kerukunan hidup antarumat beragama, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam dan peserta didik di UPT SMA Negeri 4 Parepare. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi sumber dan metode.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam melakukan berbagai upaya dalam membina kerukunan antarumat beragama, antara lain dengan memberi teladan dalam sikap toleran, menyisipkan nilai-nilai kerukunan dalam pembelajaran, serta menjalin komunikasi aktif dengan peserta didik. Faktor pendukung dalam pelaksanaan upaya tersebut adalah adanya dukungan dari pihak sekolah, keterbukaan antar peserta didik, serta lingkungan sekolah yang kondusif. Adapun faktor penghambatnya meliputi perbedaan latar belakang peserta didik, pengaruh lingkungan luar sekolah, serta keterbatasan forum dialog lintas agama yang tersedia di sekolah.

Kata Kunci: *Guru Pendidikan Agama Islam, Toleransi, Kerukunan, UPT SMA Negeri 4 Parepare*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI...	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kegunaan Penelitian.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
A. Tinjauan Penelitian Relevan	9
B. Tinjauan Teori.....	13
1. Guru Pendidikan Agama Islam	13
2. Kerukunan Hidup Antara Umat Beragama	18
3. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penguatan Kerukunan Hidup Antara Umat Beragama.....	22
C. Kerangka Konseptual	23
1. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam	23

2. Penguatan Kerukunan Hidup Antara Umat Beragama	23
D. Kerangka Pikir	25
BAB III METODE PENELITIAN	23
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan	23
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	28
1. Lokasi Penelitian.....	28
2. Waktu Penelitian.....	28
C. Fokus Penelitian.....	28
D. Jenis dan Sumber Data	28
1. Data Primer	29
2. Data Sekunder	29
E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data.....	29
1. Observasi	29
2. Dokumentasi.....	31
F. Uji Keabsahan Data	31
1. Uji Kredibilitas (<i>Credibility</i>)	32
2. Daya Transfer (<i>Transferability</i>).....	32
3. Keandalan (<i>Dependability</i>)	33
4. Kepastian/Objektivitas (<i>Confirmability</i>).....	33
G. Teknik Analisis Data.....	33
1. Reduksi Data	33
2. Penyajian Data.....	34
3. Verifikasi Data.....	34
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	35
A. Hasil Penelitian.....	35
B. Pembahasan Penelitian	88
BAB V PENUTUP	98
A. Simpulan	98

B. Saran.....	99
DAFTAR PUSTAKA	I
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	V
BIODATA PENULIS	XXXVIII



DAFTAR TABEL

No. Gambar	Judul Tabel	Halaman
2.1	Tinjauan Penelitian Relevan	11



DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.1	Bagan Kerangka Pikir	22



DAFTAR LAMPIRAN

No.	Judul Tabel	Halaman
1	Pedoman Wawancara	V
2	SK Judul dan Penetapan Pembimbing	XXV
3	Surat Permohonan Rekomendasi Penelitian	XXVI
4	Surat Keputusan Rekomendasi Penelitian	XXVII
5	Surat Keterangan Selesai Meneliti	XXVIII
6	Bukti Wawancara	XXIX
7	Dokumentasi	XXXV
8	Biografi Penulis	XXXVII

TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya kedalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut :

Huruf	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tha	T	te dan ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dhal	Dh	de dan ha
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye

ص	Shad	Ş	es (dengan titikdi bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titikdi bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titikdi bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titikdi bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Q
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ya

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa

Arab yang lambangnya berupa anda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>Fathah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>Dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَّ	<i>Fathah dan yá'</i>	A	a dan i
اَوْ	<i>Fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hau-la*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اِىَّ	<i>Fathah dan alif dan yá'</i>	ā	adan garis di atas
اِىَّ	<i>Kasrah dan yá'</i>	î	idan garis di atas
اِوْ	<i>Dammah dan wau</i>	û	udan garis di atas

Contoh :

مَاتَ :māta

رَمَى :ramā

قِيلَ :qîla

يَمُوتُ :yamûtu

4. *Tā' Marbutah*

Transliterasi untuk *tā' marbutah* ada dua, yaitu:

a) *tā' marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t].

b) *tāmarbûtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tāmarbûtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al*-serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tāmarbûtah* itu ditransliterasikan dengan *ha* (h).

Contoh :

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : raḍah al-jannah atau rauḍatul jannah

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : al-madīnah al-fāḍilahatau al-madīnatul fāḍilah

الْحِكْمَةُ :al-hikmah

5. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tandatasydid(ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh :

رَبَّنَا	: rabbanā
نَجَّيْنَا	: najjainā
الْحَقُّ	: al-haqq
نُعَمُّ	: nu'ima
عَدُوُّ	: 'aduwwun

Jika huruf ber-tasydid di akhir sebuah katadan didahului oleh huruf kasrah (حِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah menjadi (î).

عَلِيٍّ	: 'Ali (bukan 'Aliyyatau 'Aly)
عَرَبِيٍّ	: 'Arabi (bukan 'Arabiyyatau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik Ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisahdari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garismendatar (-).

Contoh :

الشَّمْسُ	: al-syamsu (bukanasy-syamsu)
الزَّلْزَلَةُ	: al-zalزالah (bukanaz-zalزالah)
الْفَلْسَفَةُ	: al-falsafah
الْبِلَادُ	: al-bilādu

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh :

تَأْمُرُونَ : ta’muruna

النَّوْغُ : al-nau’

شَيْءٌ : syai’un

أُمِرْتُ : umirtu

8. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dilakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur’an (dari *al-Qur’ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian kosa kata Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh :

Fīṣilāl al-qur’an

Al-Sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi ‘umumal-lafẓlā bi khusus al-saba

9. *Lafz al-jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang الله didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai mudafilaih (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh :

دِينُ اللَّهِ: dīnullah

بِالله : b: allah

Adapun ta’ marbutah di akhir kata yang disandarkan kepada lafz al-jalālah, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh :

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ: hum fīrahmatillāh

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenal ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal namadiri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awalnama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*).

Contoh:

Wamā Muhammadunillārasūl

Inna awwalabaitin wudi’alinnasilalladhī bi Bakkatamubārakan

Syahru Ramadanal-ladhūnzilafih al-Qur’an

Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Al-Gazali

Al-Munqizmin al-Dalal

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar Pustaka atau daftar referensi.

Contoh :

Abu al-Wafid Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd,
Abu al-Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abu al-Walid Muhammad Ibnu)

Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi: Abu Zaid, Nasr Hamid (bukan:
Zaid, Nasr Hamid Abu)

B. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibaku kan adalah :

swt.	: <i>subḥānahūwata'āla</i>
saw.	: <i>ṣhallallāhu 'alaihiwasallam</i>
a.s.	: <i>'alaihi al-sallām</i>
H	: Hijriah
M	: Masehi
SM	: Sebelum Masehi
l.	: Lahir tahun (untuk tahun yang masih hidup saja)
w.	: Wafat tahun
QS./.: 4	: QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahim/..., ayat 4
HR	: Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	=	صفحه
دم	=	بدون مكان
صلعم	=	صلی الله علیه وسلم
ط	=	طبعة
دن	=	بدون ناشر
الخ	=	إلى آخرها/آخره
ج	=	جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, di antaranya sebagai berikut:

- ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karena dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).
- etal. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulisdengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
- Cet.: Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.
- Terj.: Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama pengarangnya.
- Vol.: Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuahbuku atau ensiklopedia dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
- No.: Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.

BAB I PENDAHULUAN

A.Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan individu ciptaan Tuhan yang paling sempurna. Ia diciptakan dengan segala kemampuan dan keberagaman untuk menapaki kehidupan. Kemampuan dan keberagaman itu dimiliki sebagai bagian dari fitrahnya untuk menyembah kepada Allah swt. Akan tetapi potensi manusia dengan segala keberagamannya itu tidak serta merta dapat dimiliki secara sempurna, harus melalui berbagai macam usaha dan pembiasaan untuk memperoleh kemampuan tersebut.¹

Indonesia merupakan negara yang didalamnya beranekaragam, terdiri dari lapisan ras, suku, bangsa dan agama yang berbeda-beda. Di Indonesia, kepercayaan atau agama adalah suatu kewajiban yang dimuat dalam sila pertama pancasila yaitu: Ketuhanan Yang Maha Esa. Artinya sebagai warga negara yang baik mestilah menjalankan agama sesuai dengan perintah Tuhan. Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri) mencatat jumlah penduduk di Indonesia sebanyak 277,75 juta jiwa hingga akhir tahun 2022. Jumlah itu terus bertambah dari periode sebelumnya dan akan terus bertambah. Berdasarkan agamanya 241,7 juta penduduk Indonesia atau setara dengan 87,02% memeluk Islam. Jumlah 12,98% lainnya memeluk agama Kristen, Katolik, Hindu, Budha, Konghucu dan yang menganut aliran kepercayaan.²

Seringkali keberagaman memicu adanya problema atau permasalahan perbedaan. Permasalahan ini muncul karena tidakmampuan dalam menyikapi keberagaman dengan baik. Permasalahan yang paling sering didapati ialah

¹ Salmiah, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Toleransi Antar Umat Beragama Pada Peserta didik di UPT SDN 1 Amparita” (Skripsi Sarjana; Fakultas Tarbiyah: Parepare, 2023), h. 1

² Viva Budy Kusnandar, *Databoks* (Jakarta: Katadata New Network, 2022), h. 1. <https://databoks.katadata.co.id>. (18 Juni 2023)

sikapkurangnya rasa saling menghargai dan menghormati satu sama lain. Banyak fanatisme terhadap agama masing-masing tanpa adanya rasa toleransi.³

Secara sederhana, hakikat toleransi adalah adanya dua pihak atau lebih yang berkeinginan kuat untuk hidup bersama dengan damai tanpa pertikaian, perseteruan yang dapat mencederai kehidupan bersama. Hakikat tersebut tidak berarti otomatis mengakui kebenaran pihak lain, tetapi maknanya adalah mengakui haknya untuk menganut dan mengamalkan pandangannya serta haknya untuk hidup berdampingan tanpa mengorbankan pihak lain yang tidak sependapat dengannya.⁴

Sejalan dengan penjelasan di atas, Allah swt. berfirman dalam Q.S Al-An'am/ 6: 108.

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيَّلْنَا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (١٠٨)

Terjemahnya:

Dan Janganlah kamu memaki sesembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa dasar pengetahuan. Demikianlah, Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan, tempat kembali mereka, lalu Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan.⁵

Ibnu Katsir, seorang ulama tafsir terkemuka, memberikan penjelasan mendalam mengenai ayat diatas. Beliau menjelaskan bahwa Allah melarang Rasul-Nya dan kaum mukminin untuk mencela berhala-berhala yang disembah oleh orang-orang musyrik, meskipun terdapat manfaat dalam tindakan tersebut. Larangan inidisebabkan oleh potensi dampak negatif yang lebih besar, yaitu kemungkinan orang-orang musyrik akan membalas dengan mencela Allah swt secara zalim dan tanpa pengetahuan. Tindakan semacam itu akan menimbulkan

³ Ikhsak Nurfahmi, "Upaya Guru PENDIDIKAN AGAMA ISLAM dalam Pembinaan Moderasi Beragama di SMK Karsa Mulya Palangka Raya" (IAIN Palangkaraya, 2021), h. 1-2.

⁴ M. Quraish Shihab, *Toleransi: Ketuhanan, Kemanusiaan, dan Keberagaman* (Tangerang: Lentera Hati, 2022), h. 11.

⁵ Kementrian Agama Republik Indonesia, *Mushaf An-Nur Al-Qur'anul Karim: Tafsir Perkata, Tajwid Warna, Tajwid Angka Arab dan Transliterasi*, (Jakarta: Maktabah Al-Fatih, 2015), h. 125.

dosa yang lebih besar dan memperburuk hubungan antara kaum Muslimin dan kaum musyrik.

Ibnu Katsir mengutip Riwayat dari Ibnu Abbas yaitu :

قَالَ عَبَّاسٌ، ابْنُ عَنْ طَلْحَةَ، أَبِي بِنِ عَلِيٍّ عَنْ: قَالَ الْمُشْرِكُونَ يَا مُحَمَّدُ، لَتَنْتَهَيْنَ عَنْ سَبِّ آلِهَتِنَا، أَوْ لَنَهْجُونَ رَبَّكَ، فَأَنْزَلَ اللَّهُ: وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ⁶ (الأنعام: ١٠٨)

Terjemahan :

Ali bin Abi Talhah yang meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa ketika orang-orang musyrik berkata, "Wahai Muhammad! Hentikanlah penghinaan terhadap tuhan kami, atau kami akan menghina Tuhanmu," Allah swt kemudian menurunkan ayat ini sebagai larangan bagi kaum mukminin untuk mencela berhala-berhala mereka, agar mereka tidak membalas dengan menghina Allah swt tanpa dasar pengetahuan.⁶

Selain itu, Ibnu Katsir juga menyebutkan riwayat dari Abdur-Razzaq yang meriwayatkan dari Ma'mar dan Qatadah, bahwa kaum Muslimin dahulu mencela berhala-berhala orang-orang kafir, dan mereka membalas dengan mencela Allah swt secara zalim dan tanpa pengetahuan. Oleh karena itu, Allah menurunkan ayat ini untuk mencegah tindakan tersebut.⁷

Penjelasan ini, dapat dipahami bahwa Islam sangat menekankan etika dalam berdakwah dan berinteraksi dengan penganut agama lain. Meskipun berhala-berhala tersebut adalah salah dan tidak layak disembah, mencela mereka secara langsung dapat memicu reaksi negatif yang lebih besar, yaitu penghinaan terhadap Allah. Oleh karena itu, Allah memerintahkan kaum Muslimin untuk menghindari tindakan yang dapat menyebabkan fitnah atau permusuhan yang lebih besar.⁸

⁶Ismail Ibn Umar Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al- 'Azhim*, Jilid 2, (Beirut: Dar al-Fikr, 2003), h. 179.

⁷Ismail Ibn Umar Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al- 'Azhim*.

⁸Imaduddin Abi Fida' Ismail Ibn Umar Ibn Katsir Al-Damasyqi, "*Tafsir Ibnu Katsir jilid 1 : Tafsir Al-qur'an Al-adzim*", (Beirut: Al-Kitab Al Ilmi, 2007).

Ibnu Katsir juga menekankan bahwa setiap umat menganggap baik perbuatan mereka sendiri, sebagaimana disebutkan dalam lanjutan ayat tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kelompok memiliki keyakinan dan praktik yang mereka anggap benar, sehingga pendekatan yang bijaksana dan penuh hikmah sangat diperlukan dalam menyampaikan kebenaran Islam. Dengan demikian, ayat ini mengajarkan pentingnya menjaga lisan dan perilaku dalam berdakwah, serta menghindari tindakan yang dapat memicu permusuhan atau penghinaan terhadap Allah swt. Pendekatan yang penuh hikmah dan pengertian terhadap keyakinan orang lain akan lebih efektif dalam menyampaikan pesan Islam dan menjaga keharmonisan dalam masyarakat yang beragam.⁹

Berdasarkan ayat di atas, umat Islam tidak dianjurkan untuk bersikap intoleran terhadap kepercayaan pihak lain. Kita dianjurkan untuk senantiasa saling menghargai dan menghormati satu sama lain.

Penguatan kerukunan hidup antar umat beragama dapat melalui pemahaman moderasi beragama yang menjadi kunci sikap toleransi dari masing-masing individu. Pemberian dan penguatan pemahaman terhadap moderasi beragama dapat dilakukan di lingkungan masyarakat dan lingkungan pendidikan agar terbentuk sikap toleransi secara menyeluruh.

Pemahaman tentang keberagaman di Indonesia merupakan hal yang sangat penting untuk ditanamkan dan dibentuk melalui proses pembinaan serta pembiasaan yang berkesinambungan dalam berbagai aspek kehidupan, khususnya melalui sistem pendidikan. Pendidikan memiliki tanggung jawab besar untuk memperkuat kerukunan hidup antarumat beragama, yang menjadi fondasi utama dalam menjaga keharmonisan masyarakat di tengah perbedaan yang ada. Proses ini membutuhkan pendekatan yang terstruktur dan terencana, baik melalui pembelajaran di kelas maupun aktivitas-aktivitas yang mendukung interaksi antarkelompok dengan latar belakang agama yang beragam. Dalam

⁹Imaduddin Abi Fida', "*Tafsir Ibnu Katsir jilid 1 : Tafsir Al-qur'an Al-adzim*", 2007.

konteks ini, guru memegang peran sentral sebagai fasilitator yang tidak hanya mengajarkan nilai-nilai keberagaman, tetapi juga memberikan teladan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif dan menghargai perbedaan. Melalui pendidikan yang terus mengarahkan pemahaman keberagaman, nilai-nilai toleransi, penghormatan, dan kerukunan akan semakin mudah ditanamkan dalam diripeserta didik, sehingga mereka tumbuh menjadi generasi yang mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam keberagaman dan menjadikannya sebagai kekayaan yang harus dijaga.¹⁰

Penguatan kerukunan hidup antar umat beragama melalui pembinaan dan pembiasaan sikap toleransi merupakan bagian yang penting dan menjadi cita-cita bagi golongan masyarakat atau umat yang beragam demi terbentuknya keberlangsungan hidup yang harmonis. Untuk membuka cakrawala masyarakat akan hal tersebut, maka pendidikan menjadi hal utama yang sangat perlu dikedepankan.

Pendidikan memiliki peranan penting dalam membentuk kepribadian individu manusia. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan lingkungan belajar dan proses pembelajaran di mana peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki sikap spiritual, kontrol diri, kepribadian, kecerdasan akhlak, dan keterampilan yang diperlukan untuk dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Selain itu, pendidikan agama berfungsi sebagai dinding pertahanan bagi generasi muda untuk melawan berbagai kelompok menyimpang dan sesat.¹¹

Penguatan kerukunan hidup antar umat beragama di lingkungan pendidikan melalui toleransi yang didorong oleh keanekaragaman yang ada di setiap sekolah atau lingkup pendidikan. Ajaran toleransi menjadi salah satu bentuk pengetahuan yang sangat penting bagi Peserta didik. Salah satu lembaga pendidikan yang

¹⁰ Hamdanah et. al., *Pembinaan Toleransi di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam* (Yogyakarta: K-Media, 2022), h. 2.

¹¹ Muhammad Abdul Qodir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 256.

memiliki keanekaragaman baik agama, budaya, suku, maupun ras adalah di UPT SMA Negeri 4 Parepare.

UPT SMA Negeri 4 Parepare merupakan salah satu lembaga pendidikan di bawah Kementerian Pendidikan yang terletak di Kota Parepare, Sulawesi Selatan. UPT SMA Negeri 4 Parepare bukanlah satu-satunya sekolah yang ada di Kota Parepare. Ada berbagai lembaga pendidikan baik itu pendidikan negeri maupun swasta. Peneliti memilih UPT SMA Negeri 4 Parepare karena adanya fenomena yang diperoleh selama proses pengamatan. Fenomena tersebut ialah keberagaman yang ada di UPT SMA Negeri 4 Parepare. Selama proses pengamatan, peneliti menjumpai adanya keberagaman agama, suku, ras dan budaya pada Peserta didik maupun guru yang ada di sekolah tersebut. Adanya perbedaan tersebut, sudah menjadi tugas penting bagi seorang Guru agar dapat memberikan pembinaan dan pembiasaan terkait toleransi beragama untuk penguatan kerukunan hidup antar umat beragama yang ada di UPT SMA Negeri 4 Parepare.

Andil seorang Guru dalam dunia pendidikan tidak hanya mentransfer pengetahuan melalui materi pembelajaran di kelas, tetapi juga dengan memberikan pendidikan yang baik kepada Peserta didiknya. Begitu pula dengan Guru pendidikan agama Islam yang memiliki peranan ganda dalam mendidik Peserta didiknya melalui pembelajaran materi dan pembinaan akhlak.¹²

Guru pendidikan agama Islam tentunya sangat dibutuhkan peranannya dalam penguatan kerukunan hidup antar umat beragama melalui pembinaan sikap toleransi kepada peserta didik di UPT SMA Negeri 4 Parepare. Guru pendidikan agama Islam di UPT SMA Negeri 4 Parepare melakukan berbagai upaya dalam mewujudkan hal tersebut. Pembinaan dan pembiasaan mengenai sikap toleransi beragama dapat dilakukan selama proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas.

¹² Delinda et. al., 'Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Etika Toleransi Antar Umat Beragama Peserta didik di SMK Negeri 1 Limboto', *Pekerti: Journal Pendidikan Islam dan Budi Pekerti*, 1.2 (2019), h. 42-57.

Berdasarkan penjelasan dan uraian di atas membuat peneliti tertarik untuk meneliti lebih mendalam tentang upaya yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam dalam melakukan penguatan kerukunan hidup antar umat beragama. Peneliti akan berfokus kepada upaya Guru pendidikan agama Islam dalam memberikan pembinaan dan pembiasaan toleransi beragama pada peserta didik. Oleh karena itu, untuk mengetahui upaya atau usaha apa saja yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan hal tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Upaya Guru pendidikan agama Islam dalam Penguatan Kerukunan Hidup Antara Umat Beragama di UPT SMA Negeri 4 Parepare”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat ditentukan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam memperkuat kerukunan hidup antara umat beragamadi UPT SMA Negeri 4 Kota Parepare?
2. Bagaimana saja faktor pendukung yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya penguatan kerukunan hidup antara umat beragama di UPT SMA Negeri 4 Kota Parepare?
3. Bagaimana saja faktor penghambat yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya penguatan kerukunan hidup antara umat beragama di UPT SMA Negeri 4 Kota Parepare?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai Pendidikan Agama Islam dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana upaya Guru pendidikan agama Islam dalam penguatan kerukunan hidup antara umat beragama di UPT SMA Negeri 4 Parepare.

2. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya penguatan kerukunan hidup antara umat beragama di UPT SMA Negeri 4 Kota Parepare.
3. Untuk mengetahui Apa saja faktor penghambat yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya penguatan kerukunan hidup antara umat beragama di UPT SMA Negeri 4 Kota Parepare.

D.Kegunaan Penelitian

Berdasarkan dari tujuan di atas maka peneliti mengharapkan hasil dari penelitian ini dapat berguna untuk pihak yang membutuhkannya, adapun kegunaan yang diharapkan sehubungan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoretis

Secara teoritis manfaat penelitian ini adalah untuk bahan referensi dan pengetahuan di bidang pendidikan terkait toleransi beragama.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi peneliti, dapat dijadikan sebagai bahan pengetahuan yang berguna bagi karirnya sebagai calon pendidik di masa yang akan datang yang nantinya ikut andil dalam menyebarluaskan semangat hidup rukun antar umat beragama.
- b. Bagi akademisi, penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan keberagaman umat beragama.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Tinjauan penelitian relevan dimaksudkan sebagai bentuk referensi dalam melakukan penelitian dan untuk menghindari kemiripan dengan penelitian ini, penelitian sebelumnya dimasukkan sebagai bahan perbandingan dan rujukan. Maka calon peneliti mencantumkan penelitian terkait sebagai berikut :

Penelitian yang dilakukan oleh Salmiah mahasiswa IAIN Parepare Fakultas Tarbiyah dengan judul penelitian “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Toleransi Antar Umat Beragama Pada peserta didik di UPT SDN 1 Amparita”. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif.¹³

Penelitian tersebut menemukan bahwa ada dua upaya yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan toleransi antar umat beragama pada peserta didik di UPT SDN 1 Amparita. Pertama, menumbuhkan sikap toleransi melalui kegiatan belajar mengajar. Kedua, membimbing dan menumbuhkan sikap toleransi melalui kegiatan positif maupun kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu terkait upaya Guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan sikap toleransi serta metode penelitian yang dilakukan serupa. Akan tetapi, peneliti akan berfokus kepada upaya Guru pendidikan agama Islam dalam penguatan kerukunan hidup antar umat beragama yang ada di UPT SMA Negeri 4 Parepare.

Penelitian yang dilakukan oleh Agung Prasetyo, mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Metro dengan judul “Upaya Guru Pendidikan

¹³ Salmiah, ‘Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Toleransi Antar Umat Beragama Pada Peserta didik di UPT SDN 1 Amparita’, (Skripsi Sarjana; Program Studi Pendidikan Agama Islam: IAIN Parepare, 2023)

Agama Islam dalam Pembinaan Sikap Toleransi Beragama pada peserta didik SMA Negeri 1 Seputih Raman”.¹⁴

Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan adanya upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam melakukan pembinaan sikap toleransi yaitu dengan memberikan pemahaman dan perhatian, memberikan keteladanan, memberikan pembiasaan, dan memberikan nasihat kepada peserta didik.

Adapun persamaan penelitian tersebut terkait upaya Guru pendidikan agama Islam dalam melakukan pembinaan sikap toleransi beragama, metode penelitian yang digunakan serupa yaitu penelitian kualitatif. Sementara perbedaan dari penelitian di atas ialah calon peneliti berfokus pada upaya Guru pendidikan agama Islam dalam penguatan kerukunan hidup antar umat beragama di UPT SMA Negeri 4 Parepare.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Sulaiman, mahasiswa IAIN Nahdatul Ulama Bangil dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Sikap Toleransi peserta didik di SDN Pekuncen Kota Pasuruan”.¹⁵

Hasil dari penelitian tersebut menemukan bahwa Guru Pendidikan Agama Islam efektif dalam memotivasi peserta didik untuk menerima perbedaan agama dan membimbing mereka dalam membentuk sikap saling menghargai, menghormati, dan berbuat baik.

Adapun persamaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan penelitian tersebut yaitu membahas mengenai peranan atau upaya Guru Pendidikan Agama Islam. Namun, peneliti akan berfokus pada upaya penguatan kerukunan hidup antara umat beragama di UPT SMA Negeri 4 Parepare.

¹⁴ Agung Prasetyo, ‘Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Sikap Toleransi Beragama Pada Peserta didik di SMA Negeri 1 Seputih Raman’, (Skripsi Sarjana; Program Studi Pendidikan Agama Islam: IAIN Metro, 2024)

¹⁵ Muhammad Sulaiman, ‘Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Sikap Toleransi Peserta didik di SDN Pekuncen Kota Pasuruan’, *Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, Vol. XVI (2024)

Penelitian yang dilakukan oleh Rofiqotul Aini dan Khofifah, mahasiswa UIN K.H. Abdurahman Wahid dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama di SMPN 3 Batang”.¹⁶

Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan peran Guru Pendidikan Agama Islam melalui pembinaan hubungan baik dengan peserta didik muslim maupun non muslim, tidak membedakan peserta didik, melakukan pendekatan emosional, memasukkan materi toleransi dalam pembelajaran dan lain sebagainya.

Persamaan dari penelitian yang akan dilakukan peneliti dengan penelitian tersebut terdapat pada pembahasan peran Guru Pendidikan Agama Islam. Tetapi peneliti akan berfokus pada upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam penguatan kerukunan hidup antara umat beragama di UPT SMA Negeri 4 Parepare.

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan judul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penguatan Kerukunan Hidup Antara Umat Beragama di UPT SMA Negeri 4 Parepare”, akan memperkuat hasil dan temuan-temuan dari penelitian sebelumnya. Jika penelitian sebelumnya berfokus pada peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan sikap toleransi, maka penelitian ini mengkaji lebih lanjut konsep tersebut. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi pembandingan dari penelitian sebelumnya dan dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti yang akan melakukan penelitian dengan judul serupa.

Tabel 2.1 Perbandingan penelitian relevan

No.	Nama dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Salmiah, Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Toleransi Antar Umat	Penelitian ini sama-sama membahas upaya Guru	Penelitian ini berokus pada penanaman sikap toleransi di tingkat

¹⁶ Rofiqotul Aini dan Khofifah, ‘Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama di SMPN 3 Batang’, *At Tuots: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5 (2023)

	Beragama pada Peserta Didik di UPT SDN 1 Amparita.	Pendidikan Agama Islam menanamkan toleransi antar umat beragama serta menggunakan metode kualitatif.	SD, sementara penelitian saya berfokus pada penguatan kerukunan hidup di tingkat SMA.
2.	Agung Prasetyo, Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Sikap Toleransi Beragama pada Peserta Didik SMA Negeri 1 Seputih Raman.	Penelitian ini aama-sama membahas pembinaan sikap toleransi beragama oleh Guru Pendidikan Agama Islam dan menggunakan pendekatan kualitatif.	Penelitian ini membahas pembinaan sikap toleransi, sedangkan penelitian saya menyoroti penguatan kerukunan hidup antar umat beragama sebagai dampak sosial dari sikap toleransi.
3.	Muhammad Sulaiman, Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Sikap Toleransi Peserta Didik di SDN Pekuncen Kota Pasuruan.	Penelitian ini aama-sama menyoroti peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk sikap saling menghargai antar umat beragama.	Penelitian ini Fokus pada penanaman toleransi di tingkat SD, sedangkan penelitian saya tentang penguatan kerukunan yang lebih luas cakupannya.
4.	Rofiqutol Aini dan	Penelitian ini sama-	Penelitian ini fokus

	Khofifah, Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama di SMPN 3 Batang.	sama meneliti peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan sikap toleransi antar siswa dari berbagai agama.	pada penumbuhan sikap toleransi di tingkat SMP, sedangkan Apenelitian saya tentang aspek kerukunan antar umat beragama di lingkungan SMA.
--	---	--	---

B. Tinjauan Teori

Berikut ini adalah landasan teori yang digunakan oleh calon peneliti.

1. Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru memiliki arti dalam bahasa Arab, dikenal dengan kosa kata al-Mu'allim atau al-Ustadh yang mempunyai tugas menyampaikan ilmu dalam majlis taklim (tempat memperoleh ilmu) kepada seseorang. Kemudian pengertian guru menjadi semakin luas, karena tidak hanya terbatas dalam kegiatan keilmuan yang bersifat tentang spiritual dan intelektual, tetapi juga menyangkut kinestetik jasmaniah seperti guru olahraga, tari, guru senam, dan guru musik. Guru selalu disebut sebagai pekerjaan maupun sebagai profesi, dan guru merupakan komponen penting dalam pendidikan yang sangat penting. Guru selalu disebut sebagai pekerjaan maupun sebagai profesi, dan guru merupakan komponen penting dalam pendidikan yang sangat penting. Profesi guru selalu dikaitkan dengan pendidikan anak di sekolah maupun di lembaga pendidikan lainnya. Guru disebut sebagai mediator peserta didik yang dapat memperoleh bahan

ajar yang di olah dari kurikulum nasional ataupun dalam kurikulum muatan lokal.¹⁷

Guru dalam perspektif Islam, memiliki peran yang sangat penting tidak hanya sebagai pengajar ilmu pengetahuan sesuai dengan disiplin masing-masing, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual (*bapak ruhani*) bagi peserta didik. Guru bertanggung jawab memberikan santapan jiwa melalui ilmu, membina akhlak mulia, dan meluruskan perilaku yang kurang baik.¹⁸

Menurut Carol Ann Tomlinson “*Effective teachers make room for individual differences while maintaining high expectations for all students*”.¹⁹ (Guru yang efektif memberikan ruang untuk perbedaan individu sambil tetap mempertahankan ekspektasi tinggi bagi semua siswa).

Guru Pendidikan Agama Islam adalah pendidik profesional yang memiliki kompetensi dalam bidang keislaman dan pedagogik, serta berperan sebagai agen transformasi nilai-nilai Islam di lingkungan pendidikan formal. Guru Pendidikan Agama Islam bukan hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran agama, tetapi juga membina karakter peserta didik melalui keteladanan, pembiasaan nilai-nilai islami, dan pembentukan sikap religius dalam kehidupan sehari-hari.

Peran guru Pendidikan Agama Islam pada era modern tidak hanya bersifat kognitif atau transfer ilmu pengetahuan agama, melainkan juga menyentuh ranah afektif dan psikomotorik peserta didik. Artinya, guru Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah, membentuk sikap toleransi, dan mendorong lahirnya generasi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

¹⁷Ali Mufron, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Aura Pustaka, 2013, h. 28-30.

¹⁸Arfandi, “Perspektif Islam Tentang Kedudukan dan Peranan Guru dalam Pendidikan.

”*Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, Vol. XI, 2019.

¹⁹Carol Ann Tomlinson. “*How to Differentiate Instruction in Academically Diverse Classrooms (3rd Edition)*.”, (ASCD (Association for Supervision and Curriculum Development): 2017), h. 25.

Guru Pendidikan Agama Islam merupakan figur strategis dalam pendidikan karakter karena melalui pendekatan nilai-nilai Islam, guru Pendidikan Agama Islam memiliki akses langsung untuk menanamkan nilai integritas, tanggung jawab, kedisiplinan, dan toleransi antarumat beragama di tengah masyarakat yang majemuk. Guru Pendidikan Agama Islam dituntut untuk tidak hanya memahami materi agama, tetapi juga mampu mengelola pembelajaran berbasis nilai, dengan pendekatan yang kontekstual dan humanis sesuai dengan kondisi sosial peserta didik.²⁰

Guru Pendidikan Agama Islam di abad ke-21 harus adaptif terhadap perkembangan zaman, khususnya teknologi informasi, tanpa meninggalkan substansi ajaran Islam. Guru Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam sistem pembelajaran berbasis digital dan mampu menjawab tantangan moral dan spiritual peserta didik di era globalisasi.²¹

Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 juga menyebutkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam adalah tenaga pendidik yang memiliki tugas, tanggung jawab, dan wewenang untuk melaksanakan pembelajaran, pembimbingan, dan pelatihan dalam pendidikan agama Islam secara profesional. Hal ini menguatkan posisi guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik moral dan spiritual yang berperan penting dalam membentuk jati diri bangsa.²²

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa Guru Pendidikan Agama Islam ialah individu profesional yang memiliki

²⁰ A. Wahyudi, Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa di Era Milenial, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 1, (2020) h.23–34.

²¹ D. Nasution dan N. Putri, Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam Abad 21 dalam Membangun Karakter Religius Siswa di Era Digital, Al-Tarbawi, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 2, (2021), h. 115.

²² Departemen Agama RI, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2001), h. 12.

tanggung jawab membina dan mengembangkan potensi peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan Islam.

b. Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam

Guru Pendidikan Agama Islam sebagai sosok pendidik profesional yang memiliki peran strategis dalam membina dan membentuk karakter peserta didik agar menjadi manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual, keluhuran akhlak, dan integritas sosial berdasarkan ajaran Islam. Guru Pendidikan Agama Islam merupakan garda terdepan dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam kepada generasi muda melalui pendidikan formal.²³

Tugas utama guru Pendidikan Agama Islam adalah mengajarkan materi-materi keislaman seperti akidah, syariah, akhlak, ibadah, dan sejarah kebudayaan Islam, serta bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, peran guru Pendidikan Agama Islam tidak terbatas pada transfer ilmu, tetapi mencakup pembinaan kepribadian secara holistik melalui pendekatan afektif dan keteladanan.²⁴ Guru Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menanamkan sikap moderat (wasathiyah), toleransi antarumat beragama, cinta damai, dan menghargai perbedaan yang menjadi ciri khas masyarakat Indonesia yang plural.

Guru Pendidikan Agama Islam juga memiliki tanggung jawab sosial dalam membangun kerukunan umat beragama, terutama di lingkungan sekolah sebagai miniatur masyarakat. Dalam hal ini, guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya memberikan pengetahuan tentang agama Islam, tetapi juga membentuk cara pandang dan perilaku siswa dalam berinteraksi dengan sesama manusia, baik yang seiman maupun berbeda keyakinan.²⁵ Oleh karena

²³ A. Wahyudi, Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa di Era Milenial, *Jurnal Pendidikan Islam*, 2020

²⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 45–46.

²⁵ Departemen Agama RI, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2001), h. 12.

itu, guru Pendidikan Agama Islam memiliki tanggung jawab ganda, yakni mendidik dan mendakwahkan nilai-nilai Islam dalam konteks kehidupan sosial yang harmonis dan toleran.²⁶

Dalam perspektif pedagogik Islam, guru adalah sosok sentral dalam proses pendidikan. Imam Al-Ghazali menyebut guru sebagai orang yang berfungsi membentuk akhlak dan mengarahkan manusia menuju kebahagiaan hakiki, yakni kebahagiaan dunia dan akhirat. Guru bukan hanya orang yang mengajarkan ilmu, tetapi juga membentuk jiwa dan watak peserta didik. Oleh karena itu, seorang guru Pendidikan Agama Islam harus memiliki kompetensi keilmuan, akhlak yang mulia, kemampuan komunikasi yang baik, serta komitmen yang tinggi terhadap pengembangan spiritualitas siswa.²⁷

Berikut ini beberapa tanggung jawab dari seorang Guru.

1) Membangun dan menanamkan karakter religius

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki tanggung jawab untuk membentuk karakter religius siswa yang mencakup integritas, disiplin, dan kepedulian sosial melalui profesionalitas pengajaran dan keteladanan moral.²⁸ Guru bertindak sebagai contoh hidup yang menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam perilaku sehari-hari.

2) Mendidik dan membimbing secara komperenshif

Untuk memberi tahu peserta didik bahwa orang lain juga memiliki hak, guru harus menghargai kepribadian mereka. Memberi bimbingan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi diri, memecahkan masalah, dan menghadapi tantangan.

²⁶ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Jilid 1 (Beirut: Dar al-Fikr, 2005), h. 76–77.

²⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 107.

²⁸ Hamdan et. al. "Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam: Upaya Membangun Karakter Religius Peserta Didik", *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, Vol. 6, No. 2, (2021), h. 244.

Guru Pendidikan Agama Islam bertanggung jawab membimbing siswa dalam aspek akhlak melalui proses pembelajaran, pembinaan langsung, dan contoh-contoh praktis dalam kehidupan sekolah, terutama ketika menghadapi tantangan moral dan sosial.²⁹

3) Menghadapi tantangan di era teknologi

Guru Pendidikan Agama Islam di era digital bertanggung jawab mengarahkan peserta didik menghadapi dampak kemajuan teknologi terhadap moral, dengan memberikan bimbingan agama, kegiatan rohani, serta integrasi nilai spiritual sebagai penguatan karakter.³⁰

2. Kerukunan Hidup Antara Umat Beragama

a. Kerukunan dan Toleransi

Kerukunan berasal dari kata rukun, rukun berasal dari bahasa Arab yaitu “*Ruknun*” yang artinya tiang, asas-asas atau dasar. Dalam pengertian sehari-hari rukun adalah damai atau perdamaian.

Kerukunan umat beragama adalah hubungan sesama umat beragama yang dilandasi dengan toleransi, saling pengertian, menghormati, menghargai dalam kesetaraan dan pengamalan ajaran agamanya dan kerja sama dalam kehidupan masyarakat dan bernegara. Kerukunan antar umat beragama dapat diwujudkan dengan:

- 1) Saling tenggang rasa, menghargai, toleransi antar umat beragama.
- 2) Tidak memaksakan individu untuk memeluk agama tertentu.
- 3) Umat beragama diberi kebebasan beribadah sesuai dengan ajaran agamanya masing-masing.

²⁹ Alif Achadah & Nur Afni Mukholifah, “Implementasi Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlaq Siswa, *Ashlach: Journal of Islamic Education*, Vol. 1 Vo. 2 (2023), h. 110.

³⁰ Suriyatiet. Al. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menangani Perubahan Moral Peserta Didik Akibat Pengaruh Kemajuan Teknologi”, *Al Asma: Journal of Islamic Education*, Vol. 5 No. 2 (2022).

- 4) Masing-masing taat pada ajaran agamanya dan peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah.³¹

Pemerintah Indonesia menerbitkan Peraturan Presiden Nomor 58 Tahun 2023 yang berfokus pada penguatan moderasi beragama. Peraturan ini bertujuan untuk mendorong sikap beragama yang toleran, menghargai perbedaan, dan mengedepankan keseimbangan dalam praktik keagamaan. Langkah ini diambil untuk menjaga kerukunan dan mencegah konflik antara umat beragama di Indonesia.³²

Umat beragama dan pemerintah dapat melakukan upaya bersama guna terjalinnya kerukunan umat beragama dalam bidang pelayanan, pemberdayaan dan pengaturan, seperti perizinan dalam bidang mendirikan rumah ibadah harus memperhatikan pertimbangan ormas keagamaan yang berbadan hukum dan terdaftar di pemerintahan.

Istilah toleransi berasal dari bahasa Inggris “*Tolerance*” yang berarti sikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Toleransi dapat dipahami sebagai sikap menenggang, membiarkan, membolehkan, baik berupa pendirian, kepercayaan dan kelakuan yang dimiliki seseorang atas yang lainnya. Toleransi tidak berarti harus mengorbankan kepercayaan dan keyakinan yang dianut dengan orang lain. Akan tetapi, kita dituntut untuk menghormati dan menghargai.

Dengan demikian, toleransi menuju pada suatu kerelaan untuk menerima kenyataan pada perbedaan yang dimiliki orang lain. Toleransi dapat diartikan memberikan tempat kepada pendapat yang berbeda. Pada saat bersamaan sikap menghargai pendapat yang berbeda, disertai dengan sikap menahan diri dan sabar.

³¹ Kementerian Agama RI, *Pedoman Umum Kerukunan Umat Beragama*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, 2019), h. 10.

³² Peraturan Presiden RI Nomor 58 Tahun 2023 tentang Penguatan Moderasi Beragama.

b. Tujuan Kerukunan Hidup Antara Umat Beragama

Tujuan kerukunan hidup antara umat beragama terdapat pada agama itu sendiri sesuai dengan kaidah-kaidah agama serta merealisasikan dalam kehidupan bersama. Kerukunan umat beragama untuk menjamin terpenuhinya hak-hak Umat beragama agar dapat berkembang, berinteraksi, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi, demi terwujudnya kerukunan umat beragama yang berkualitas dan berakhlak mulia. Dalam mewujudkan kerukunan umat beragama di Indonesia perlu adanya kesadaran bahwa keyakinan agama tidak dapat dipaksakan. Ini berarti bahwa yang dirukunkan itu bukan keyakinan agama, tetapi kebersamaan sebagai bangsa. Dialog dikembangkan antara sesama agama dan antar agama.³³ Tujuan penganut agama adalah bagaimana menjadikan kehidupan penganutnya bernilai dan bermakna, artinya jika manusia hidup tanpa agama, itu artinya ia hidup tanpa nilai dan makna.

Dilihat dari kepentingan agama dan urgensinya dalam membangun masyarakat maka tujuan dari kerukunan hidup antara umat beragama adalah sebagai berikut.

1) Memelihara persatuan dan rasa kebangsaan

Indonesia yang berdasarkan Ketuhanan yang Maha Esa, pada masing-masing agama memiliki kebebasan dalam menjalankan dan menyiarkan agamanya sendiri. Pemahaman tentang kebebasan tidak sebagaimana kebebasan yang diinginkan oleh manusia itu sendiri tetapi kebebasan yang sesuai dengan aturan-aturan yang ditetapkan oleh hukum negara demi memelihara kesatuan bangsa. Aturan negara bukan mengubah keyakinan dari agama yang ada

³³ Ibnu Rusydi, MA dan Siti Zolehah, Dra, M.MPd, Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesian, “ *Jurnal KeIslaman dan Keindonesiaan* ” Vol. 1, 2018.

tapi melindungi dari masing-masing agama dalam menjalankan ibadahnya agar tidak terjadi kesalah pahaman dan penafsiran terhadap agama lain oleh suatu agama yang ada.³⁴

Apabila masalah agama tidak menjadi perhatian yang layak hingga tidak tercipta kerukunan umat beragama maka integritas bangsa dan negara akan tergoyahkan, bisa dalam bentuk ekstrim bahkan dapat berbahaya seperti timbulnya sukuisme, daerahisme, dan separatisme.

2) Memelihara stabilitas dan ketahanan nasional

Pada masa orde baru banyak terjadi ketegangan sosial yang terjadi antara pemeluk agama Islam dan Kristen seperti yang terjadi pada tahun 1967 di Meaulaboh Aceh, tahun 1968 di Jati Barang Jabar, tahun 1969 Slipi Jakarta hingga tahun 1999 di Ketapang. Hal tersebut disebabkan oleh pergeseran keyakinan dan kesalah pahaman antar agama. Oleh sebab itu, sebagai bangsa yang besar, umat beragama harus menyadari betapa besarnya bahaya yang diakibatkan oleh pergesekan antara satu keyakinan dengan keyakinan yang lain. Jika ini tidak cepat diatasi, maka akan membahayakan stabilitas dan ketahanan nasional. Dengan demikian, umat beragama yang ada di Indonesia haruslah terlibat dalam menjaga stabilitas dan ketahanan nasional tersebut.

3) Mensukseskan pembangunan bangsa

Dalam kemajuan teknologi akan terjadi berbagai perubahan, baik fisik maupun non-fisik. Perubahan fisik berupa tuntutan pembangunan ke arah yang lebih baik. Melaksanakan pembangunan mengandung usaha inovasi dan emansipasi. Perubahan non-fisik, dimana Indonesia yang berdasarkan

³⁴Purba, Asra Indriyansyah, “Peran Marga Terhadap Kerukunan Beragama Pada Masyarakat Kota Tanjung Balai Sumatera Utara”, Vol.3, 2022, h.45-56.

Ketuhanan Yang Maha Esa mengarahkan masyarakat Indonesia pada kesadaran moral bangsa dengan ajaran agama yang dianut.

³⁵Oleh karena itu, aktivitas keagamaan merupakan dasar dalam menggerakkan, memotivasi dan mempengaruhi tercapainya pembangunan yang bertujuan untuk manusia itu sendiri.

3. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penguatan Kerukunan Hidup Antara Umat Beragama

Penguatan (*reinforcement*) merupakan respon positif yang diberikan oleh guru kepada peserta didik untuk meningkatkan atau mempertahankan perilaku baik dalam proses pembelajaran. Penguatan bertujuan untuk memberikan umpan balik positif agar peserta didik terdorong untuk mengulangi perilaku yang diinginkan. Penguatan dapat bersifat verbal, seperti pujian, atau non-verbal, dan penting untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan serta meningkatkan motivasi peserta didik.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa penguatan ialah segala usaha atau cara yang dilakukan untuk meningkatkan dan mengembangkan sikap, kemampuan dan keterampilan baik individu maupun kelompok melalui pembinaan dan pembiasaan.

Kerukunan antara umat beragama didasarkan pada kebutuhan sosial yang saling membutuhkan agar semua orang hidup rukun. Jika orang-orang dapat menghormati dan menghargai satu sama lain, kerukunan dapat terwujud. Sikap tersebut tidak terlepas dari proses interaksi, sehingga proses tersebut sangat penting untuk dibangun.³⁶ Sekolah dan guru dapat membantu meningkatkan karakter peserta didik melalui pembiasaan, teladan, dan pembelajaran.

Sekolah terutama guru, memiliki peran yang sangat penting dalam membina sikap toleransi peserta didik. Guru dapat membina sikap toleransi dengan berbagai cara, termasuk melalui kegiatan pengembangan diri, memasukkannya dalam

³⁵Purba, Asra Indriyansyah, *Peran Marga Terhadap Kerukunan Beragama Pada Masyarakat Kota Tanjung Balai Sumatera Utara*.

³⁶Maskuri Abdullah, *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keagamaan* (Jakarta: Kompas, 2001), h. 14

pembelajaran, dan budaya sekolah. Dalam kegiatan pengembangan diri, upaya untuk membina sikap toleransi dapat dilakukan dengan mengkondisikan sekolah dan mengarahkan, membiasakan dan mengajarkan peserta didik untuk bersikap toleran.

Guru berfungsi sebagai contoh bagi peserta didiknya, jadi guru mesti menunjukkan contoh yang baik kepada peserta didiknya. Guru juga dapat mengajarkan toleransi dengan menumbuhkan apresiasi terhadap perbedaan. Mereka juga dapat mengajarkan peserta didik untuk menghargai perbedaan.³⁷

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diketahui bahwa upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam penguatan kerukunan hidup antar umat beragama adalah sebagai berikut.

- a. Menjadi contoh yang baik
- b. Melakukan pembiasaan
- c. Pemberian nasihat
- d. Pemberian perhatian khusus kepada peserta didik
- e. Pemberian sikap kedisiplinan

C.Kerangka Konseptual

Penelitian ini terkait upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam penguatan kerukunan hidup antar umat beragama di UPT SMA Negeri 4 Parepare. Untuk menghindari salah pemaknaan terhadap penelitian ini, maka peneliti menjelaskan secara lebih eksplisit judul sebagai berikut.

1. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam

Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam penelitian ini merujuk pada segala bentuk tindakan, usaha, dan pendekatan yang dilakukan oleh guru dalam menyampaikan ajaran Islam kepada peserta didik. Hal ini tidak hanya terbatas pada penyampaian materi pelajaran agama di kelas, tetapi juga mencakup pembinaan karakter, pembiasaan perilaku islami, serta penanaman nilai-nilai toleransi dan sikap saling menghargai dalam kehidupan sehari-hari.

³⁷ Falasipatul Asifa, "Peran Guru PAI dalam Pengembangan Toleransi Peserta didik melalui Budaya Sekolah di SMA Negeri 8 Yogyakarta", *Literasi*, Vol. IX, No.2, 2018.

Dalam konteks penguatan kerukunan hidup antarumat beragama, upaya guru Pendidikan Agama Islam menjadi sangat strategis karena guru berperan sebagai teladan dan agen perubahan di lingkungan sekolah. Melalui pendekatan pedagogis yang inklusif dan penuh empati, guru tidak hanya mengajarkan ajaran Islam secara tekstual, tetapi juga membentuk cara pandang peserta didik agar mampu memahami dan menerima perbedaan dengan sikap terbuka dan penuh penghormatan. Dengan demikian, guru Pendidikan Agama Islam memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama sebagai dasar terciptanya keharmonisan dalam keberagaman.³⁸

Dengan demikian, yang dimaksud dengan konsep strategis dalam penelitian ini adalah berbagai bentuk ikhtiar dan langkah nyata yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam untuk memperkuat kerukunan hidup antarumat beragama di lingkungan UPT SMA Negeri 4 Parepare. Upaya ini dapat diwujudkan melalui pembelajaran yang inklusif, keteladanan, komunikasi yang baik dengan peserta didik, serta kegiatan-kegiatan sekolah yang mendorong terciptanya suasana harmonis di tengah keberagaman agama.³⁹

2. Penguatan Kerukunan Hidup Antara Umat Beragama

Penguatan merujuk pada upaya untuk memperkuat, memperdalam, atau memperkuat sesuatu yang sudah ada. Kerukunan hidup merupakan keadaan hidup bersama yang harmonis, saling menghormati dan menghargai antara umat beragama merujuk pada hubungan atau interaksi kelompok-kelompok masyarakat yang mengikuti keyakinan atau agama tertentu.

Penguatan kerukunan hidup antara umat beragama menjadi aspek penting dalam menciptakan kehidupan sosial yang damai dan harmonis di tengah masyarakat yang majemuk. Upaya ini tidak hanya bersifat formal dalam bentuk regulasi atau kebijakan, tetapi juga harus diwujudkan dalam tindakan nyata seperti

³⁸Muhammad Ali, *Pendidikan Agama Islam dan Moderasi Beragama di Sekolah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2020), h. 45.

³⁹Hakiki, Hayat, Najmul, Indriyani, Tuti, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Toleransi Beragama Siswa”, Vol.1, 2023, h.37.

dialog antarumat beragama, pendidikan toleransi di sekolah, serta sikap saling menghormati dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya penguatan kerukunan, setiap individu diharapkan mampu hidup berdampingan secara damai tanpa memandang perbedaan keyakinan sebagai penghalang, melainkan sebagai kekayaan yang harus dijaga bersama demi persatuan dan kesatuan bangsa.⁴⁰

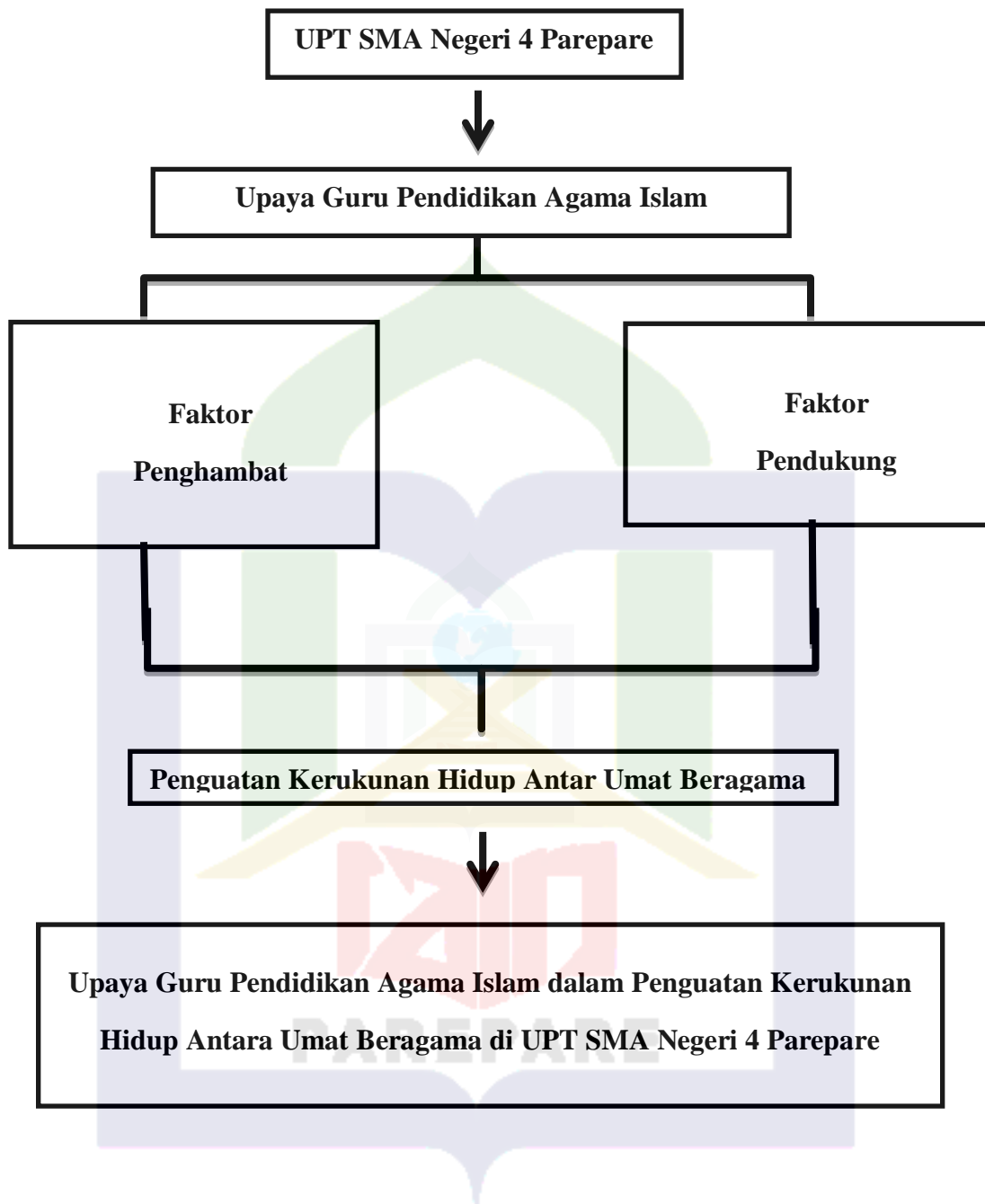
Berdasarkan penjelasan di atas, makadapat dipahami bahwa maksud penguatan kerukunan hidup antara umat beragama adalah upaya strategis untuk memperkokoh hubungan harmonis antara kelompok-kelompok masyarakat yang berbeda agama dalam hal ini di UPT SMA Negeri 4 Parepare.

D.Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan struktur logis yang mengorganisasi ide-ide dan informasi, serta menggambarkan bagaimana variabel-variabel dalam penelitian saling terkait untuk mencapai Pendidikan Agama Islam tujuan penelitian. Dalam konteks penelitian ini, permasalahan yang dibahas adalah upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam penguatan kerukunan hidup antara umat beragama di UPT SMA Negeri 4 Parepare.

Secara sederhana, dapat dikatakan kerangka berpikir dalam penelitian ini sebagai kerangka upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam penguatan kerukunan hidup antara umat beragama di UPT SMA Negeri 4 Parepare. Dengan kerangka pikir, kita dapat melihat hubungan antar variabel yang mempengaruhi dan memperkuat kerukunan hidup antar umat beragama di sekolah, serta upaya konkret yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam untuk mencapai Pendidikan Agama Islamnya. Adapun gambaran kerangka pikir dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

⁴⁰Kementerian Agama Republik Indonesia, *Pedoman Penguatan Moderasi Beragama* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), h. 12.



Gambar 2.1
Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menjelaskan rencana atau rancangan dan langkah-langkah yang akan ditempuh peneliti guna memperoleh jawaban dari permasalahan yang diteliti.⁴¹ Berikut jenis penelitian dan pendekatan peneliti :

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Berdasarkan sumber data, jenis penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian lapangan atau penelitian lapangan dengan pendekatan metodologis. Hal ini dikarenakan topik penelitian ini berfokus pada upaya konkret yang dilakukan oleh guru dalam mendukung kerukunan umat beragama, yang merupakan isu sosial-praktis. Pendekatan metodologis memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan menganalisis data empirik secara mendalam melalui metode kualitatif. Dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi, peneliti dapat menggali bagaimana guru Pendidikan Agama Islam mendesain pembelajaran, memberikan contoh toleransi, serta menciptakan suasana yang mendukung harmoni antarumat beragama di sekolah.⁴² tetapi juga memberikan rekomendasi praktis bagi penguatan kerukunan umat beragama di institusi pendidikan lainnya.

Buku Research Methods in Education Menjelaskan, “*qualitative research is described as a crucial approach for understanding complex phenomena in education. The authors emphasize that qualitative methods are indispensable when exploring meanings, experiences, and perspectives within specific contexts*”.⁴³ (Menurut Louis

⁴¹ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah* (Parepar’e: IAIN Parepare Nusantara Press, 2023), h. 55.

⁴² John W. Creswell, *Research Design : Qualitative, and Mixed Methods Approaches*, (Los Angeles : Sage), 2018. h. 85.

⁴³ Louis Cohen, Lawrence Manion and Keith Morrison, “*Research Methods in Education*”, (New York : Routledge, 2018), h. 643.

Cohen et al, penelitian kualitatif digambarkan sebagai pendekatan penting untuk memahami fenomena kompleks dalam pendidikan. Para penulis menekankan bahwa metode kualitatif sangat diperlukan ketika mengeksplorasi makna, pengalaman, dan perspektif dalam konteks tertentu). Dalam hal ini upaya guru pendidikan Agama Islam dalam penguatan kerukunan hidup antara umat beragama di UPT SMA Negeri 4 Parepare.

B.Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini bertempat di UPT SMA Negeri 4 Parepare, Jl. Lasiming No.22, Ujung Bulu, Kec. Ujung, Kota Parepare, Sulawesi Selatan. UPT SMA Negeri 4 Parepare merupakan salah satu lembaga pendidikan di bawah Kementerian Pendidikan yang terletak di Kota Parepare, Sulawesi Selatan. UPT SMA Negeri 4 Parepare bukanlah satu-satunya sekolah yang ada di Kota Parepare. Ada berbagai lembaga pendidikan baik itu pendidikan negeri maupun swasta. Peneliti memilih UPT SMA Negeri 4 Parepare karena adanya fenomena yang diperoleh selama proses pengamatan. Fenomena tersebut ialah keberagaman yang ada di UPT SMA Negeri 4 Parepare. Selama proses pengamatan, peneliti menjumpai adanya keberagaman agama, suku, ras dan budaya pada Peserta didik maupun guru yang ada di sekolah tersebut. Adanya perbedaan tersebut, sudah menjadi tugas penting bagi seorang Guru agar dapat memberikan pembinaan dan pembiasaan terkait toleransi beragama untuk penguatan kerukunan hidup antar umat beragama yang ada di UPT SMA Negeri 4 Parepare.

2.Waktu Penelitian

Penelitian akan dilakukan dalam waktu satu bulan, dimulai pada tanggal 07 Maret s/d 26 April 2025.

C.Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada satu permasalahan utama, yaitu bagaimana upaya yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam dalam memperkuat

kerukunan hidup antarumat beragama di lingkungan UPT SMA Negeri 4 Parepare. Oleh karena itu, penelitian ini dibatasi pada pembahasan mengenai strategi, pendekatan, serta peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina sikap saling menghargai dan toleransi di tengah keberagaman agama yang ada di sekolah tersebut.

D. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan berdasar pada jenis penelitian yang digunakan yakni penelitian kualitatif deskriptif. Jenis dan sumber data dapat diartikan sebagai asal suatu data itu diperoleh, jenis data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi 2 yaitu sebagai berikut.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber pertama (subjek atau objek yang diteliti) melalui berbagai metode pengumpulan data bersifat spesifik dan sesuai dengan tujuan penelitian, serta menggambarkan kondisi atau fenomena yang sedang diteliti.⁴⁴ Sumber data dalam penelitian ini dapat diperoleh dari guru, peserta didik dan kepala sekolah di UPT SMA Negeri 4 Parepare melalui pengumpulan data secara langsung.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber yang sudah ada sebelumnya dan telah dikumpulkan oleh pihak lain, yang bukan merupakan objek atau responden langsung dalam penelitian yang dilakukan.⁴⁵ Sumber data dapat berupa dokumen, catatan atau laporan penelitian dan sumber statistik lainnya.

E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

1. Observasi

Observasi adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data melalui pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap fenomena yang sedang

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Cet. XIV, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 300.

⁴⁵ M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya* (Ghaliah Indonesia, 2020) h.19.

diselidiki, baik secara langsung maupun tidak langsung. Agar teknik observasi ini lebih efektif, disarankan untuk melengkapinya format atau lembar pengamatan sebagai instrumen.⁴⁶ Observasi digunakan sebagai salah satu teknik pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung fenomena yang terjadi di lapangan. Peneliti mencatat perilaku, interaksi, serta peristiwa yang berkaitan dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti telah melakukan pengamatan secara langsung terhadap aktivitas guru Pendidikan Agama Islam di UPT SMA Negeri 4 Parepare, khususnya dalam upaya memperkuat kerukunan hidup antarumat beragama. Peneliti juga mencatat berbagai perilaku, interaksi, serta faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat guru dalam menjalankan peran tersebut.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang paling umum digunakan dalam penelitian kualitatif, karena memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara lebih mendalam dan kontekstual langsung dari sumber data. Dalam pelaksanaannya, wawancara dilakukan melalui percakapan langsung antara peneliti dan informan, dengan tujuan untuk memperoleh data yang valid, relevan, dan kaya makna mengenai fokus penelitian.⁴⁷ Dalam penelitian ini, penulis telah melakukan wawancara secara langsung dengan berbagai pihak di lingkungan UPT SMA Negeri 4 Parepare, di antaranya guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, serta beberapa peserta didik yang memiliki latar belakang agama yang beragam. Proses wawancara dilakukan secara terstruktur namun fleksibel, dengan pertanyaan-pertanyaan terbuka yang disusun berdasarkan pedoman wawancara yang telah disiapkan sebelumnya.

Melalui wawancara tersebut, penulis berhasil memperoleh data yang menggambarkan secara nyata upaya-upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan

⁴⁶MA Dr. Umar Sidiq, M. Ag dan Dr. Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, *Journal of Chemical Information and Modeling*, 2019.

⁴⁷Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), h. 186.

Agama Islam dalam membina kerukunan hidup antarumat beragama di lingkungan sekolah. Informasi yang dihimpun mencakup berbagai aspek, seperti metode pengajaran yang inklusif, penyampaian nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran, interaksi sosial antar peserta didik, serta peran guru dalam menjadi teladan sikap saling menghargai di tengah keberagaman. Seluruh hasil wawancara telah direkam, ditranskrip, dan dianalisis secara mendalam untuk mendapatkan temuan yang akurat dan mendukung rumusan masalah dalam penelitian ini. Teknik ini terbukti efektif karena memberikan ruang bagi informan untuk menyampaikan pandangan, pengalaman, dan refleksi pribadi mereka secara jujur dan terbuka, sehingga dapat memperkaya interpretasi dan kesimpulan akhir penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi merupakan pengambilan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang pernah terjadi dan sudah berlalu. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang.⁴⁸

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen. Teknik ini menghasilkan catatan penting tentang masalah yang diteliti, sehingga menghasilkan data yang lengkap, sah, dan bukan berdasarkan perkiraan.⁴⁹

Teknik dokumentasi dalam penelitian ini tidak hanya digunakan sebagai pelengkap data, tetapi juga sebagai alat untuk memvalidasi atau memastikan kebenaran data yang telah diperoleh dari wawancara dan observasi. Melalui dokumentasi, penulis dapat membuktikan bahwa proses penelitian benar-benar dilakukan secara langsung di lapangan dan mengikuti tahapan ilmiah yang tepat.

⁴⁸Hardani et al., *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Wonosari: CV Pustaka Ilmu, 2020), 149-150.

⁴⁹Basrowi dan suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), h. 158.

Selain itu, dokumentasi seperti foto kegiatan dan dokumen sekolah menjadi bukti nyata bahwa penulis telah mengamati dan mencatat berbagai aktivitas yang berhubungan dengan upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membina kerukunan antarumat beragama. Dengan adanya dokumentasi ini, peneliti memperoleh gambaran yang lebih jelas dan akurat tentang situasi yang diteliti.

F. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data mengacu pada proses untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar, valid, dan dapat dipercaya. Langkah ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang digunakan dalam penelitian menggambarkan fenomena atau realitas yang sesungguhnya. Berikut ini prosedur yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Uji Kredibilitas (*Credibility*)

Uji kredibilitas merujuk pada keakuratan dan kebenaran temuan penelitian dalam menggambarkan realitas yang diteliti. Hal ini mengukur sejauh mana penelitian dapat dipercaya dan menggambarkan pengalaman atau pandangan responden dengan tepat.

Dalam penelitian ini, uji kredibilitas dapat dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan menggunakan berbagai sumber data, metode pengumpulan data, atau teori untuk menguji konsistensi temuan dan memperkuat kredibilitas hasil.

Penelitian ini akan menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber berarti membandingkan data yang diperoleh dari sumber data yaitu guru, peserta didik, dan kepala sekolah di UPT SMA Negeri 4 Parepare. Triangulasi metode berarti peneliti akan membandingkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi untuk memperoleh kesimpulan akhir.

2. Daya Transfer (*Transferability*)

Langkah ini berkaitan dengan kemampuan untuk mentransfer hasil temuan penelitian ke konteks lain yang serupa. Peneliti akan memberikan deskripsi rinci

tentang latar belakang sekolah, peserta didik, dan program yang dilaksanakan, sehingga hasilnya dapat dipertimbangkan untuk diterapkan di sekolah lain dengan konteks serupa.

3. Keandalan (Dependability)

Langkah ini merujuk pada konsistensi dan keandalan data dalam penelitian. Hal ini mengukur sejauh mana hasil penelitian akan tetap stabil atau dapat diulang jika dilakukan lagi oleh peneliti lain dengan prosedur yang serupa. Peneliti akan mendokumentasikan setiap langkah dalam proses pengumpulan data. Hal tersebut untuk memastikan bahwa orang lain bisa mengikuti langkah yang sama dan menghasilkan temuan yang serupa.

4. Kepastian/Objektivitas (*Confirmability*)

Prosedur ini mengukur sejauh mana temuan penelitian bebas dari bias peneliti dan mencerminkan pandangan atau pengalaman informan, bukan pendapat pribadi atau interpretasi peneliti sehingga hasil penelitian dapat dipertanggung jawabkan secara objektif. Peneliti akan menjaga objektivitasnya dengan mencatat setiap langkah dan keputusan yang dibuat dalam menganalisis data.

G. Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan selanjutnya akan dianalisa. Analisis data merujuk pada cara-cara atau metode yang digunakan untuk mengorganisasi, menginterpretasi, dan menarik simpulan dari data yang diperoleh. Berikut ini teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini.⁵⁰

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, atau pengabstrakan data yang diperoleh dari lapangan. Tujuannya adalah untuk menyaring data yang relevan dan mengurangi informasi yang tidak penting. Proses ini dapat membantu peneliti untuk mengelola data yang sangat banyak dan mengarah pada identifikasi pola-pola penting.

⁵⁰Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian* (Bandung: CV. Puataka Setia, 2008).h.199.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah langkah di mana data yang sudah direduksi disusun secara sistematis agar mudah dipahami dan dianalisa lebih lanjut. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk naratif, tabel, diagram, atau model untuk menggambarkan temuan.⁵¹ Dengan penyajian yang baik, akan memudahkan peneliti untuk menganalisa data secara lebih lanjut.

3. Verifikasi Data

Verifikasi data merupakan proses terakhir dalam analisa data. Peneliti akan menguji dan mengkonfirmasi temuan yang sudah dihasilkan dari proses reduksi dan penyajian data.

Peneliti akan menarik kesimpulan berdasarkan temuan yang relevan dan menguji kembali kesimpulan tersebut untuk memastikan validitasnya. Verifikasi juga melibatkan pengecekan apakah data yang diperoleh mendukung teori atau hipotesis yang ada, serta apakah temuan tersebut konsisten dengan data lainnya.

⁵¹Mulyyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif ; Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002).h.25.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penguatan Kerukunan Hidup antara Umat Beragama di UPT SMA Negeri 4 Kota Parepare

Upaya guru pendidikan agama Islam adalah usaha guru dalam mengajar. Mereka menggunakan berbagai strategi atau pendekatan agar lebih mudah menanamkan penguatan sikap hidup rukun antara umat beragama kepada peserta didik di UPT SMA Negeri 4 Parepare. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di UPT SMA Negeri 4 Parepare didapatkan :

a. Upaya penguatan kerukunan hidup antara umat beragama

Penguatan kerukunan antar umat beragama menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter peserta didik agar mampu hidup rukun dalam masyarakat yang beragam. Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, saling menghargai, dan persaudaraan antar umat beragama.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan Ibu Darmawati salah satu guru pendidikan agama Islam di UPT SMA Negeri 4 Parepare, Beliau mengatakan bahwa :

Upaya yang kita lakukan sebenarnya sudah menjadi kewajiban, artinya bukan hanya usaha yang kita lakukan, tapi sudah menjadi kewajiban kita dalam tuntunan agama kita. Bahwa bagaimana kita sebagai umat Islam, tentunya kita dalam ajaran agama kita untuk mengutamakan hidup rukun terutama hidup rukun dalam keluarga, hidup rukun dalam bertetangga, hidup rukun dalam bermasyarakat, hidup rukun dalam bernegara. Sebagai guru kita selalu mengupayakan kerukunan tersebut bisa tercapai dengan tetap berlaku adil dan menganggap semua adalah

anak-anak kita tanpa melihat label agamanya, itulah yang yg selalu kita upayakan.⁵²

Wawancara dari Ibu Darmawati tersebut dapat di kehui bahwa bahwa upaya untuk menguatkan kerukunan hidup antar umat beragama di sekolah bukan hanya dianggap sebagai usaha pribadi, melainkan sudah menjadi kewajiban yang melekat dalam ajaran agama Islam. Sebagai umat Islam, hidup rukun merupakan perintah agama yang mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari lingkungan keluarga, masyarakat, hingga kehidupan berbangsa dan bernegara.

Guru Pendidikan Agama Islam memandang bahwa menciptakan suasana rukun di sekolah adalah bagian dari pengamalan nilai-nilai Islam yang menekankan pentingnya kedamaian, keadilan, dan toleransi. Oleh karena itu, dalam praktiknya, guru berusaha berlaku adil terhadap seluruh peserta didik tanpa membedakan latar belakang agama mereka. Semua peserta didik diperlakukan sebagai individu yang setara, yang berhak mendapatkan pendidikan dan pembinaan karakter secara utuh.

Komitmen ini menjadi bentuk nyata dari upaya guru untuk menanamkan nilai-nilai kerukunan melalui keteladanan, pembelajaran, dan sikap sehari-hari di lingkungan sekolah. Dengan demikian, penguatan kerukunan hidup antar umat beragama bukan sekadar aktivitas tambahan, tetapi merupakan bagian penting dari misi pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan dan kemanusiaan.

Hal sama disampaikan juga oleh Ibu Khusnul Khotimah Ilyas selaku guru pendidikan agama Islam di UPT SMA Negeri 4 Parepare, Beliau mengatakan bahwa :

Upaya yang saya lakukan sebagai seorang guru pendidikan agama Islam, saya selalu mengingatkan anak-anak untuk menjaga sikap dan

⁵² Darmawati, Guru Pendidikan Agama Islam UPT SMA Negeri 4 Parepare, Wawancara, 22 April 2025

ucapan terhadap teman yang berbeda agama. Setiap kali mengajar, saya tekankan pentingnya saling menghormati, tidak saling menyinggung keyakinan orang lain, dan memahami bahwa perbedaan agama adalah bagian dari kehendak Allah swt, yang harus diterima dengan lapang dada. Selain mengingatkan, saya juga mengawasi perilaku anak-anak, baik saat pembelajaran maupun di luar kelas. Jika ada yang mulai menunjukkan sikap intoleran, saya segera menegurnya secara bijak dan memberikan pemahaman. pentingnya menjaga sikap dan ucapan terhadap teman yang berbeda agama, ia menanamkan pemahaman bahwa hubungan antarpemeluk agama harus dibangun di atas dasar penghormatan dan empati. Langkah ini menjadi fondasi awal dalam membentuk suasana sekolah yang damai dan saling menerima.⁵³

Tidak hanya sebatas menyampaikan materi, tetapi sebagai ia menjadikan nilai toleransi sebagai bagian penting dari proses pendidikan karakter. Ia memanfaatkan setiap pertemuan dalam pembelajaran untuk mengingatkan peserta didik agar tidak mudah menghakimi keyakinan orang lain. Tindakan ini menunjukkan bahwa ia tidak hanya mengajar secara kognitif, tetapi juga berusaha menyentuh dimensi afektif peserta didik. Melalui pengulangan nilai-nilai ini, diharapkan terbentuk kesadaran moral dalam diri peserta didik bahwa menghargai perbedaan merupakan bagian dari iman dan sikap beragama yang benar.

Selaras dengan pernyataan Nur Fika Asisah sebagai salah satu peserta didik UPT SMA Negeri 4 Parepare yang mengatakan :

Saya merasa sangat dihargai dan aman di sekolah ini, walaupun saya berbeda agama dengan sebagian besar teman-teman saya. Guru Pendidikan Agama Islam di sekolah kami tidak hanya mengajarkan tentang ajaran Islam, tapi juga sering mengingatkan kami agar saling menghormati dan tidak menyinggung keyakinan teman lain. Saya ingat saat ada teman yang tanpa sengaja mengeluarkan candaan soal agama, guru kami langsung menegur dengan cara yang baik dan memberikan penjelasan agar kami lebih peka terhadap perasaan orang lain. Hal seperti itu membuat saya merasa bahwa guru benar-benar peduli

⁵³ Khusnul Khotimah Ilyas, Guru Pendidikan Agama Islam UPT SMA Negeri 4 Parepare, Wawancara, 7 Maret 2025

terhadap kerukunan di antara kami semua. Saya juga melihat bagaimana guru memperlakukan semua siswa dengan adil, tidak membedakan, dan itu membuat kami lebih mudah untuk meniru sikap toleransi yang beliau tunjukkan. Saya pribadi jadi belajar bagaimana hidup berdampingan dengan damai, meskipun berbeda keyakinan.⁵⁴

Dari pernyataan peserta didik tersebut menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam mengajarkan nilai-nilai toleransi dan kerukunan telah dirasakan secara nyata oleh peserta didik di lingkungan sekolah. Siswa merasa aman, dihargai, dan diterima meskipun berbeda agama dengan sebagian besar teman-temannya. Hal ini mencerminkan bahwa guru berhasil menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif, di mana setiap peserta didik, tanpa memandang latar belakang agama, merasa memiliki tempat dan hak yang sama dalam lingkungan sekolah.

Peran guru sebagai pendidik dan panutan sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai keberagaman dan hidup damai di tengah perbedaan. Dengan pendekatan yang tepat, guru mampu membentuk generasi yang tidak hanya religius, tetapi juga mampu hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang majemuk.

Hal sama dinyatakan oleh Elvita Gratia Plena salah satu siswan non-Muslim di UPT SMA Negeri 4 Parepare, ia mengatakan :

Sebagai siswa non-Muslim di sekolah ini, saya awalnya sempat merasa khawatir apakah saya akan bisa akrab dengan semua teman-teman saya karena kebanyakan dari teman-teman saya adalah muslim. Tapi setelah mengikuti pelajaran dan berinteraksi di lingkungan sekolah, saya merasakan bahwa guru-guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam, sangat menghargai kami yang berbeda agama. Beliau sering menyampaikan pentingnya saling menghormati dan tidak menyinggung kepercayaan orang lain bahkan kami diberikan kebebasan pada saat pelajaran Agama Islam berlangsung kami diberi kebebasan boleh keluar dan boleh juga mengikuti pelajarannya. Itu

⁵⁴Nur Fika Asisah, Peserta didik UPT SMA Negeri 4 Parepare, Wawancara 23 April 2025

membuat saya merasa lebih nyaman dan diterima seperti teman-teman lainnya, saya juga melihat bagaimana guru selalu bersikap adil dan tidak pernah membedakan perlakuan antara siswa Muslim dan non-Muslim. Bahkan saat ada perbedaan pendapat atau candaan yang sensitif, guru langsung menegur dengan cara yang baik dan memberikan pemahaman. Hal itu membuat saya merasa dilindungi dan dihargai sebagai bagian dari sekolah ini.⁵⁵

Pernyataan peserta didik non-Muslim tersebut mencerminkan pengalaman positif yang sangat penting dalam konteks pendidikan di lingkungan yang multikultural dan multireligius. Ia mengungkapkan kekhawatiran awal yang wajar karena merasa menjadi bagian dari minoritas dalam komunitas mayoritas. Kekhawatiran semacam ini sering kali dirasakan oleh peserta didik yang berasal dari latar belakang berbeda, terutama dalam konteks agama, karena mereka khawatir tidak akan diterima atau diperlakukan secara adil. Namun, pengalaman yang ia alami justru menunjukkan hal yang sebaliknya, yakni sebuah lingkungan yang inklusif, menghargai keberagaman, dan menjunjung tinggi toleransi.

Salah satu poin penting dari pernyataan tersebut adalah peran guru, khususnya guru pendidikan agama Islam, yang mampu menunjukkan sikap profesional dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Guru tersebut tidak hanya fokus pada pengajaran agama untuk peserta didik Muslim, tetapi juga menjadi teladan dalam membina sikap toleransi di antara semua siswa, tanpa membedakan latar belakang agama mereka. Guru memberikan ruang aman dan nyaman bagi peserta didik non-Muslim untuk memilih apakah ingin mengikuti pelajaran atau tidak, tanpa tekanan ataupun perlakuan yang merugikan.

Bapak Hamzah Wakkang selaku Kepala Sekolah di UPT SMA Negeri 4 Parepare, beliau juga menyampaikan bahwa di lingkungan sekolah mereka

⁵⁵Elvita Gratia Plena, Peserta didik UPT SMA Negeri 4 Parepare, Wawancara 27 Maret 2025

sangat menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi sebagai bentuk tanggung jawab moral dan sosial seluruh warga sekolah. Beliau menegaskan sebagai berikut :

Disekolah kami ini sangat menjunjung tinggi yang namanya toleransi karena ini adalah suatu kewajiban kita sebagai umat manusia, saling menghargai satu sama lain tanpa melihat latar belakang orang tersebut, kemudian saya selaku kepala sekolah juga tentunya selaluikut andil dalam upaya penguatan kerukunan hidup di lingkungan sekolah baik itu pada siswa ataupun pada guru-guru.⁵⁶

Kepala sekolah memandang bahwa penguatan kerukunan bukan hanya untuk menciptakan suasana damai, tetapi juga bagian dari misi kemanusiaan. Ia meyakini bahwa saling menghargai sesama manusia, tanpa memandang perbedaan latar belakang, adalah bagian dari ajaran seluruh agama dan menjadi pondasi dalam menciptakan generasi yang berkarakter. Oleh karena itu, ia merasa memiliki tanggung jawab sebagai pemimpin sekolah untuk menjadi teladan dalam memperlakukan semua pihak secara adil dan setara. Lebih lanjut, keterlibatan langsung kepala sekolah dalam mengupayakan kerukunan menunjukkan gaya kepemimpinan yang partisipatif dan berbasis nilai. Kepala sekolah tidak sekadar memberikan perintah kepada guru atau peserta didik untuk bersikap toleran, tetapi turut ambil bagian dalam setiap aktivitas yang bertujuan membina kerukunan di lingkungan sekolah. Hal ini memperlihatkan bahwa beliau menjalankan perannya sebagai agen perubahan (agent of change) yang tidak hanya memimpin secara administratif, tetapi juga menjadi penjaga etika dan moralitas di lingkungan sekolah.

Kepala sekolah juga menyampaikan bahwa toleransi di sekolah tidak berhenti pada hubungan antar peserta didik, tetapi harus diterapkan pula di kalangan guru. Harmonisasi antarguru menjadi penting untuk menciptakan suasana kerja yang nyaman, saling mendukung, dan bebas dari konflik internal. Jika guru dapat saling menghargai dan menjunjung nilai kerukunan,

⁵⁶Hamzah Wakkang, Kepala Sekolah UPT SMA Negeri 4 Parepare, Wawancara 25 April

maka nilai-nilai itu akan lebih mudah ditransfer kepada para peserta didik melalui keteladanan nyata.

Tidak hanya itu Bapak Hamzah Wakkang juga mengatakan bahwa :

Dalam upaya penguatan kerukunan hidup di sekolah ada beberapa kegiatan khusus yang kami lakukan seperti bakti sosial setiapbulan suci ramdhan, dimana pada bakti sosial ini kami dari para guru mendata seluruh peserta didik yang termasuk tidak mampu untuk diberikan sembako,dalam pembagian sembako ini seluruh peserta didik akan menerima tanpa melihat agamanya, kemudian kegiatan literasi setiap hari jumat dengan membaca kitab masing-masing sesuai kepercayaan, kami dari pihak sekolah mengundang khusus ahli kitab dari agama mom-Muslim kemudian untuk agama Islam ditangi oleh beberapa guru yang ahli dalam membaca al-Qu'an.⁵⁷

Kegiatan khusus tersebut pastinya menggambarkan upaya konkret sekolah dalam membangun dan memperkuat kerukunan hidup antarumat beragama melalui kegiatan-kegiatan yang bersifat inklusif, adil, dan menghargai keberagaman.Kegiatan seperti *bakti sosial di bulan Ramadan* menjadi salah satu bentuk nyata kepedulian sosial yang melibatkan semua warga sekolah, baik guru maupun peserta didik, tanpa membedakan latar belakang agama. Dalam kegiatan ini, pihak sekolah melakukan pendataan terhadap peserta didik yang kurang mampu untuk diberikan bantuan sembako, dan yang paling penting, pembagian bantuan dilakukan secara merata tanpa memandang agama penerima, menunjukkan nilai keadilan dan kepedulian antarumat beragama.

Pernyataan tersebut merupakan refleksi dari praktik nyata yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam memperkuat kerukunan antarumat beragama melalui pendekatan sosial dan religius yang terpadu. Upaya ini sangat penting di tengah masyarakat yang majemuk seperti Indonesia, khususnya di lingkungan sekolah yang menjadi tempat berkumpulnya peserta

⁵⁷Hamzah Wakkang, Kepala Sekolah UPT SMA Negeri 4 Parepare, Wawancara 25 April

didik dari beragam latar belakang agama, sosial, dan budaya. Pihak sekolah menyadari bahwa menciptakan suasana damai dan harmonis di sekolah bukan hanya menjadi tanggung jawab individu semata, tetapi juga harus dijalankan secara sistematis melalui kegiatan-kegiatan yang inklusif dan menyentuh aspek kemanusiaan yang paling mendasar.

b. Pentingnya kerukunan hidup antara umat beragama

Kerukunan hidup antar umat beragama adalah kondisi sosial yang mencerminkan adanya hubungan yang harmonis, damai, dan saling menghargai antara individu atau kelompok yang memiliki keyakinan agama yang berbeda. Dalam kehidupan masyarakat yang majemuk seperti di Indonesia, kerukunan antar umat beragama menjadi landasan penting dalam menciptakan stabilitas sosial, memperkuat persatuan bangsa, dan mencegah konflik berbasis agama.

Kerukunan ini dapat terwujud apabila setiap individu mampu menghargai perbedaan, tidak memaksakan keyakinan, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, toleransi, dan keadilan. Kerukunan bukan berarti menghilangkan perbedaan, melainkan mengelola perbedaan dengan sikap saling menghormati. Dalam konteks pendidikan, khususnya di sekolah, kerukunan hidup antar umat beragama menjadi bagian dari pembinaan karakter siswa agar mampu hidup berdampingan dalam keberagaman, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat luas.

Berdasarkan dari hasil wawancara Ibu Rosmawati selaku guru pendidikan agama Islam di UPT SMA Negeri 4 Parepare menyatakan :

Menurut saya, kerukunan hidup antar umat beragama di lingkungan sekolah sangat penting dan menjadi bagian dari pendidikan karakter. Sekolah merupakan tempat berkumpulnya siswa dari berbagai latar belakang, termasuk perbedaan agama, sehingga tanpa sikap saling menghargai dan toleransi, akan mudah muncul kesalahpahaman atau konflik. Kerukunan ini bukan hanya menciptakan suasana damai, tetapi juga mendukung terciptanya lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan kondusif bagi semua siswa. Oleh karena itu, saya selalu

menanamkan kepada siswa untuk menghormati keyakinan orang lain, tidak menyinggung perbedaan, serta saling mendukung dalam kegiatan keagamaan. Sebagai guru, saya juga berusaha menjadi contoh dalam memperlakukan semua siswa secara adil dan tidak membeda-bedakan. Dengan cara ini, saya berharap siswa dapat belajar hidup rukun dalam keberagaman dan tumbuh menjadi pribadi yang toleran dan siap hidup berdampingan dengan damai di tengah masyarakat yang majemuk.⁵⁸

Pernyataan tersebut menyampaikan pandangan bahwa kerukunan hidup antar umat beragama di lingkungan sekolah memiliki peran yang sangat vital dalam membentuk karakter siswa. Kerukunan bukan hanya persoalan sosial, tetapi juga bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan karakter, yaitu pendidikan yang menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks ini, kehidupan yang harmonis di tengah perbedaan agama bukan hanya menjadi tujuan sosial, melainkan menjadi dasar dalam membentuk kepribadian peserta didik agar mampu tumbuh sebagai individu yang toleran, berempati, dan menghormati sesama. Sekolah, sebagai miniatur masyarakat, menjadi tempat strategis untuk menanamkan nilai-nilai tersebut sejak dini.

Realitas keberagaman yang ada di sekolah merupakan cerminan dari kondisi masyarakat Indonesia yang pluralistik, baik dari segi budaya, suku, maupun agama. Dalam lingkungan sekolah, peserta didik dengan latar belakang kepercayaan dan tradisi yang berbeda akan berinteraksi secara intens setiap hari. Jika perbedaan ini tidak dikelola dengan baik, maka sangat mungkin terjadi ketegangan, konflik kecil, atau bahkan diskriminasi yang merusak suasana belajar. Karena itu, penting bagi sekolah untuk menjadi tempat yang menjamin adanya rasa aman dan kenyamanan bagi setiap peserta didik, terlepas dari agama atau keyakinan yang mereka anut. Keberagaman harus dipandang sebagai kekayaan, bukan sebagai ancaman.

⁵⁸Rosmawati, Guru Pendidikan Agama Islam UPT SMA Negeri 4 Parepare, Wawancara 23 April 2025

Hal yang sama juga dikatakan oleh Ibu Darmawati selaku Guru Pendidikan Agama Islam UPT SMA Negeri 4 Parepare, ia mengatakan :

Kalau soal penting harus memang kita kedepankan hal itu karena menjadi salah satu kunci utama hidup kita menjadi aman damai, tenang, kalau kita selalu menjaga kerukunan. Jadi, sangat penting sekali untuk bisa kita terapkan mengenai masalah kerukunan karena sedikit saja hal-hal yang bisa terjadi itu bisa menjadi bumerang kehancuran bagi diri kita bahkan sampai ke masyarakat. Jadi, kita harus tetap komitmen untuk menjaga namanya kerukunan. Jadi, bukan kerukunan hanya pada sesama agama, tapi kerukunan antara agama karena menjadi salah satu kunci apa namanya, kunci keamanan kalau mau dikatakan kunci keamanan bagi hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁵⁹

Pernyataan Ibu Darmawati dalam wawancara menggambarkan pandangan yang sangat mendalam mengenai arti penting dari kerukunan hidup, khususnya dalam konteks masyarakat yang majemuk. Beliau mengawali pernyataannya dengan menegaskan bahwa isu kerukunan bukan sekadar hal yang perlu diperhatikan, tetapi harus menjadi prioritas utama dalam kehidupan bermasyarakat. Menurutnya, kerukunan adalah kunci utama terciptanya suasana hidup yang aman, damai, dan tenang. Dari sudut pandang beliau, menjaga kerukunan bukan sekadar demi menciptakan kedamaian secara lahiriah, tetapi juga untuk menjaga stabilitas psikologis, sosial, dan bahkan nasional.

Ibu Darmawati juga menekankan pentingnya komitmen dalam menjaga kerukunan. Dalam konteks ini, komitmen dimaknai sebagai kesungguhan hati dan konsistensi dalam menerapkan nilai-nilai toleransi dan saling menghormati antar sesama, tanpa membedakan latar belakang agama, suku, atau budaya. Ia menyampaikan bahwa menjaga kerukunan tidak bisa dilakukan secara spontan atau sesekali saja, melainkan harus menjadi bagian dari nilai hidup sehari-hari. Komitmen ini juga menuntut adanya

⁵⁹Darmawati, Guru Pendidikan Agama Islam UPT SMA Negeri 4 Parepare, Wawancara, 22 April 2025

kesadaran kolektif dari seluruh elemen masyarakat, termasuk lembaga pendidikan, tokoh agama, pemerintah, dan masyarakat umum.

Hal yang sama pula dikatakan oleh Nur Fika Asisah, salah satu peserta didik di UPT SMA Negeri 4 Parepare, ia mengatakan :

Menurut saya, kerukunan antarumat beragama itu sangat penting supaya kita bisa hidup dengan aman dan damai. Kita harus selalu menjaga supaya tidak ada masalah yang bisa merusak hubungan antar teman, baik yang seagama maupun yang berbeda agama. Kalau kita saling menghormati dan menjaga kerukunan, maka kehidupan di sekolah akan menjadi lebih baik dan nyaman untuk semua orang. Jadi, kita harus tetap berkomitmen agar kerukunan selalu terjaga.⁶⁰

Pernyataan Nur Fika Asisah tersebut mengandung pemahaman yang mendalam tentang pentingnya kerukunan antarumat beragama sebagai fondasi utama dalam menciptakan kehidupan yang aman dan damai. Ketika ia mengatakan bahwa kerukunan itu sangat penting, maksudnya adalah tanpa adanya sikap saling menghormati dan toleransi, maka kehidupan bersama akan mudah terganggu oleh konflik dan ketegangan. Kerukunan menjadi jembatan agar setiap individu, walaupun memiliki keyakinan yang berbeda, dapat hidup berdampingan tanpa rasa takut atau prasangka.

Hal yang sama pula dikatakan oleh Elvita Gratia Plena , salah satu peserta didik non-Muslim, ia mengatakan :

Sebagai peserta didik non-Muslim, saya percaya bahwa kerukunan antar umat beragama di sekolah sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang damai dan harmonis. Di sekolah, kita bertemu dengan teman-teman yang berbeda keyakinan, dan saling menghormati itu adalah bentuk kasih dan pengertian yang diajarkan dalam iman saya. Dengan menjaga kerukunan, kita bisa menghindari konflik yang bisa mengganggu proses belajar dan pergaulan sehari-hari. Selain itu, kerukunan mengajarkan kita untuk menerima perbedaan dan bekerja sama dalam berbagai kegiatan, sehingga sekolah menjadi tempat yang menyenangkan bagi semua peserta didik tanpa terkecuali. Saya yakin dengan saling menghormati dan menghargai, kita bisa membangun

⁶⁰Nur Fika Asisah, Peserta didik UPS SMA Negeri 4 Parepare, Wawancara 23 April 2025

persahabatan yang kuat dan lingkungan sekolah yang aman serta nyaman untuk semua.⁶¹

Pernyataan peserta didik non-Muslim ini mencerminkan kesadaran akan pentingnya nilai-nilai toleransi dan kerukunan dalam kehidupan sekolah yang multikultural dan multireligius. Ketika ia mengatakan bahwa kerukunan antarumat beragama sangat penting, itu bukan sekadar pernyataan umum, melainkan pengakuan bahwa tanpa kerukunan, kehidupan di sekolah bisa terganggu oleh prasangka, diskriminasi, atau bahkan konflik terbuka. Peserta didik ini memahami bahwa sekolah adalah tempat pertama yang menjadi cerminan miniatur kehidupan masyarakat luas, sehingga menanamkan nilai-nilai damai dan rukun sejak dini sangatlah penting. Ia menyadari bahwa kehidupan sekolah yang damai hanya dapat terwujud jika semua warga sekolah, termasuk peserta didik dari berbagai latar belakang agama, merasa dihargai dan diterima dengan setara.

Selaras dengan wawancara Bapak Hamzah Wakkang, selaku kepala sekolah UPT SMA Negeri 4 Parepare, beliau mengatakan :

Kerukunan antarumat beragama di sekolah adalah hal yang sangat esensial karena sekolah bukan hanya tempat untuk belajar mata pelajaran, tetapi juga tempat membentuk karakter dan sikap sosial siswa. Dalam kehidupan yang penuh keberagaman seperti di Indonesia, sekolah harus menjadi contoh nyata bagaimana perbedaan dapat disatukan dalam semangat kebersamaan. Melalui kerukunan, siswa belajar untuk saling menghormati, tidak mudah berprasangka, dan mampu bekerja sama tanpa melihat latar belakang agama. Hal ini penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang damai dan inklusif, serta mempersiapkan generasi muda yang siap hidup di tengah masyarakat yang majemuk.⁶²

Pernyataan ini dimulai dengan menekankan bahwa kerukunan antarumat beragama di sekolah adalah hal yang sangat esensial. Artinya,

⁶¹Elvita Gratia Plena, Peserta didik UPT SMA Negeri 4 Parepare, Wawancara 27 Maret 2025

⁶² Hamzah Wakkang, Kepala Sekolah UPT SMA Negeri 4 Parepare, Wawancara 25 April

kerukunan bukan sekadar pelengkap, tetapi merupakan kebutuhan utama dalam proses pendidikan. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk mengejar nilai akademik, melainkan juga menjadi wadah pembentukan nilai-nilai moral dan karakter sosial peserta didik. Dalam konteks ini, kepala sekolah ingin menegaskan bahwa aspek sosial dan spiritual peserta didik harus dibentuk sejak dini melalui pengalaman hidup yang harmonis dan penuh rasa saling menghormati.

2. Faktor Pendukung yang dihadapi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Penguatan Kerukunan Hidup antara Umat Beragama di UPT SMA Negeri 4 Kota Parepare

Faktor pendukung yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya penguatan kerukunan hidup antarumat beragama di UPT SMA Negeri 4 Kota Parepare merupakan elemen penting yang sangat membantu guru dalam menjalankan peran dan tanggung jawabnya sebagai pendidik yang tidak hanya mengajarkan aspek keagamaan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kemanusiaan, toleransi, dan sikap hidup rukun di tengah keberagaman. Dalam konteks sekolah ini, guru Pendidikan Agama Islam mendapat dukungan yang cukup signifikan dari berbagai pihak, baik internal maupun eksternal sekolah. Secara internal, pihak sekolah seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan sesama guru dari berbagai mata pelajaran, termasuk guru agama lain, menunjukkan sikap terbuka dan kooperatif dalam mendukung setiap program yang bertujuan untuk membina kerukunan dan toleransi antarumat beragama. Lingkungan sekolah yang relatif harmonis, dengan peserta didik dari latar belakang agama yang beragam namun saling menghormati, juga menjadi atmosfer positif yang mendukung guru dalam melaksanakan pembelajaran yang menekankan nilai-nilai kebersamaan dan hidup berdampingan secara damai. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, berikut adalah faktor-faktor yang mendukung penguatan kerukunan antarumat beragama di lingkungan UPT SMA Negeri 4 Parepare:

a. Kesadaran beragama dan komitmen konsistensi sikap religius guru

Kesadaran beragama dan komitmen konsistensi sikap religius guru merupakan fondasi utama dalam menjalankan peran sebagai pendidik, khususnya dalam penguatan kerukunan antarumat beragama. Guru yang memiliki kesadaran keagamaan yang baik akan menunjukkan sikap yang selaras antara ucapan, perilaku, dan nilai-nilai ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Konsistensi dalam menunjukkan sikap religius ini menjadi teladan nyata bagi peserta didik, sekaligus menciptakan lingkungan yang mendukung terciptanya toleransi dan saling menghormati di tengah keberagaman.

Ibu Darmawati dalam wawancaranya menyatakan bahwa :

Menurut saya, kesadaran beragama dan komitmen terhadap sikap religius itu harus benar-benar diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Sebagai guru pendidikan agama Islam, kita tidak cukup hanya menyampaikan materi, tetapi juga harus menjadi contoh yang nyata bagi peserta didik. Kalau kita mengajarkan tentang toleransi, maka kita juga harus menunjukkan sikap toleran dalam pergaulan di sekolah, terutama terhadap peserta didik dan guru yang berbeda agama. Konsistensi ini penting karena peserta didik akan lebih mudah meniru apa yang mereka lihat daripada hanya mendengar teori semata.⁶³

Kalimat tersebut menegaskan bahwa kesadaran beragama yang sejati haruslah berawal dari pemahaman yang mendalam terhadap ajaran agama itu sendiri. Bagi guru Pendidikan Agama Islam, hal ini berarti memahami tidak hanya ritual atau kewajiban ibadah, tetapi juga nilai-nilai luhur yang diajarkan dalam Islam, khususnya tentang kedamaian dan saling menghormati sesama manusia. Pemahaman yang mendalam ini menjadi landasan bagi guru untuk menjalankan perannya secara lebih bermakna dan kontekstual. Komitmen religius yang dimaksud dalam pernyataan tersebut bukan sekadar soal penampilan luar atau menjalankan rutinitas ibadah secara formal. Lebih dari

⁶³Darmawati, Guru Pendidikan Agama Islam UPT SMA Negeri 4 Parepare, Wawancara 22 April 2025

itu, komitmen tersebut adalah bagaimana guru mampu menginternalisasi ajaran agama dan mengamalkannya secara konsisten dalam sikap, kata-kata, dan tindakan sehari-hari. Sikap ini sangat penting agar guru menjadi teladan yang nyata bagi peserta didik, bukan hanya di ruang kelas, tetapi juga dalam interaksi sosial.

Pentingnya penekanan pada konteks sosial juga menunjukkan bahwa pengajaran agama tidak boleh dilakukan secara dogmatis atau kaku. Guru harus mampu menjelaskan dan menunjukkan bahwa Islam mengajarkan nilai-nilai universal yang dapat diterima dan diamalkan oleh siapa saja untuk menciptakan kedamaian dan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat.

Hal yang samajuga dikatan oleh Ibu Rosmawati, dalam wawancara Ibu Rosmawati menyatakan bahwa :

Sebagai guru, kesadaran beragama dimulai dari pemahaman yang mendalam terhadap ajaran agama itu sendiri, terutama tentang bagaimana Islam mengajarkan kedamaian dan saling menghormati. Komitmen religius itu bukan hanya soal penampilan atau rutinitas ibadah, tetapi bagaimana kita bisa memaknai ajaran agama dalam konteks sosial, termasuk dalam membangun kerukunan. Guru pendidikan agama Islam harus membekali diri dengan ilmu dan keikhlasan dalam mengamalkan nilai-nilai itu, karena jika tidak disertai pemahaman yang kuat, maka komitmen sikap religius bisa mudah goyah saat menghadapi tantangan di lapangan.⁶⁴

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa kesadaran beragama bagi seorang guru, khususnya guru pendidikan agama Islam, merupakan pondasi utama dalam menjalankan perannya sebagai pendidik. Kesadaran ini tidak hanya berarti menjalankan perintah agama dalam bentuk ibadah ritual semata, melainkan memahami secara menyeluruh nilai-nilai dan ajaran Islam yang bersifat universal. Seorang guru yang memiliki kesadaran beragama sejati akan mampu melihat ajaran Islam tidak hanya dari sisi normatif, tetapi juga

⁶⁴ Rosmawati, Guru Pendidikan Agama Islam UPT SMA Negeri 4 Parepare, Wawancara 23 April 2025

dari sisi praksis, yakni bagaimana ajaran tersebut diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman mendalam ini akan membentuk kepribadian guru yang tidak hanya taat secara spiritual, tetapi juga matang secara emosional dan sosial dalam menghadapi tantangan kehidupan di lingkungan sekolah yang beragam.

Selaras dengan yang dinyatakan oleh Nur Fika Asisah, salah satu peserta didik UPT SMA Negeri 4 Parepare, ia mengatakan :

Didalam kelas guru kami selalu mengajarkan tentang saling menghormati satu sama lain dengan peserta didik lainnya dan guru kami pun selalu bersikap adil terhadap seluruh peserta didiknya sehingga dengan hal itu kami bisa menjadikan contoh di kehidupan sekolah maupun sehari-hari.⁶⁵

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa peserta didik melihat gurunya memiliki kesadaran beragama yang kuat, yang tercermin dari cara beliau berbicara, bersikap, dan mengambil keputusan. Misalnya, ketika ada konflik kecil antara peserta didik, guru tidak langsung menyalahkan satu pihak, tetapi mendengarkan kedua belah pihak dengan sabar dan menyelesaikan permasalahan dengan adil. Ini menunjukkan bahwa guru benar-benar memahami nilai keadilan yang diajarkan dalam agama dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Guru juga tidak pernah menunjukkan sikap pilih kasih dalam memberikan perhatian, bantuan, atau penilaian kepada peserta didik. Baik peserta didik yang aktif maupun yang kurang aktif, semua diberi kesempatan yang sama. Hal ini membuat kami sebagai peserta didik merasa diperlakukan secara adil, dihargai, dan diterima, sehingga tercipta suasana kelas yang nyaman dan harmonis.

Sikap religius guru kami juga sangat konsisten. Tidak hanya saat mengajar pelajaran agama, tetapi dalam berbagai situasi, beliau tetap menunjukkan nilai-nilai keagamaan seperti kejujuran, kesabaran, dan kasih

⁶⁵Nur Fika Asisah, Peserta didik UPT SMA Negeri 4 Parepare, Wawancara 23 April 2025

sayang. Bahkan saat menghadapi siswa yang berbuat salah, guru kami tidak langsung marah atau menghukum dengan kasar. Sebaliknya, beliau memberikan nasihat dengan cara yang lembut dan penuh pengertian. Kami sebagai siswa merasa bahwa guru bukan hanya mengajar, tetapi juga mendidik hati kami agar menjadi pribadi yang lebih baik. Sikap seperti itu memberikan dampak yang sangat besar bagi kami. Tanpa disadari, kami jadi belajar untuk meniru sikap beliau dalam berperilaku, seperti menahan emosi, bersikap jujur, dan menghormati perbedaan pendapat.

Hal yang sama dikatakan juga oleh Elvita Gratia Plena, salah satu peserta didik non-Muslim di UPT SMA Negeri 4 Parepare, ia mengatakan :

Sebagai siswa non-Muslim, saya merasa sangat dihargai dan diterima di sekolah ini karena guru, selalu menunjukkan sikap adil dan tidak membedakan kami berdasarkan agama. Dengan hal tersebut membuat saya sebagai non-Muslim merasa nyaman dan aman berada di lingkungan sekolah⁶⁶

Pernyataan peserta didik non-Muslim yang merasa dihargai dan diterima di lingkungan sekolah mencerminkan sebuah praktik pendidikan yang inklusif dan berorientasi pada nilai-nilai kebhinekaan. Dalam konteks Indonesia yang majemuk, kenyamanan peserta didik dari latar belakang agama minoritas merupakan indikator penting bahwa pendidikan dijalankan dengan menjunjung tinggi asas kesetaraan. Ketika seorang peserta didik mengungkapkan rasa aman dan nyaman di sekolah karena tidak mengalami diskriminasi, itu berarti sistem pendidikan di tempat tersebut berhasil menciptakan ruang yang ramah terhadap perbedaan.

Pengakuan dari peserta didik non-Muslim tersebut juga mengindikasikan keberhasilan sekolah dalam menerapkan pendidikan karakter. Pendidikan karakter tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai universal seperti keadilan, toleransi, dan empati. Ketika peserta didik merasa dihargai

⁶⁶Elvita Gratia Plena, Peserta didik UPT SMA Negeri 4 Parepare, Wawancara 27 Maret 2025

sebagai manusia seutuhnya tanpa dibedakan berdasarkan identitas agama, itu berarti nilai-nilai tersebut benar-benar dihayati dan dipraktikkan oleh guru dan seluruh warga sekolah.

Pengalaman ini seharusnya menjadi inspirasi bagi sekolah-sekolah lain. Penerapan sikap adil terhadap peserta didik dari berbagai latar belakang seharusnya menjadi standar dalam dunia pendidikan. Kepala sekolah, guru, dan seluruh tenaga kependidikan harus terus berupaya membangun suasana yang tidak hanya kondusif dalam hal belajar mengajar, tetapi juga nyaman secara sosial dan emosional bagi semua pihak.

Selaras dengan wawancara Bapak Hamzah Wakkang, beliau berkata bahwa :

Sebagai kepala sekolah, saya sangat mengapresiasi guru yang memiliki kesadaran beragama dan selalu menunjukkan sikap religius secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Guru seperti ini menjadi teladan yang baik bagi peserta didik dan lingkungan sekolah, karena mampu menanamkan nilai-nilai kejujuran dan kepedulian lewat perilaku nyata. Sikap religius yang ditunjukkan secara konsisten juga mencerminkan komitmen kuat dalam mendidik tidak hanya dengan ilmu, tetapi juga dengan akhlak dan keteladanan. Saya berharap semangat ini terus dijaga karena sangat berperan dalam membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia.⁶⁷

Bapak Hamzah menegaskan bahwa guru yang memiliki kesadaran beragama adalah sosok yang menjadikan nilai-nilai agama sebagai landasan dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Kesadaran ini bukan hanya tentang menjalankan ibadah secara pribadi, tetapi juga menyangkut bagaimana ajaran agama tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam konteks profesional sebagai seorang pendidik. Seorang guru yang menyadari perannya sebagai teladan tentu akan menjaga sikap, tutur kata, dan perbuatannya agar selalu mencerminkan ajaran kebaikan.

⁶⁷Hamzah Wakkang, Kepala Sekolah UPT SMA Negeri 4 Parepare, Wawancara 25 April 2025

Dalam lingkungan sekolah, guru yang religius mampu menjadi sosok yang menginspirasi. Ia bukan hanya mengajarkan pelajaran akademik, melainkan juga mendidik melalui keteladanan. Ketika seorang guru bersikap sopan, jujur, sabar, dan santun kepada semua orang, peserta didik secara tidak langsung belajar tentang nilai-nilai moral dan etika yang sangat penting dalam kehidupan sosial.

Konsistensi dalam menunjukkan sikap religius sangat menentukan keberhasilan guru sebagai teladan. Tidak cukup hanya bersikap baik saat berada di ruang kelas atau saat dinilai oleh pihak lain, tetapi juga dalam kesehariannya, guru tersebut tetap memegang teguh nilai-nilai agama. Konsistensi inilah yang membedakan antara sekadar tampilan dan karakter sejati yang dibentuk oleh nilai religiusitas yang mendalam.

Guru yang memiliki komitmen religius akan memperlihatkan integritas dalam menjalankan tugasnya. Ia akan disiplin, tidak mengambil jalan pintas dalam menyelesaikan tanggung jawab, dan bersikap adil terhadap seluruh peserta didik. Keberadaannya membawa kepercayaan, karena peserta didik dan rekan guru lainnya melihatnya sebagai pribadi yang dapat diandalkan dan dijadikan contoh.

b. Lingkungan sekolah yang multikultural

Pada masa kini, sekolah menjadi cermin kecil dari masyarakat yang semakin beragam, di mana siswa dan pendidik berasal dari latar belakang budaya, agama, bahasa, dan kebiasaan yang berbeda-beda. Keberagaman ini membawa warna dan dinamika tersendiri dalam proses pembelajaran serta interaksi sosial di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk membangun suasana yang menghargai perbedaan, memupuk rasa saling pengertian, dan mengajarkan nilai-nilai toleransi. Dengan demikian, lingkungan sekolah tidak hanya menjadi tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga ruang pembentukan karakter yang mampu menerima dan

menghormati keberagaman sebagai kekayaan bersama. Berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut.

Ibu Rosmawati mengungkapkan dalam wawancaranya bahwa :

Di sekolah ini, saya mengajar peserta didik dari berbagai latar belakang keluarga dan cara berpikir yang berbeda. Kadang saya temui peserta didik yang cara berpakaian, berbicara, bahkan kebiasaannya di rumah sangat beragam. Tapi justru di situlah tantangan dan keindahannya sebagai pendidik. Saya selalu berusaha membangun suasana kelas yang saling menghargai, tidak memaksakan pendapat, dan membuka ruang untuk dialog yang sehat. Misalnya, ketika membahas materi tentang toleransi dalam Islam, saya minta peserta didik menceritakan pengalaman mereka hidup berdampingan dengan orang yang berbeda dari mereka. Ternyata banyak dari mereka yang sudah terbiasa hidup seperti itu, dan saya melihat mereka justru lebih mudah menerima perbedaan. Itu membuat saya yakin bahwa pendidikan nilai harus terus ditanamkan agar mereka tumbuh menjadi pribadi yang bijak dan berakhlak mulia.⁶⁸

Pendapat guru tersebut menegaskan bahwa keberagaman peserta didik di sekolah merupakan sebuah kenyataan yang tidak bisa dihindari dan justru menjadi bagian dari dinamika kehidupan pendidikan modern. Peserta didik datang dari latar belakang keluarga yang berbeda-beda, yang secara otomatis membawa perbedaan cara berpakaian, berkomunikasi, hingga kebiasaan yang dijalankan sehari-hari. Hal ini mencerminkan keragaman budaya, sosial, dan bahkan nilai-nilai yang mereka bawa dari rumah masing-masing. Dengan begitu, guru dihadapkan pada tugas yang kompleks, yaitu bagaimana mengelola keberagaman ini agar tidak menjadi sumber konflik, melainkan menjadi bahan pembelajaran dan pengayaan.

Pendapat guru tersebut memperlihatkan komitmen yang kuat untuk terus menanamkan nilai-nilai moral dan sosial pada peserta didik, sebagai bekal mereka menghadapi tantangan hidup di luar sekolah. Guru menyadari bahwa peran pendidikan bukan hanya membentuk kecerdasan intelektual,

⁶⁸Rosmawati, Guru Pendidikan Agama Islam UPT SMA Negeri 4 Parepare, Wawancara 23 April 2025

tetapi juga membangun kepribadian yang utuh dan berintegritas, yang mampu hidup berdampingan dengan siapa saja tanpa memandang perbedaan. Ini adalah tujuan mulia dari pendidikan karakter yang sesungguhnya.

Hal yang sama dikatakan juga oleh Ibu Khusnul Khatimah Ilyas dalam wawancaranya, beliau mengatakan :

Setiap hari saya melihat bagaimana siswa kita datang dari latar belakang yang berbeda-beda, baik dari segi keluarga, kebiasaan, maupun cara mereka memahami pelajaran. Sebagai guru agama, saya merasa penting untuk mengajarkan kepada mereka bagaimana menghargai teman yang tidak sama dengan dirinya, entah dalam hal cara berpikir, gaya hidup, ataupun cara mengekspresikan diri. Saya sering mengajak mereka berdiskusi tentang pentingnya bersikap adil, tidak menghakimi, dan mau mendengarkan orang lain. Dengan begitu, saya berharap mereka tumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya taat secara ritual, tapi juga santun dalam bergaul dan bijak dalam menyikapi perbedaan.⁶⁹

Menurut Ibu Khusnul Khotimah Ilyas setiap hari, guru di sekolah, khususnya guru agama, dihadapkan dengan beragam karakter, latar belakang, dan kebiasaan peserta didik. Mereka berasal dari keluarga yang berbeda-beda, memiliki cara didikan orang tua yang tak sama, serta lingkungan sosial yang membentuk pola pikir dan kebiasaan mereka masing-masing. Ada peserta didik yang dibesarkan dalam lingkungan religius yang ketat, ada pula yang berasal dari keluarga yang lebih santai dalam urusan keagamaan. Ada yang terbiasa berbicara terbuka, ada pula yang pendiam dan lebih memilih menyimpan pendapat. Perbedaan ini adalah hal wajar dalam lingkungan pendidikan, bahkan menjadi kekayaan yang bisa memperkaya proses belajar mengajar jika dikelola dengan baik.

Sebagai guru agama, peran tidak hanya sekadar menyampaikan materi pelajaran tentang ibadah, tata cara berdoa, atau membaca kitab suci, tetapi juga membimbing peserta didik tentang cara hidup berdampingan di tengah

⁶⁹Khusnul Khotimah Ilyas, Guru Pendidikan Agama Islam UPT SMA Negeri 4 Parepare

keberagaman. Nilai-nilai agama bukan hanya tentang hubungan manusia dengan Tuhannya, melainkan juga hubungan antarsesama manusia. Banyak ajaran dalam agama yang menekankan pentingnya bersikap baik kepada sesama, bersikap adil, dan menjauhi prasangka buruk. Inilah yang perlu terus dihidupkan dalam pembelajaran, agar peserta didik tidak hanya menjadi pribadi yang rajin beribadah secara ritual, tetapi juga memiliki akhlak mulia dalam kehidupan sosialnya. Penting bagi guru agama untuk terus memperkaya metode pengajaran dengan pendekatan yang humanis, terbuka, dan kontekstual sesuai perkembangan zaman. Guru agama harus mampu menjelaskan nilai-nilai keagamaan dalam bahasa yang bisa dipahami peserta didik, dengan contoh-contoh nyata yang dekat dengan keseharian mereka. Dengan begitu, ajaran agama tidak lagi dipandang kaku dan eksklusif, tetapi menjadi pedoman hidup yang ramah, membimbing, dan mampu membangun suasana sosial yang penuh kasih sayang dan saling menghargai.

c. Perlakuan yang setara terhadap seluruh peserta didik

Perlakuan yang setara terhadap seluruh peserta didik merupakan salah satu prinsip dasar dalam penyelenggaraan pendidikan yang berkeadilan. Konsep ini mengandung makna bahwa setiap peserta didik harus diperlakukan secara adil tanpa memandang perbedaan latar belakang sosial, budaya, ekonomi, agama, jenis kelamin, kemampuan akademik, maupun kondisi fisik dan mental. Dalam konteks pendidikan di sekolah, penerapan perlakuan yang setara bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, nyaman, dan mampu memberikan ruang tumbuh yang optimal bagi seluruh peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian, Ibu Darmawati mengungkapkan pentingnya bersikap adil terhadap seluruh peserta didik, dalam wawancaranya beliau mengatakan :

Saya selalu berusaha bersikap adil kepada seluruh peserta didik tanpa memandang latar belakang agama mereka. Bagi saya, perbedaan keyakinan bukan alasan untuk membedakan perlakuan. Semua siswa

memiliki hak yang sama dalam mendapatkan perhatian, bimbingan, dan perlakuan yang setara, baik dalam proses pembelajaran maupun dalam interaksi sehari-hari di sekolah. Dengan menjaga keadilan ini, saya berharap tercipta suasana yang nyaman dan harmonis serta dapat memperkuat kerukunan antarumat beragama di lingkungan sekolah.⁷⁰

Ibu darmawati mengungkapkan bahwa sebagai guru beliau selalu bersikap adil terhadap seluruh peserta didiknya tanpa memandang agama dari peserta didik tersebut hal ini menandakan bahwa ibu darmawati sangat menjunjung tinggi toleransi dan keadilan dalam dunia pendidikan. Sikap ini menunjukkan bahwa guru memahami betul bahwa sekolah merupakan lingkungan yang majemuk, di mana para peserta didik datang dari latar belakang agama yang berbeda-beda. Sebagai pendidik, sudah seharusnya guru tidak memperlakukan peserta didik berdasarkan latar belakang agamanya, tetapi berdasarkan hak dan kewajiban yang sama sebagai pelajar.

Prinsip pendidikan, setiap peserta didik memiliki hak yang setara untuk memperoleh layanan pendidikan, bimbingan, perhatian, dan perlakuan yang adil di lingkungan sekolah. Ketika seorang guru mampu melepaskan sekat-sekat perbedaan agama dalam interaksinya dengan peserta didik, hal tersebut mencerminkan profesionalisme dan komitmen terhadap nilai-nilai keadilan. Guru tidak boleh menunjukkan keberpihakan atau memperlakukan peserta didik secara berbeda hanya karena agama yang dianutnya. Semua peserta didik harus diperlakukan sama, baik dalam proses pembelajaran, pemberian tugas, maupun dalam aspek pembinaan karakter.

Selaras dengan yang dikatakan oleh Ibu Rosmawati selaku guru Pendidikan agama Islam di UPT SMA Negeri 4 Parepare dalam wawancaranya, beliau mengatakan :

Menurut saya, sebagai guru, sangat penting untuk memperlakukan semua peserta didik secara adil tanpa membedakan agama, suku, latar

⁷⁰ Darmawati, Guru Pendidikan Agama Islam UPT SMA Negeri 4 Parepare, Wawancara 22 April 2025

belakang ekonomi, maupun kemampuan akademik mereka. Setiap anak memiliki hak yang sama untuk mendapatkan layanan pendidikan, perhatian, dan kesempatan berkembang di sekolah. Saya berusaha memastikan bahwa dalam proses pembelajaran, pemberian tugas, penilaian, hingga interaksi sehari-hari, tidak ada peserta didik yang diistimewakan atau dikucilkan. Dengan begitu, saya berharap suasana belajar menjadi lebih nyaman, harmonis, dan peserta didik dapat belajar untuk saling menghargai perbedaan serta hidup berdampingan secara damai.⁷¹

Pendapat Ibu Rosmawati tersebut mengandung makna bahwa dalam dunia pendidikan, prinsip keadilan merupakan hal yang sangat penting untuk diterapkan. Guru sebagai pendidik memiliki tanggung jawab moral dan profesional untuk memastikan bahwa seluruh peserta didik mendapatkan hak yang sama, tanpa memandang latar belakang apa pun. Baik dari segi agama, suku, status sosial ekonomi, maupun kemampuan akademik, setiap peserta didik berhak mendapatkan layanan pendidikan yang setara. Sikap ini menunjukkan bahwa pendidikan seharusnya menjadi ruang yang aman dan inklusif bagi siapa pun yang menempuhnya.

Guru tersebut ingin menegaskan bahwa perbedaan di antara peserta didik adalah sesuatu yang wajar dan tidak boleh menjadi dasar perlakuan yang tidak adil. Keberagaman agama, suku, dan kondisi sosial ekonomi adalah bagian dari realitas masyarakat yang plural. Dalam konteks ini, sekolah berperan penting sebagai tempat belajar hidup bersama dalam keberagaman. Ketika guru mampu memperlakukan semua peserta didik secara setara, hal ini akan membentuk karakter peserta didik untuk lebih toleran dan terbiasa menghargai perbedaan yang ada di sekelilingnya.

Secara keseluruhan, maksud dari pendapat guru tersebut adalah untuk menegaskan bahwa pendidikan harus menjadi ruang yang setara bagi seluruh peserta didik, tanpa memandang perbedaan yang ada. Guru berperan penting

⁷¹ Rosmawati, Guru Pendidikan Agama Islam UPT SMA Negeri 4 Parepare, Wawancara 23 April 2025

sebagai pengawal nilai-nilai keadilan di lingkungan sekolah. Dengan menerapkan perlakuan yang adil, guru tidak hanya menciptakan suasana belajar yang kondusif, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk peserta didik yang mampu hidup harmonis dalam keberagaman. Sikap ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pentingnya membangun manusia Indonesia yang berkarakter, toleran, dan berkeadilan sosial.

d. Keterlibatan peserta didik dalam kegiatan keagamaan dan sosial

Keterlibatan peserta didik dalam kegiatan keagamaan dan sosial merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai spiritual serta sosial dalam diri peserta didik. Melalui partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, kajian Islam, peringatan hari besar keagamaan, tadarus Al-Qur'an, dan praktik ibadah lainnya, peserta didik tidak hanya mendapatkan pengetahuan religius, tetapi juga membiasakan diri untuk mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mendorong tumbuhnya sikap religius, disiplin, dan tanggung jawab moral. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Darmawati, selaku guru pendidikan agama Islam di UPT SMA Negeri 4 Parepare beliau mengatakan bahwa :

Di sekolah ini semua peserta didik terlibat apabila ada sebuah kegiatan, baik kegiatan keagamaan ataupun sosial semuanya terlibat seperti perayaan maulid salah satunya, semua peserta didik ikut serta dalam pelaksanaannya tanpa memandang agama dari peserta didik tersebut, semua peserta didik diperbolehkan mendaftar untuk menjadi tim kepanitiaan perayaan Maulid⁷²

Pernyataan Ibu Darmawati menegaskan bahwa di UPT SMA Negeri 4 Parepare, partisipasi peserta didik dalam kegiatan keagamaan dan sosial bukan hanya dianggap sebagai pelengkap dari aktivitas akademik, melainkan menjadi bagian integral dari proses pendidikan karakter yang diterapkan

⁷² Darmawati, , Guru Pendidikan Agama Islam UPT SMA Negeri 4 Parepare, Wawancara 22 April 2025

secara menyeluruh. Setiap peserta didik, tanpa memandang latar belakang agama, budaya, maupun status sosial, diajak untuk terlibat secara aktif dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh pihak sekolah. Kegiatan tersebut dirancang untuk membentuk kepribadian peserta didik agar tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual. Melalui pendekatan ini, sekolah menciptakan lingkungan belajar yang menyatukan nilai-nilai pendidikan formal dengan pendidikan moral dan sosial. Salah satu prinsip utama yang dianut adalah bahwa pendidikan harus membekali peserta didik dengan kemampuan hidup dalam masyarakat yang majemuk dan penuh keberagaman.

Salah satu contoh paling nyata dari penerapan prinsip tersebut adalah dalam pelaksanaan perayaan Maulid Nabi Muhammad saw. Kegiatan ini rutin diadakan setiap tahun dan menjadi salah satu momen penting bagi seluruh warga sekolah untuk berkumpul, merenungkan keteladanan Nabi Muhammad saw, serta menguatkan tali silaturahmi antar seluruh elemen sekolah. Yang menjadikan kegiatan ini unik adalah keterlibatan seluruh peserta didik tanpa terkecuali. Bahkan peserta didik yang bukan beragama Islam pun turut serta dalam berbagai rangkaian acara, baik sebagai panitia pelaksana maupun sebagai peserta yang terlibat aktif dalam memeriahkan kegiatan. Ini bukan hanya mencerminkan semangat kebersamaan, tetapi juga menjadi bukti bahwa pendidikan inklusif bisa dijalankan tanpa mengorbankan nilai-nilai keagamaan yang dianut oleh kelompok mayoritas.

Partisipasi peserta didik non-Muslim dalam kegiatan seperti Maulid juga menjadi momen edukatif yang sangat penting. Mereka tidak hanya melihat kegiatan dari luar, tetapi dapat memahami latar belakang, makna, serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Hal ini membuka wawasan baru dan memperkuat sikap saling menghormati. Dalam beberapa wawancara, peserta didik non-Muslim mengungkapkan bahwa keterlibatan mereka

membuat mereka merasa dihargai sebagai bagian dari komunitas sekolah dan bukan sebagai pihak luar yang hanya menjadi penonton. Mereka merasakan adanya kebersamaan yang tulus dan kesempatan untuk ikut serta dalam merayakan nilai-nilai kebaikan yang bersifat universal. Ini merupakan bentuk nyata dari praktik moderasi beragama dalam dunia pendidikan.

Dari sisi peserta didik Muslim, keberadaan teman-teman non-Muslim dalam kegiatan keagamaan mereka justru memperkaya pengalaman spiritual dan sosial mereka. Mereka belajar untuk menjadi pribadi yang terbuka, inklusif, dan tidak mudah menghakimi. Proses ini membentuk karakter yang tangguh dan berwawasan luas, sekaligus menghindarkan mereka dari sikap eksklusif yang dapat memicu intoleransi di kemudian hari. Dalam suasana yang penuh saling pengertian dan kerja sama, peserta didik Muslim belajar memimpin dan bekerja sama tanpa memaksakan nilai-nilai mereka kepada orang lain. Nilai-nilai seperti rahmatan lil 'alamin atau Islam sebagai rahmat bagi semesta benar-benar dipraktikkan dalam kehidupan nyata.

Selaras dengan yang dikatakan oleh Bapak Hamzah Wakkang selaku kepala sekolah di UPT SMA Negeri 4 Parepare, dalam wawancaranya beliau mengatakan bahwa :

Peserta didik di sekolah kami ini diberikan kebebasan untuk mengikuti seluruh kegiatan yang diadakan di sekolah, jika ada event pasti semua peserta didik akan ikut terlibat tanpa melihat latar belakang agama peserta didik tersebut.⁷³

Pernyataan kepala sekolah mengenai kebebasan peserta didik untuk mengikuti seluruh kegiatan di sekolah tanpa melihat latar belakang agama mereka merupakan cerminan dari filosofi pendidikan yang inklusif dan humanis. Dalam konteks ini, sekolah tidak sekadar menjadi tempat transmisi ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi ruang pertemuan nilai, identitas, dan

⁷³ Hamzah Wakkang, Kepala Sekolah UPT SMA Negeri 4 Parepare, Wawancara 25 April

kepercayaan yang beragam. Sikap kepala sekolah ini menunjukkan bahwa pendidikan yang baik tidak hanya bertumpu pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter yang toleran, terbuka, dan menghargai perbedaan. Dengan membuka ruang partisipasi seluas-luasnya bagi semua peserta didik, sekolah memperkuat posisinya sebagai agen penting dalam membangun masyarakat yang pluralistik dan damai.

Kebebasan yang dimaksud bukan berarti kebebasan tanpa arah atau batas, melainkan sebuah kebebasan yang disertai dengan tanggung jawab, pendampingan, dan nilai-nilai etika. Sekolah memberi ruang bagi peserta didik untuk berperan aktif, tetapi juga memberikan pedoman moral dan sosial yang menjadi dasar bagi partisipasi tersebut. Dalam hal ini, keterlibatan peserta didik dalam kegiatan sekolah menjadi bagian dari proses pendidikan karakter yang nyata. Ketika seorang peserta didik memilih untuk terlibat dalam sebuah kegiatan, ia sedang belajar tentang komitmen, kerja sama, dan kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya. Ini merupakan proses belajar yang tidak tergantikan oleh pembelajaran di dalam kelas.

Dengan demikian, pernyataan kepala sekolah tersebut bukanlah sekadar ungkapan normatif, melainkan cerminan dari praktik pendidikan yang hidup dan dinamis. Sekolah yang menghargai keberagaman, membuka ruang partisipasi seluas-luasnya, dan mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan adalah sekolah yang benar-benar mendidik. Apa yang ditanamkan di ruang-ruang seperti ini akan dibawa para peserta didik ke dalam kehidupan mereka kelak di masyarakat, di dunia kerja, dan dalam keluarga mereka sendiri. Mereka tidak hanya menjadi lulusan yang cakap, tetapi juga warga negara yang bertanggung jawab.

e. Fasilitas pembelajaran agama untuk peserta didik non-Muslim

Fasilitas pembelajaran agama bagi peserta didik non-Muslim merupakan wujud nyata dari prinsip keadilan dan penghormatan terhadap

keberagaman agama dalam sistem pendidikan nasional. Dalam konteks sekolah umum yang mayoritas peserta didiknya beragama Islam, penyediaan layanan pendidikan agama sesuai keyakinan masing-masing menjadi penting untuk menjamin hak setiap siswa dalam mengembangkan spiritualitas dan identitas keagamaannya secara merdeka. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yang menekankan bahwa setiap peserta didik berhak memperoleh pelajaran agama sesuai dengan agama yang dianut dan diajarkan oleh pendidik seagama, sebagai bagian dari upaya membangun lingkungan pendidikan yang inklusif, toleran, dan menghargai pluralitas. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Khusnul Khotimah Ilyas selaku guru pendidikan agama Islam di UPT SMA Negeri 4 Parepare, beliau mengatakan bahwa :

Sekolah menyediakan ruang dan waktu khusus bagi siswa non-Muslim untuk mempelajari agama dan kitab sucinya masing-masing, seperti kegiatan literasi agama yang dilaksanakan setiap hari Jumat.⁷⁴

Pernyataan guru tentang penyediaan ruang dan waktu khusus bagi peserta didik non-Muslim untuk mempelajari agama dan kitab sucinya masing-masing menunjukkan adanya kesadaran lembaga pendidikan terhadap pentingnya menjamin hak beragama bagi semua peserta didik. Dalam konteks sekolah umum, khususnya di daerah yang mayoritas berpenduduk Muslim, sering kali peserta didik non-Muslim menjadi kelompok minoritas yang tidak terlihat secara jelas dalam perencanaan kegiatan pembelajaran keagamaan. Dengan memberikan ruang tersendiri untuk kegiatan mereka, sekolah sedang membangun iklim pendidikan yang tidak hanya mengakui keberadaan peserta didik yang berbeda keyakinan, tetapi juga memfasilitasi perkembangan religius mereka secara konkret. Ini menandakan bahwa sekolah tidak sekadar menekankan pada aspek administratif dari pemenuhan hak, tetapi sungguh-

⁷⁴ Khusnul Khotimah Ilyas, Guru Pendidikan Agama Islam UPT SMA Negeri 4 Parepare, Wawancara 7 Maret 2025

sebenarnya berupaya untuk menghadirkan praktik pendidikan yang adil dan manusiawi.

Kegiatan pembelajaran agama yang dilaksanakan pada hari Jumat juga memiliki makna tersendiri. Dalam praktiknya, hari Jumat sering digunakan sebagai waktu untuk kegiatan penguatan karakter atau pembiasaan nilai-nilai keagamaan, khususnya bagi peserta didik Muslim yang melaksanakan salat Jumat. Jika kegiatan keagamaan bagi peserta didik Muslim telah menjadi rutinitas institusional, maka menyediakan waktu serupa bagi peserta didik non-Muslim adalah langkah bijak untuk menciptakan keseimbangan. Hal ini menegaskan bahwa sekolah bukan hanya milik kelompok mayoritas, tetapi menjadi tempat semua peserta didik merasa diperhatikan dan dihargai kebutuhannya. Pemanfaatan waktu yang sama ini juga memberi pesan bahwa semua agama memiliki ruang yang setara dalam pendidikan, tanpa harus merasa bahwa salah satu kelompok mendapat perlakuan istimewa dibanding yang lain.

Hal yang sama dikatakan juga oleh Ibu Darmawati selaku guru pendidikan agama Islam juga di UPT SMA Negeri 4 Parepare, beliau mengatakan bahwa :

Salah satu kegiatan yang mendukung kuatnya hubungan antara umat beragama di sekolah kami ini yaitu kegiatan literasi.⁷⁵

Pernyataan guru tersebut mengandung makna bahwa kegiatan literasi yang dilakukan di sekolah tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga sebagai alat penting dalam membangun hubungan harmonis antara peserta didik yang berbeda latar belakang agama. Dalam konteks sekolah yang majemuk, kegiatan literasi memiliki potensi besar untuk menjadi ruang interaksi, pemahaman, dan penghargaan terhadap keberagaman. Ketika literasi tidak

⁷⁵ Darmawati, Guru Pendidikan Agama Islam UPT SMA Negeri 4 Parepare, Wawancara 22 April 2025

dibatasi pada aspek akademik, melainkan juga mencakup nilai-nilai sosial dan budaya, maka ia dapat menjadi jembatan antarumat beragama dalam lingkungan sekolah.

Kegiatan literasi yang dimaksud bisa mencakup berbagai aktivitas seperti membaca buku dengan tema keberagaman, menulis refleksi tentang nilai toleransi, atau berdiskusi mengenai tokoh-tokoh perdamaian dari berbagai agama. Kegiatan semacam ini memungkinkan peserta didik untuk tidak hanya memahami agamanya sendiri, tetapi juga belajar tentang agama dan keyakinan orang lain. Dengan demikian, literasi menjadi wahana pengenalan lintas iman secara damai dan terbuka. Melalui pembacaan dan perenungan terhadap nilai-nilai universal yang dianut oleh semua agama seperti kasih sayang, keadilan, dan empati, peserta didik diajak untuk menemukan kesamaan di tengah perbedaan.

Selaras dengan yang menyatakan Bapak Hamzah Wakkang selaku kepala sekolah di UPT SMA Negeri 4 Parepare, beliau mengatakan bahwa :

Disekolah ini kami ada kegiatan khusus dalam mempererat hubungan antara umat beragama yaitu kegiatan literasi jumat sebelum masuk pelajaran kita laksanakan literasi, dimana peserta didik mempelajari kitabnya masing-masing, bagi yang Islam akan di pandu oleh guru yang memang punya kelebihan di bidang al-qur'an kemudian bagi peserta didik non-Muslim kami undang langsung ahli kitabnya masing-masing untuk literasi ini.⁷⁶

Pernyataan kepala sekolah bahwa sekolah melaksanakan kegiatan literasi Jumat sebelum dimulainya pelajaran, dengan peserta didik mempelajari kitab suci masing-masing, mengandung makna mendalam mengenai upaya konkret lembaga pendidikan dalam merawat kerukunan dan keberagaman. Di tengah dinamika kehidupan beragama yang kadang terpolarisasi di masyarakat luas, sekolah justru mengambil peran sebagai

⁷⁶ Hamzah Wakkang, Kepala Sekolah UPT SMA Negeri 4 Parepare, Wawancara 25 April 2025

ruang dialog dan pembelajaran lintas iman. Dengan menjadikan literasi keagamaan sebagai bagian dari rutinitas sekolah, kepala sekolah sedang membentuk kultur institusional yang inklusif, di mana semua agama diberikan tempat yang setara, dan peserta didik dipandu untuk memahami, mencintai, serta menghidupi nilai-nilai luhur dari ajaran kepercayaan mereka masing-masing.

Kegiatan ini bukan sekadar program tambahan yang dilakukan sambil lalu, melainkan strategi pedagogis yang memiliki daya transformasi besar terhadap pembentukan karakter peserta didik. Saat setiap Jumat peserta didik Muslim didampingi oleh guru yang ahli dalam bidang Al-Qur'an, mereka tidak hanya membaca secara fonetik atau tekstual, melainkan diarahkan untuk memahami makna ayat, konteks turunnya wahyu, dan bagaimana ajaran tersebut relevan dengan kehidupan sehari-hari. Literasi keagamaan ini menjadi wahana internalisasi nilai-nilai religius yang menekankan cinta kasih, tanggung jawab sosial, dan integritas moral semua ini menjadi bagian penting dalam membentuk manusia seutuhnya, bukan hanya peserta didik berprestasi secara akademik.

Keterlibatan guru yang kompeten dalam kegiatan literasi ini juga menjadi poin penting. Tidak semua guru bisa membimbing peserta didik dalam konteks keagamaan dengan kedalaman dan kesabaran yang diperlukan. Oleh karena itu, pemilihan guru dengan kelebihan dalam bidang Al-Qur'an dan pemanggilan rohaniwan non-Muslim menjadi strategi penting untuk menjamin kualitas kegiatan ini. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan literasi bukan pelengkap, tetapi menjadi program inti yang dirancang dengan penuh perencanaan dan pertimbangan profesional.

3.Faktor Penngambat yang dihadapi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Penguatan Kerukunan Hidup antara Umat Beragama di UPT SMA Negeri 4 Kota Parepare

Faktor penghambat yang dihadapi oleh guru pendidikan agama Islam dalam upaya penguatan kerukunan hidup antara umat beragama di UPT SMA Negeri 4 Kota Parepare merupakan tantangan nyata yang muncul dari kompleksitas interaksi sosial dan keagamaan di lingkungan sekolah yang multikultural. Meskipun guru telah menunjukkan komitmen dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dan hidup berdampingan secara damai, berbagai hambatan pasti akan datang. Berdasarkan hasil wawancara ada berbagai hambatan yang dialami guru pendidikan agama Islam, berikut hasil wawancara :

- a. Kekhawatiran peserta didik non-Muslim berdiskusi tentang agama
Kekhawatiran peserta didik non-Muslim dalam berdiskusi tentang agama muncul karena mereka takut pembahasan tersebut dianggap sebagai upaya untuk memengaruhi keyakinan mereka, sehingga cenderung menghindari keterlibatan dalam dialog keagamaan di kelas.

Ibu Darmawati selaku guru pendidikan agama Islam UPT SMA Negeri 4 Parepare, dalam wawancaranya beliau mengatakan bahwa :

Ketika saya berdiskusi tentang agama mereka seperti ketakutan karena mereka berpikir takut masuk, mereka juga berpikir diskusi ini menarik saya untuk ikut di mereka padahal tujuan saya hanya mau memberikan pemahaman agama kami bahwa bagaimana kami sebagai umat Islam dalam soal kerukunan.⁷⁷

Pernyataan Ibu Darmawati yang menyebutkan bahwa peserta didik non-Muslim tampak ketakutan ketika diajak berdiskusi tentang agama, menunjukkan betapa sensitifnya topik keagamaan dalam ruang pendidikan yang majemuk. Ketakutan itu muncul bukan karena adanya tekanan langsung dari guru, melainkan karena persepsi dan pemahaman yang telah terbentuk

⁷⁷ Darmawati, Guru Pendidikan Agama Islam UPT SMA Negeri 4 Parepare, Wawancara 22 April 2025

sebelumnya di benak peserta didik. Bagi sebagian peserta didik, diskusi tentang agama lain terutama jika disampaikan agama Islam oleh tokoh atau guru dari agama mayoritas sering kali diasumsikan sebagai bentuk pengaruh atau bahkan ajakan halus untuk berpindah keyakinan. Hal ini memperlihatkan bahwa masih banyak peserta didik yang belum terbiasa melihat diskusi lintas agama sebagai sesuatu yang wajar dan edukatif. Rasa curiga yang muncul dalam ruang pembelajaran menjadi hambatan tersendiri bagi guru untuk menyampaikan agama Islam materi kerukunan lintas iman secara terbuka dan damai.

Pernyataannya Ibu Darmawati secara tegas mengatakan bahwa tujuannya hanya ingin memberikan pemahaman mengenai bagaimana ajaran Islam memandang dan mengajarkan kerukunan hidup. Hal ini menunjukkan bahwa ada semangat edukatif dan moderatif dalam pengajaran beliau. Namun, niat yang baik tersebut tidak selalu selaras dengan respons yang diterima dari peserta didik, khususnya mereka yang beragama non-Islam. Ini menunjukkan adanya jarak komunikasi yang cukup lebar antara guru dan murid dalam isu-isu keagamaan. Di sinilah pentingnya membangun jembatan dialog, agar peserta didik merasa aman secara psikologis dan terbuka dalam menerima informasi, tanpa merasa diintimidasi atau takut akan perubahan keyakinan. Rasa saling percaya ini tidak muncul secara instan, tetapi harus dibangun secara perlahan melalui pendekatan yang berkelanjutan.

Hal yang sama dikatakan juga oleh ibu Khusnul Khatimah Ilyas selaku guru pendidikan agama Islam juga di UPT SMA Negeri 4 Parepare, dalam wawancaranya beliau mengatakan bahwa :

Saya pernah mencoba mengajak siswa berdiskusi tentang bagaimana Islam mengajarkan hidup rukun, tapi saya lihat siswa non-Muslim seperti menjaga jarak. Mereka seolah merasa tidak nyaman, mungkin karena takut disangka akan diarahkan untuk ikut dalam ajaran Islam. Padahal saya hanya ingin berbagi pandangan tentang nilai-nilai

toleransi dari perspektif Islam, bukan untuk memengaruhi keyakinan mereka.⁷⁸

Pernyataan Ibu Khusnul tersebut mengungkapkan dinamika yang sangat penting dan kompleks dalam praktik pembelajaran agama di sekolah yang heterogen secara agama, budaya, dan latar belakang keyakinan peserta didik. Ketika seorang guru Pendidikan Agama Islam mencoba membuka ruang dialog atau diskusi mengenai nilai-nilai Islam, khususnya yang berkaitan dengan toleransi dan kerukunan hidup, ia tidak serta-merta mendapatkan respons yang terbuka dan antusias dari seluruh peserta didik. Khususnya bagi peserta didik non-Muslim, sering kali muncul reaksi kehati-hatian, bahkan penolakan secara halus, yang diwujudkan dalam sikap menjaga jarak dan ketidaknyamanan saat diskusi berlangsung. Ini menjadi refleksi bahwa ruang pembelajaran keagamaan masih menghadapi tantangan psikologis yang cukup besar dalam konteks keberagaman.

Dalam pernyataannya, Ibu Khusnul tidak menyalahkan peserta didik atas sikap tersebut. Sebaliknya, beliau menunjukkan pemahaman yang dalam terhadap penyebab munculnya ketakutan atau kecanggungan dari peserta didik non-Muslim. Salah satu penyebab utama dari kondisi ini adalah kekhawatiran dari peserta didik bahwa diskusi tersebut bukan murni bersifat edukatif, melainkan memiliki agenda tersembunyi untuk menarik mereka berpindah agama. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian peserta didik masih memandang ajaran agama lain sebagai sesuatu yang “berbahaya” atau setidaknya memengaruhi identitas keyakinan mereka. Kekhawatiran semacam ini bukan muncul dari ruang kelas itu sendiri, melainkan dibentuk oleh pola pikir yang terbentuk dari lingkungan keluarga, masyarakat, atau pengalaman hidup sebelumnya.

⁷⁸ Khusnul Khatimah Ilyas, Guru Pendidikan Agama Islam UPT SMA Negeri 4 Parepare, Wawancara 7 Maret 2025.

Guru, dalam posisi seperti ini, menghadapi dilema pedagogis yang tidak mudah. Di satu sisi, mereka memiliki tanggung jawab untuk memperkenalkan nilai-nilai Islam sebagai bagian dari materi kurikulum, termasuk menjelaskan bahwa Islam sangat menekankan hidup rukun, menghormati perbedaan, dan menjunjung nilai-nilai kemanusiaan universal. Di sisi lain, guru harus tetap menjaga sensitivitas terhadap latar belakang dan kenyamanan psikologis peserta didik non-Muslim agar diskusi tidak menyinggung atau menimbulkan ketegangan. Inilah tantangan yang dialami oleh Ibu Khusnul, ketika ia mencoba menghadirkan wajah Islam yang moderat dan terbuka, tetapi mendapatkan respons hati-hati dari sebagian peserta didik karena kekhawatiran mereka terhadap potensi pengaruh keagamaan.

Selaras dengan yang dikatakan oleh Bapak Hamzah Wakkang Kepala Sekolah UPT SMA Negeri 4 Parepare, dalam wawancaranya beliau mengatakan bahwa :

Anak-anak non-Muslim ini kan kadang kalau mau belajar, agak sungkan masuk karena merasa ini bukan agamanya. Maka dari itu kita datangkan guru agamanya masing-masing, supaya mereka juga merasa nyaman dan tidak hanya duduk menunggu atau merasa tersisih.⁷⁹

Pernyataan tersebut Kepala sekolah mengakui bahwa ada peserta didik non-Muslim yang merasa sungkan atau tidak nyaman ketika pembelajaran agama Islam berlangsung, terutama jika berada dalam ruang yang mayoritas pesertanya adalah Muslim. Beliau menjelaskan bahwa kondisi ini mendorong pihak sekolah untuk mengambil kebijakan yang adil dan inklusif, yaitu dengan menyediakan guru agama masing-masing sesuai keyakinan peserta didik. Selain itu, sekolah juga berusaha menciptakan ruang khusus dan waktu yang sama untuk pelaksanaan kegiatan keagamaan atau literasi Jumat, agar

⁷⁹ Hamzah Wakkang, Kepala Sekolah UPT SMA Negeri 4 Parepare, Wawancara 25 April 2025

semua peserta didik baik Muslim maupun non-Muslim dapat mempelajari kitab suci mereka masing-masing secara damai dan terfasilitasi.

Kepala sekolah menyampaikan bahwa pihaknya sangat memahami kekhawatiran peserta didik non-Muslim dan tidak ingin ada satu pun peserta didik yang merasa terpinggirkan. Oleh karena itu, sekolah menghadirkan tokoh atau pembimbing agama sesuai kepercayaan peserta didik non-Muslim agar mereka juga mendapatkan hak belajar agama secara layak dan bermartabat. Dengan langkah ini, kepala sekolah berharap rasa canggung atau takut yang dirasakan oleh peserta didik non-Muslim dapat berkurang, karena mereka sudah difasilitasi secara khusus sesuai kebutuhan spiritualnya.

Langkah yang diambil oleh kepala sekolah tersebut bukan hanya bersifat administratif, tetapi mencerminkan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya keadilan dalam sistem pendidikan. Dalam lingkungan yang mayoritas beragama Islam, keberadaan peserta didik non-Muslim sering kali secara tidak sengaja terabaikan dalam penyusunan kegiatan keagamaan. Dengan menghadirkan guru atau tokoh keagamaan sesuai keyakinan peserta didik, kepala sekolah secara aktif menyampaikan pesan bahwa semua peserta didik memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pembinaan spiritual. Ini menunjukkan bahwa sekolah tidak boleh bersikap netral secara pasif, melainkan harus terlibat aktif menciptakan keadilan dan kenyamanan bagi seluruh peserta didik tanpa melihat latar belakang keyakinannya.

Dengan cara ini, sekolah tidak hanya memenuhi tanggung jawab moral, tetapi juga menjalankan amanat konstitusi yang menjamin kebebasan beragama dan berkeyakinan bagi seluruh warga negara, termasuk peserta didik. Kepala sekolah menempatkan nilai-nilai keberagaman sebagai dasar dari kebijakan sekolah, bukan sekadar bentuk kepatuhan terhadap regulasi. Ini menunjukkan bahwa keberagaman tidak hanya diakui dalam teks, tetapi benar-benar diimplementasikan dalam praktik sehari-hari. Melalui kebijakan

ini pula, peserta didik non-Muslim tidak lagi merasa asing, melainkan merasa diterima dan difasilitasi secara setara, sehingga bisa tumbuh bersama peserta didik lainnya dalam semangat kebersamaan.

b. Kesalahpahaman tentang tujuan pembelajaran agama Islam

Kesalahpahaman tentang tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam sering kali menjadi hambatan dalam menciptakan ruang pembelajaran yang terbuka, dialogis, dan inklusif di lingkungan sekolah yang heterogen. Sebagian peserta didik non-Muslim, dan bahkan kadang sebagian orang tua, mengira bahwa materi yang disampaikan oleh guru PAI bertujuan untuk mengajak atau memengaruhi peserta didik agar berpindah keyakinan, padahal esensi dari pembelajaran tersebut adalah menanamkan nilai-nilai keimanan, akhlak, dan kerukunan hidup kepada peserta didik Muslim sesuai ajaran Islam. Tujuan ini murni bersifat edukatif dan tidak ditujukan kepada peserta didik dari agama lain. Namun, jika tidak disampaikan dan dipahami dengan baik, maka kesalahpahaman ini dapat menimbulkan rasa curiga, ketidaknyamanan, bahkan penolakan terhadap aktivitas pembelajaran yang seharusnya menjadi media memperkuat toleransi dan saling pengertian antarumat beragama. Berdsarkan hasil wawancara Ibu Darmawati mengatakan bahwa :

Beberapa peserta didik non-Muslim sering merasa takut atau ragu saat pembelajaran agama Islam berlangsung karena mereka mengira bahwa diskusi atau penjelasan yang diberikan bertujuan untuk mengajak mereka masuk Islam.⁸⁰

Pernyataan Ibu Darmawati mengungkapkan kondisi psikologis yang cukup umum terjadi di lingkungan sekolah majemuk, khususnya saat guru pendidikan agama Islam menyampaikan materi keagamaan dalam ruang kelas yang dihadiri oleh peserta didik dari berbagai latar belakang agama.

⁸⁰ Darmawati, Guru Pendidikan Agama Islam UPT SMA Negeri 4 Parepare, Wawancara 22 April 2025

Ketakutan atau keraguan yang dirasakan oleh peserta didik non-Muslim bukanlah reaksi yang muncul tanpa sebab, melainkan akibat dari pemahaman atau persepsi yang sudah terbentuk sebelumnya, baik dari pengalaman pribadi maupun pengaruh lingkungan sekitar.

Peserta didik non-Muslim, dalam banyak kasus, tumbuh di tengah komunitas yang sangat menjaga batas keagamaan. Beberapa dari mereka mungkin telah mendapat pesan atau ajaran dari orang tua, pemuka agama, atau lingkungan sosial bahwa membahas atau terlalu dekat dengan ajaran agama lain, khususnya Islam sebagai mayoritas, bisa memengaruhi keyakinan mereka. Dalam situasi ini, meskipun guru pendidikan agama Islam berniat menyampaikan materi secara terbuka dan penuh toleransi, peserta didik non-Muslim tetap memandangnya dengan rasa curiga atau kewaspadaan.

Penting untuk dipahami bahwa sikap ragu atau takut yang muncul pada peserta didik non-Muslim tidak semata-mata ditujukan kepada guru, tetapi lebih pada persepsi terhadap materi itu sendiri. Ketika mendengar penjelasan tentang akidah, syariat, atau nilai-nilai Islam, mereka bisa saja merasa sedang "dicekoki" sesuatu yang bertentangan dengan keyakinan mereka. Padahal, niat guru hanya untuk menyampaikan pemahaman kepada peserta didik Muslim, bukan kepada peserta didik non-Muslim. Namun, jika hal ini tidak dijelaskan sejak awal, kesalahpahaman bisa tumbuh dan membuat peserta didik lain merasa tidak nyaman berada di ruang kelas tersebut.

Hal yang sama dikatakan oleh Ibu Rosmawati selaku guru pendidikan agama Islam di UPT SMA Negeri 4 Parepare, dalam wawancaranya beliau mengatakan bahwa :

Peserta didik non-Muslim seringkali salah paham terhadap maksud dari materi yang disampaikan dalam pelajaran agama Islam. Ia menyebutkan bahwa beberapa siswa menganggap bahwa jika mereka

mendengarkan atau terlibat dalam materi Islam, maka mereka sedang melanggar keyakinan agamanya sendiri.⁸¹

Pernyataan Ibu Rosmawati bahwa beberapa peserta didik non-Muslim menganggap keterlibatan mereka dalam pelajaran pendidikan agama Islam sebagai bentuk pelanggaran terhadap keyakinan mereka sendiri mengungkapkan suatu realitas yang sangat penting dan sekaligus sensitif dalam konteks pendidikan multikultural di sekolah. Realitas ini memperlihatkan bahwa perbedaan keyakinan di ruang sekolah tidak selalu berjalan harmonis secara otomatis. Ada dinamika sosial, psikologis, dan keagamaan yang berperan dalam membentuk persepsi peserta didik terhadap pembelajaran agama lain, khususnya Islam, yang mayoritas di lingkungan sekolah negeri seperti SMA Negeri 4 Parepare.

Ketika seorang peserta didik non-Muslim merasa bahwa hanya dengan duduk mendengarkan pelajaran pendidikan agama Islam saja sudah dianggap sebagai pelanggaran terhadap keyakinannya, hal ini menunjukkan bahwa mereka berada dalam kondisi psikologis yang tidak tenang dan tidak aman secara spiritual. Padahal, ruang kelas seharusnya menjadi tempat yang paling netral dan aman bagi semua peserta didik untuk belajar, berdiskusi, dan bertumbuh bersama. Namun jika ruang itu dirasakan sebagai ruang yang mengancam integritas spiritual mereka, maka sistem pendidikan sedang menghadapi masalah serius yang harus ditangani dengan bijaksana dan sistematis.

Kesalahpahaman yang dimaksud Ibu Rosmawati tentu tidak terjadi secara tiba-tiba. Ia merupakan hasil dari proses panjang pembentukan pola pikir yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial, keluarga, komunitas keagamaan, dan pengalaman kolektif yang menanamkan batas-batas ketat

⁸¹ Khusnul Khotimah Ilyas, Guru Pendidikan Agama Islam UPT SMA Negeri 4 Parepare, Wawancara 27 Maret 2025

antara ‘dalam’ dan ‘luar’ kelompok keyakinan. Banyak komunitas keagamaan yang, karena semangat menjaga kemurnian iman, mengajarkan warganya untuk tidak membaca, mendengarkan, atau terlalu dekat dengan ajaran agama lain. Dalam konteks ini, peserta didik non-Muslim yang hadir di kelas pendidikan agama Islam merasa bahwa dirinya sedang memasuki wilayah terlarang, meskipun hanya sebagai pendengar pasif.

Guru seperti Ibu Rosmawati perlu didukung oleh kebijakan yang kuat dan sistem yang inklusif. Sekolah harus memiliki regulasi dan pedoman yang menjelaskan bahwa pendidikan agama bukan instrumen pemaksaan, melainkan sarana membentuk karakter religius yang terbuka dan damai. Bila ini tidak dikawal secara institusional, maka perjuangan guru di lapangan akan selalu terbentur dengan batasan sosial yang sulit mereka lawan sendiri.

Selaras dengan yang dikatakan Bapak Hamzah Wakkang, dalam wawancaranya beliau mengatakan bahwa :

Sebagai kepala sekolah saya menegaskan bahwa tujuan utamanya adalah menciptakan kenyamanan bagi semua siswa dan menghindari kesan bahwa sekolah hanya fokus pada satu agama tertentu. Dengan menyediakan ruang dan waktu khusus, diharapkan pola pikir tertutup yang terbawa dari luar secara perlahan bisa diimbangi dengan pengalaman yang positif dan inklusif di lingkungan sekolah.⁸²

Pernyataan Bapak Hamzah mengenai pentingnya menciptakan kenyamanan bagi semua peserta didik dan menghindari kesan bahwa sekolah hanya fokus pada satu agama mencerminkan prinsip dasar dari pendidikan yang adil dan inklusif. Sekolah, sebagai lembaga formal yang menaungi peserta didik dari berbagai latar belakang agama, budaya, dan keyakinan, memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk menjadi ruang yang aman dan terbuka bagi semua. Dalam konteks keagamaan, kepala sekolah memahami bahwa dominasi satu agama dalam hal ini Islam sebagai

⁸² Hamzah Wakkang, Kepala Sekolah UPT SMA Negeri 4 Parepare, Wawancara 25 April

mayoritas tidak boleh membuat peserta didik dari agama lain merasa tersingkir atau tidak diakomodasi secara layak.

Apa yang disampaikan oleh Bapak Hamzah bukan hanya retorika administratif, melainkan wujud dari komitmen untuk memastikan bahwa seluruh peserta didik memiliki tempat yang setara dalam proses pendidikan, termasuk dalam penguatan spiritual dan pembelajaran keagamaan. Kenyamanan yang dimaksud bukan hanya kenyamanan fisik dalam hal fasilitas atau ruangan, tetapi juga kenyamanan psikologis dan emosional. Peserta didik non-Muslim harus merasa bahwa keyakinannya dihargai, bahwa ia memiliki hak untuk belajar agamanya sendiri, dan bahwa kehadirannya di sekolah tidak menjadikannya berbeda atau terasing.

Pentingnya menciptakan kenyamanan ini sangat krusial, karena pendidikan agama adalah salah satu bagian paling sensitif dalam pembentukan karakter dan identitas peserta didik. Ketika peserta didik merasa tidak diakomodasi secara adil dalam hal keagamaan, maka mereka akan merasa berada di pinggiran sistem pendidikan. Rasa ini bisa menumbuhkan kecanggungan, bahkan resistensi terhadap kebijakan sekolah, karena peserta didik merasa bahwa mereka bukan bagian dari sistem yang sedang berlangsung. Oleh karena itu, kenyamanan yang dimaksud kepala sekolah mencakup jaminan bahwa semua agama diakui, dihormati, dan difasilitasi secara adil.

Bapak Hamzah memahami bahwa tanpa adanya ruang dan waktu yang setara, peserta didik non-Muslim akan cenderung merasa sebagai “penonton” dalam aktivitas keagamaan di sekolah. Untuk menghindari kondisi itu, beliau mengambil kebijakan untuk menyediakan ruang khusus dan waktu yang sama agar semua peserta didik dapat menjalankan literasi agama masing-masing. Ini adalah bentuk pengakuan aktif terhadap pluralitas keyakinan yang hidup di

dalam sekolah, sekaligus bentuk konkret bahwa sekolah tidak mendominasi satu keyakinan atas yang lain dalam aktivitas pendidikan spiritual.

Kepala sekolah juga sedang membangun budaya kelembagaan yang menghormati keragaman. Budaya sekolah tidak hanya dibentuk oleh kurikulum, tetapi juga oleh kebijakan, sikap pimpinan, dan simbol-simbol penghormatan terhadap identitas peserta didik. Ketika kepala sekolah mengambil posisi yang adil dan terbuka terhadap semua agama, maka guru dan tenaga pendidik lainnya akan ikut bergerak dalam arah yang sama. Hal ini akan menciptakan suasana kerja dan belajar yang harmonis dan produktif.

Dengan menciptakan ruang dan waktu yang setara, kepala sekolah juga sedang memperluas makna literasi agama itu sendiri. Literasi agama bukan hanya membaca kitab suci, tetapi juga memahami nilai-nilai kemanusiaan, perdamaian, dan keadilan dari ajaran masing-masing agama. Ketika peserta didik non-Muslim mendapatkan ruang untuk melakukan itu secara formal di sekolah, maka proses pembentukan karakter spiritual mereka menjadi lebih bermakna dan tidak tercerabut dari identitas mereka.

c. Pola pikir keagamaan yang tertutup dari lingkungan luar sekolah

Pola pikir keagamaan yang tertutup dari lingkungan luar sekolah merujuk pada cara pandang sebagian peserta didik khususnya non-Muslim yang terbentuk dari keluarga atau komunitas agamanya yang mengajarkan agar tidak terlalu terbuka terhadap ajaran atau diskusi lintas agama..

Pandangan ini sering kali mengakar kuat sejak dini dan menyebabkan mereka merasa takut, ragu, atau bahkan menolak jika diajak berdialog atau sekadar mendengarkan penjelasan tentang agama lain, termasuk dalam konteks pembelajaran di sekolah. Akibatnya, guru pendidikan agama Islam mengalami kesulitan membangun komunikasi yang terbuka dan setara, karena peserta didik sudah memiliki sikap defensif terlebih dahulu, meskipun maksud pembelajaran tersebut adalah untuk menanamkan nilai kerukunan dan saling

menghormati dalam keberagaman. Berdasarkan hasil wawancara, Ibu Khusnul Khotimah Ilyas selaku guru pendidikan agama Islam mengatakan bahwa :

Lingkungan luar punya peran besar. Ada peserta didik yang sudah ‘diwarning’ dari rumah untuk tidak membuka diri terhadap agama lain, sehingga mereka cenderung pasif atau menolak jika diajak berdiskusi soal kerukunan antaragama.⁸³

Pernyataan Ibu Khusnul bahwa “lingkungan luar punya peran besar. Ada peserta didik yang sudah ‘diwarning’ dari rumah untuk tidak membuka diri terhadap agama lain, sehingga mereka cenderung pasif atau menolak jika diajak berdiskusi soal kerukunan antaragama,” mencerminkan kenyataan penting yang sering terjadi di lingkungan pendidikan yang majemuk. Kalimat ini menyiratkan bahwa pembentukan pola pikir peserta didik terhadap agama tidak sepenuhnya dibentuk oleh sekolah, tetapi sangat dipengaruhi oleh pengalaman awal mereka di rumah, komunitas, dan lingkungan sosial. Pendidikan keluarga menjadi fondasi awal terbentuknya persepsi terhadap agama lain, dan jika sejak awal mereka telah diarahkan untuk menjaga jarak dari perbedaan, maka pendekatan sekolah yang terbuka pun bisa menjadi sulit diterima oleh peserta didik tersebut. Dalam praktiknya, banyak peserta didik datang ke sekolah membawa bekal nilai-nilai yang diwariskan secara ketat oleh keluarganya. Bagi sebagian keluarga atau komunitas, membuka diri terhadap agama lain sering kali dianggap sebagai tindakan yang berisiko terhadap keutuhan iman atau keyakinan. Mereka diajarkan bahwa cukup mengenal agamanya sendiri saja, sementara agama lain cukup diketahui secara sepintas, atau bahkan dihindari pembahasannya. Dalam konteks ini, peserta didik akan cenderung menutup diri saat guru membuka ruang dialog lintas agama, karena dari awal sudah tertanam bahwa itu adalah ranah yang tabu atau bahkan dianggap membahayakan spiritualitas pribadi.

⁸³ Khusnul Khotimah Ilyas, Guru Pendidikan Agama Islam UPT SMA Negeri 4 Parepare, Wawancara 7 Maret 2025.

Sikap pasif yang ditunjukkan peserta didik non-Muslim saat pembelajaran atau diskusi keagamaan yang bersifat lintas iman, tidak selalu mencerminkan ketidaktertarikan atau ketidakpedulian mereka terhadap nilai-nilai toleransi. Justru sebaliknya, dalam banyak kasus mereka memiliki rasa ingin tahu, tetapi dibatasi oleh rasa takut melanggar batas yang ditetapkan oleh lingkungan. Mereka merasa bahwa melibatkan diri terlalu jauh dalam dialog atau diskusi tentang agama lain, termasuk Islam, bisa dianggap oleh keluarga mereka sebagai bentuk penyimpangan. Karena itu, mereka memilih diam, menjaga jarak, atau bahkan secara langsung menolak keterlibatan.

Pola ini menciptakan ruang sosial yang tertutup di dalam kelas. Saat guru berusaha membuka diskusi soal kerukunan antarumat beragama, peserta didik yang telah memiliki pandangan sempit cenderung tidak merespons. Mereka tidak memberi komentar, tidak bertanya, dan tidak ingin terlibat. Hal ini tentu menjadi tantangan besar bagi guru pendidikan agama Islam, karena suasana belajar yang ideal seharusnya diwarnai oleh keterlibatan aktif peserta didik dalam memahami keberagaman. Ketika guru menghadapi ruang kelas yang secara mental telah tertutup sejak awal, maka proses belajar-mengajar akan cenderung menjadi satu arah dan kaku.

Hal yang sama dikatakan juga oleh Ibu Darmawati, selaku guru pendidikan agama Islam di UPT SMA Negeri 4 Parepare, dalam wawancaranya beliau mengatakan bahwa :

Kadang peserta didik itu membawa pemahaman dari rumah atau komunitasnya bahwa mereka tidak boleh membahas atau terlalu dekat dengan ajaran agama lain. Jadi meskipun kita sudah membuka ruang dialog, mereka tetap menolak dengan alasan menjaga keyakinan.⁸⁴

Pernyataan Ibu Darmawati mengungkapkan sebuah kenyataan yang kompleks dan sering kali dihadapi oleh guru pendidikan agama Islam dalam

⁸⁴ Darmawati, Guru Pendidikan Agama Islam UPT SMA Negeri 4 Parepare, Wawancara 22 April 2025

konteks sekolah yang multikultural dan multiagama. Ia menyatakan bahwa peserta didik kerap kali membawa pola pikir atau pemahaman yang sudah terbentuk dari rumah atau komunitasnya masing-masing, yang secara tegas atau halus melarang mereka untuk terlalu dekat atau terlibat dalam diskusi tentang ajaran agama lain. Kalimat ini menggambarkan betapa kuatnya pengaruh sosial dan budaya luar sekolah terhadap sikap keagamaan peserta didik di dalam lingkungan pembelajaran. Meskipun guru telah menciptakan ruang yang aman, terbuka, dan penuh penghargaan, peserta didik tetap memilih untuk menolak keterlibatan karena merasa ada "batas" yang tidak boleh mereka langgar menurut keyakinan yang diajarkan oleh keluarganya.

Pemahaman yang dibawa dari rumah ini biasanya terbentuk sejak usia dini, tertanam secara terus-menerus melalui ajaran agama yang diterima dalam lingkungan keluarga, tempat ibadah, atau kelompok keagamaan. Mereka tumbuh dengan pengertian bahwa menjaga kemurnian iman berarti tidak membuka ruang interaksi dengan agama lain, bahkan dalam konteks pendidikan yang sifatnya objektif atau akademis. Dalam pandangan tersebut, diskusi agama lain dapat dianggap sebagai bentuk pelanggaran terhadap keyakinan, atau bahkan sebagai godaan yang bisa mengacaukan iman. Akibatnya, meskipun sekolah memberikan jaminan bahwa pembahasan lintas agama dilakukan demi memperluas pemahaman dan mendorong sikap toleran, peserta didik tetap memandangnya sebagai ancaman spiritual.

Ruang dialog yang seharusnya menjadi jembatan antara perbedaan keyakinan pun akhirnya menjadi ruang yang kosong dari partisipasi peserta didik non-Muslim. Padahal, niat dari guru seperti Ibu Darmawati adalah membangun saling pengertian, mengurangi stereotip, dan memperkenalkan nilai-nilai Islam yang penuh kedamaian dan toleransi. Namun, saat peserta didik datang dengan pemahaman bahwa diskusi seperti itu bisa mencemari keimanannya, maka pendekatan edukatif menjadi sulit untuk dijalankan secara

maksimal. Ini adalah dilema yang membuat guru harus mencari strategi baru agar pesan-pesan yang ia sampaikan tetap bisa diterima tanpa menimbulkan salah paham atau ketakutan. Dalam situasi ini, guru berada di antara dua tanggung jawab: menyampaikan materi pendidikan agama Islam sesuai dengan kurikulum dan keyakinannya sendiri, serta menjaga kenyamanan dan kebebasan beragama peserta didik lain. Tidak mudah bagi guru untuk mengelola dinamika ini, terlebih jika tidak ada dukungan sistemik dari pihak sekolah. Guru dituntut untuk tetap menyampaikan ajaran Islam dengan cara yang inklusif, sambil memastikan bahwa peserta didik non-Muslim tidak merasa terancam atau tidak dihormati. Jika tidak dikelola dengan bijak, ruang kelas justru bisa menjadi ruang segregasi, di mana peserta didik duduk secara fisik bersama tetapi terpisah secara mental dan spiritual.

Selaras dengan yang dikatakan oleh Bapak Hamzah Wakkang, selaku kepala sekolah di UPT SMA Negeri 4 Parepare, dalam wawancaranya beliau mengatakan :

Kami menyadari bahwa ada peserta didik datang dari lingkungan yang sangat tertutup terhadap agama lain. Maka, kami coba imbangi itu dengan pengalaman positif di sekolah: memberi ruang, waktu, dan perlakuan yang setara kepada semua agama.⁸⁵

Pernyataan Bapak Hamzah bahwa “kami menyadari bahwa ada peserta didik datang dari lingkungan yang sangat tertutup terhadap agama lain. Maka, kami coba imbangi itu dengan pengalaman positif di sekolah: memberi ruang, waktu, dan perlakuan yang setara kepada semua agama,” merupakan pernyataan yang sangat strategis dalam menunjukkan arah kebijakan sekolah yang inklusif, adil, dan berpihak pada kenyamanan semua peserta didik. Pernyataan ini bukan hanya mencerminkan sensitivitas beliau sebagai kepala sekolah terhadap dinamika keberagaman agama, tetapi juga menunjukkan

2025 ⁸⁵ Hamzah Wakkang, Kepala Sekolah UPT SMA Negeri 4 Parepare, Wawancara 25 April

kepemimpinan yang berorientasi pada transformasi pendidikan yang ramah terhadap pluralitas keyakinan. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural, tidak sedikit peserta didik yang tumbuh dalam lingkungan sosial atau keluarga yang memegang nilai-nilai keagamaan secara eksklusif. Dalam lingkungan seperti itu, mengenal atau bahkan sekadar mendengarkan ajaran agama lain bisa dianggap sebagai sesuatu yang tidak layak atau bahkan berbahaya. Maka ketika peserta didik dari latar belakang seperti ini memasuki ruang sekolah yang lebih heterogen, tidak jarang mereka merasa waspada, cemas, atau bahkan menolak terlibat dalam kegiatan atau diskusi yang berkaitan dengan ajaran agama lain. Kepala sekolah menyadari bahwa ini adalah tantangan nyata, bukan hanya bagi guru agama, tetapi juga bagi manajemen sekolah secara keseluruhan.

Bapak Hamzah tidak menyalahkan peserta didik yang membawa pola pikir tertutup dari luar sekolah. Sebaliknya, ia menunjukkan empati dan pemahaman bahwa mereka adalah hasil dari lingkungan yang membentuk cara pandangnya. Alih-alih memaksa perubahan secara frontal, beliau memilih pendekatan yang lebih manusiawi dan pendidikan, yakni dengan memberi pengalaman positif di sekolah. Pengalaman itu menjadi kunci utama untuk perlahan-lahan membuka cara pandang yang sempit menjadi lebih terbuka dan saling menghargai antarumat beragama.

Pengalaman positif yang dimaksud tidak hanya bersifat verbal atau teoritis, tetapi diwujudkan secara konkret melalui pemberian ruang, waktu, dan perlakuan yang adil kepada semua peserta didik tanpa memandang agama. Hal ini berarti bahwa sekolah tidak hanya menyediakan pelajaran agama Islam bagi peserta didik Muslim, tetapi juga menyediakan guru dan waktu khusus untuk peserta didik non-Muslim mempelajari agamanya sendiri. Dengan perlakuan ini, semua peserta didik merasa memiliki hak dan tempat yang setara dalam pengembangan spiritual mereka.

d. Minimnya ruang dialog formal antaragama di sekolah

Minimnya ruang dialog formal antaragama di sekolah berarti tidak tersedianya wadah khusus dan terstruktur yang memungkinkan peserta didik dari berbagai latar belakang agama untuk bertemu, berdiskusi, dan saling memahami secara langsung tentang perbedaan dan persamaan nilai keagamaan mereka. Akibatnya, interaksi antarumat beragama di sekolah cenderung terbatas pada relasi sosial biasa tanpa pembinaan yang mendalam dalam konteks toleransi dan keberagaman. Ketiadaan forum seperti ini membuat pembelajaran tentang kerukunan antaragama hanya berlangsung secara teoritis di ruang kelas masing-masing, tanpa ruang nyata untuk praktik dialog dan saling tukar pandangan, sehingga upaya memperkuat pemahaman lintas iman menjadi kurang optimal dan bersifat sepihak. Berdasarkan hasil wawancara, Ibu Rosmawati selaku guru pendidikan agama Islam di UPT SMA Negeri 4 Parepare, dalam wawancaranya beliau mengatakan bahwa :

Kalau ada kegiatan dialog formal antaragama di sekolah, saya rasa itu bisa bantu mengurangi kesalahpahaman. Tapi saat ini memang belum ada forum rutin seperti itu, jadi pembicaraan soal kerukunan hanya muncul sesekali saja.⁸⁶

Pernyataan Ibu Rosmawati mencerminkan suatu keprihatinan mendalam yang lahir dari pengalamannya sebagai pendidik dalam lingkungan sekolah yang plural. Ia mengakui bahwa pembicaraan soal kerukunan antarumat beragama memang sudah ada, tetapi sifatnya tidak terstruktur dan cenderung insidental. Ini berarti bahwa pembahasan mengenai toleransi dan saling menghormati antar keyakinan tidak terintegrasi dalam sistem sekolah sebagai kegiatan yang rutin dan disiapkan secara sadar. Sekalipun semangatnya sudah mulai adabai dari guru, peserta didik, maupun kebijakan kepala sekolahnamun absennya forum yang khusus dan dirancang untuk

⁸⁶ Darmawati, Guru Pendidikan Agama Islam UPT SMA Negeri 4 Parepare, Wawancara 23 April 2025

tujuan itu membuat nilai-nilai toleransi belum tumbuh secara mendalam. Ia hanya mengambang di permukaan, muncul saat ada momen tertentu, lalu menghilang tanpa bekas yang signifikan.

Ketiadaan forum dialog formal antaragama di sekolah sesungguhnya adalah sebuah kekosongan yang berisiko dalam jangka panjang. Dalam masyarakat yang majemuk seperti Indonesia, ketegangan antarumat beragama kerap kali bermula dari miskomunikasi, ketidaktahuan, atau bahkan kecurigaan terhadap keyakinan lain. Di tingkat sekolah, tempat di mana anak-anak dan remaja sedang membentuk cara berpikir, kebiasaan berinteraksi, dan karakter sosialnya, penting sekali bagi mereka untuk diperkenalkan pada praktik dialog antaragama yang sehat dan terbuka. Tanpa ruang formal untuk saling bertanya dan memahami, peserta didik akan membawa stereotip dan asumsi yang tidak teruji ke dalam kehidupan sosial mereka, baik di sekolah maupun di luar.

Dialog antaragama di sekolah bukan hanya tentang membahas doktrin atau ajaran masing-masing keyakinan. Lebih dari itu, dialog adalah sarana untuk membangun pemahaman, empati, dan keterbukaan terhadap kenyataan bahwa setiap individu memiliki latar belakang spiritual yang berbeda, dan perbedaan itu adalah sesuatu yang wajar serta layak dihormati. Ibu Rosmawati sangat menyadari bahwa peserta didik tidak cukup hanya diajarkan toleransi lewat ceramah atau bacaan teori. Mereka perlu mengalami toleransi itu secara langsung, melalui percakapan dan perjumpaan yang sungguh-sungguh dengan mereka yang berbeda agama. Di sinilah pentingnya ruang formal, agar pengalaman itu bisa berlangsung dalam suasana yang aman, terarah, dan bermakna.

Hal yang sama dikatakan juga oleh Ibu Khusnul Khatimah Ilyas selaku guru pendidikan agama Islam juga, dalam wawancaranya beliau mengatakan bahwa :

Kita butuh wadah khusus di mana peserta didik dari semua agama bisa duduk bersama. Kalau hanya mengandalkan pelajaran agama, itu belum cukup. Harus ada kegiatan bersama yang bisa mempertemukan mereka secara setara.⁸⁷

Pernyataan Ibu Khusnul Khatimah menunjukkan pemahaman yang mendalam mengenai keterbatasan pendekatan tradisional dalam pendidikan agama di sekolah multikultural. Ia menyampaikan bahwa jika pembentukan sikap saling menghormati antarumat beragama hanya disandarkan pada pelajaran agama masing-masing, maka dampaknya tidak akan maksimal. Ia menegaskan perlunya wadah yang khusus forum atau kegiatan tertentu di mana peserta didik dari berbagai latar belakang keagamaan bisa duduk bersama, berdiskusi, atau sekadar terlibat dalam kegiatan sosial yang memberi ruang pertemuan setara dan bermakna. Karena itu, pernyataan ini merupakan seruan penting untuk memikirkan ulang bentuk pendidikan nilai di sekolah agar lebih kontekstual dengan realitas keberagaman.

Bagi Ibu Khusnul, duduk bersama dalam satu forum bukan berarti membaurkan keyakinan atau menyatukan doktrin agama. Sebaliknya, duduk bersama adalah simbol dari sikap saling menghormati, bahwa semua keyakinan memiliki tempat yang sama dalam ruang publik sekolah. Forum itu bukan ruang debat, tetapi ruang perjumpaan di mana peserta didik tidak dituntut untuk setuju, melainkan diajak untuk mengerti bahwa orang lain punya pandangan yang berbeda, dan itu sah untuk dihargai. Ketika peserta didik terbiasa berada dalam ruang semacam ini, maka kebiasaan untuk menghakimi orang yang berbeda akan berkurang, digantikan oleh keingintahuan dan empati. Dengan menyerukan pentingnya wadah khusus bagi perjumpaan antaragama, Ibu Khusnul sebenarnya sedang mendorong transformasi pendidikan dari yang bersifat eksklusif ke arah yang lebih

⁸⁷ Khusnul Khotimah Ilyas, Guru Pendidikan Agama Islam UPT SMA Negeri 4 Parepare, Wawancara 7 Maret 2025

inklusif. Ia ingin agar sekolah menjadi miniatur masyarakat Indonesia yang sesungguhnya penuh perbedaan tetapi tetap bisa bersatu dalam semangat kebangsaan dan kemanusiaan. Ia percaya bahwa dialog bukan hanya strategi, tetapi kebutuhan dasar untuk membangun peradaban yang damai.

Selaras dengan yang dikatakan Bapak Hamzah Wakkang selaku kepala sekolah UPT SMA Negeri 4 Parepare, dalam wawancaranya beliau mengatakan bahwa :

Memang kita belum punya forum dialog lintas iman secara formal dan rutin, tapi ke depan itu menjadi prioritas. Kita ingin peserta didik tidak hanya belajar di ruang masing-masing, tapi juga bisa saling mengenal dan memahami lewat kegiatan yang menyatukan.⁸⁸

Pernyataan Bapak Hamzah, kepala sekolah UPT SMA Negeri 4 Kota Parepare, bahwa "memang kita belum punya forum dialog lintas iman secara formal dan rutin, tapi ke depan itu menjadi prioritas. Kita ingin peserta didik tidak hanya belajar di ruang masing-masing, tapi juga bisa saling mengenal dan memahami lewat kegiatan yang menyatukan," mencerminkan kesadaran mendalam seorang pemimpin pendidikan terhadap pentingnya pendekatan lintas iman dalam pembentukan karakter peserta didik. Ungkapan ini bukan sekadar penilaian atas kondisi yang ada, melainkan juga sebuah pernyataan sikap dan arah visi pendidikan yang menekankan pentingnya ruang interaksi lintas agama secara terstruktur. Ia dengan jujur mengakui bahwa saat ini sekolah belum memiliki forum dialog lintas iman yang berjalan secara resmi dan berkelanjutan. Namun, pernyataan itu tidak berhenti sebagai pengakuan, melainkan sekaligus menjadi komitmen kuat untuk menghadirkan kebijakan yang lebih inklusif ke depan. Hal ini sangat penting karena sebuah institusi pendidikan tidak hanya bertugas menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi medan pembentukan nilai, sikap, dan kemampuan hidup bersama

⁸⁸ Hamzah Wakkang, Kepala Sekolah UPT SMA Negeri 4 Parepare, Wawancara 25 April 2025

dalam keberagaman. Dalam lingkungan pendidikan yang plural seperti di Parepare, tempat peserta didik berasal dari berbagai latar belakang agama, forum dialog lintas iman bukanlah kebutuhan tambahan atau sekadar nilai tambah, melainkan menjadi kebutuhan pokok dalam membangun iklim sekolah yang sehat dan harmonis. Selama ini, interaksi antarumat beragama di sekolah sering kali terbatas pada hubungan sosial biasa atau kegiatan yang bersifat seremonial, tanpa wadah formal yang memungkinkan peserta didik berdialog secara setara dan saling memahami secara mendalam. Di sinilah pentingnya forum lintas iman yang bersifat formal dan rutin, agar pembelajaran mengenai toleransi tidak hanya berlangsung dalam wacana atau narasi satu arah, tetapi tumbuh dalam ruang pertemuan yang riil, terstruktur, dan terbuka. Tanpa adanya forum seperti itu, pembentukan sikap toleran di antara peserta didik berjalan lambat, karena tidak didukung oleh pengalaman sosial yang konkret dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil wawancara yang tertuang dalam skripsi, dapat disimpulkan bahwa upaya guru pendidikan agama Islam dalam penguatan kerukunan hidup antarumat beragama di UPT SMA Negeri 4 Parepare dilakukan dengan pendekatan yang holistik dan penuh tanggung jawab. Pertama, guru memandang bahwa menciptakan suasana rukun di sekolah bukan semata-mata tugas profesi, melainkan merupakan kewajiban keagamaan yang melekat dalam ajaran Islam. Oleh karena itu, guru berkomitmen untuk berlaku adil kepada seluruh peserta didik tanpa membedakan latar belakang agama, serta menjadikan nilai kerukunan sebagai bagian dari pengamalan ajaran agama yang harus dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, nilai-nilai toleransi diintegrasikan dalam proses pengajaran dan pengawasan perilaku peserta didik secara langsung. Guru tidak hanya menyampaikan pentingnya menghargai perbedaan dan menjaga ucapan terhadap pemeluk agama lain, tetapi juga aktif mengawasi serta

menegur secara bijak apabila muncul sikap intoleran, dengan tujuan menanamkan kesadaran bahwa perbedaan adalah bagian dari kehendak Allah swt. Ketiga, pendekatan guru yang humanis dan inklusif terbukti memberikan dampak nyata terhadap peserta didik, khususnya peserta didik non-Muslim. Mereka merasa aman, dihargai, dan tidak dibeda-bedakan, sehingga mendorong terbentuknya lingkungan belajar yang harmonis. Keteladanan guru menjadi panutan dalam membentuk sikap sosial peserta didik yang saling menghormati dalam keberagaman, menjadikan sekolah sebagai ruang tumbuh yang damai bagi semua golongan agama.

B. Pembahasan Penelitian

1. Upaya yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Memperkuat Kerukunan Hidup antara Umat Beragama di UPT SMA Negeri 4 Parepare

Di UPT SMA Negeri 4 Parepare, guru pendidikan agama Islam menunjukkan peran strategis dalam penguatan kerukunan hidup antara umat beragama melalui pendekatan yang menyeluruh dan konsisten baik di dalam maupun di luar ruang kelas. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi ajar, tetapi juga sebagai figur teladan dan pendidik nilai-nilai kemanusiaan dan keagamaan. Penguatan kerukunan hidup antara umat beragama dianggap sebagai bagian dari kewajiban keagamaan yang harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, bukan sekadar tugas profesional. Hal ini terlihat dari komitmen guru dalam memperlakukan seluruh peserta didik secara adil tanpa memandang latar belakang agama. Guru memandang semua peserta didik sebagai anak-anak yang harus dibimbing secara utuh dan setara, sehingga nilai-nilai hidup rukun dapat diinternalisasi oleh seluruh peserta didik.

Upaya konkret yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam penguatan kerukunan hidup antara umat beragama salah satunya adalah dengan memberikan pengajaran yang menekankan pentingnya menjaga sikap dan ucapan terhadap teman yang berbeda keyakinan. Dalam setiap pertemuan pembelajaran, guru selalu

menanamkan kesadaran kepada peserta didik bahwa perbedaan agama adalah bagian dari kehendak Allah dan harus diterima dengan hati terbuka. Guru juga aktif mengawasi perilaku peserta didik, baik selama pembelajaran berlangsung maupun di luar kelas. Jika muncul gejala sikap tidak rukun, seperti komentar yang menyinggung keyakinan orang lain, guru segera memberikan teguran yang edukatif dengan cara yang bijak dan membangun pemahaman. Pendekatan ini mencerminkan kepedulian guru terhadap pembentukan karakter peserta didik dan keberlanjutan suasana damai di lingkungan sekolah.

Selain itu, guru pendidikan agama Islam juga memberi teladan nyata dalam bersikap, seperti masuk kelas tepat waktu dan memberi perlakuan yang adil kepada semua peserta didik tanpa membedakan agama, kemampuan, atau latar belakang sosial. Guru mendorong terbentuknya interaksi yang sehat antara peserta didik Muslim dan non-Muslim melalui berbagai kegiatan sekolah yang bersifat kolaboratif, seperti kegiatan sosial, kerja bakti, dan olahraga. Dalam kegiatan seperti ekstrakurikuler voli misalnya, peserta didik dari berbagai latar belakang agama dilibatkan secara bersama-sama, sehingga mereka dapat saling mengenal, menghargai, dan bekerja dalam satu tim. Inilah salah satu wujud nyata dari kerukunan yang ditanamkan bukan hanya secara lisan, tetapi melalui pengalaman bersama.

Dengan pendekatan yang menyeluruh tersebut, guru pendidikan agama Islam berhasil menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif dan aman. Peserta didik, baik yang Muslim maupun non-Muslim, merasakan lingkungan yang mendukung untuk tumbuh bersama dalam perbedaan. Ketika peserta didik melihat langsung bagaimana guru bersikap adil dan mendorong kehidupan yang rukun, maka nilai-nilai tersebut dengan sendirinya akan tertanam dalam diri mereka. Guru tidak hanya menjadi pendidik, tetapi juga pengarah, penggerak, dan penjaga harmoni di sekolah. Dalam konteks ini, penguatan kerukunan hidup antara umat beragama bukanlah wacana normatif belaka, melainkan sebuah proses pembiasaan yang nyata dan berkelanjutan dalam kehidupan sekolah sehari-hari di UPT SMA Negeri 4 Parepare.

Kerangka teoritis yang digunakan dalam penelitian ini, dijelaskan bahwa guru memiliki tanggung jawab besar tidak hanya sebagai pendidik tetapi juga sebagai pembina spiritual dan moral. Guru pendidikan agama Islam bertindak sebagai “mediator peserta didik” dalam proses pembentukan karakter. Hal ini ditegaskan oleh Carol Ann Tomlinson bahwa guru yang efektif adalah mereka yang memberi ruang pada perbedaan sambil tetap menjaga ekspektasi tinggi prinsip ini sangat sesuai dengan upaya guru dalam menanamkan kerukunan hidup antarumat beragama, di mana mereka mendidik peserta didik agar menerima perbedaan tanpa kehilangan identitas keagamaan mereka. Dalam konteks ini pula, penguatan atau reinforcement bukan hanya tindakan sesaat, melainkan bagian dari proses pembiasaan yang dirancang secara sadar oleh guru untuk menciptakan ruang belajar yang harmonis dan penuh penghormatan. Dalam teori kerukunan, hakikat kerukunan tidak semata-mata tentang ketiadaan konflik, tetapi adanya kesadaran kolektif untuk hidup bersama secara damai dalam perbedaan. Guru pendidikan agama Islam di UPT SMA Negeri 4 Parepare mengaplikasikan prinsip ini dengan menumbuhkan penghormatan atas keyakinan lain, memberikan ruang bagi peserta didik non-Muslim untuk tetap nyaman di lingkungan mayoritas Muslim, dan menjadikan kegiatan sosial sekolah sebagai wahana untuk membangun relasi lintas iman yang sehat. Ini sejalan dengan tujuan kerukunan umat beragama yang ditegaskan dalam teori, yakni memelihara stabilitas sosial, menghindari konflik, dan membangun ketahanan nasional berbasis keberagaman.

Berdasarkan analisis, dapat disimpulkan guru pendidikan agama Islam berhasil menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif dan aman. Peserta didik, baik yang Muslim maupun non-Muslim, merasakan lingkungan yang mendukung untuk tumbuh bersama dalam perbedaan. Ketika peserta didik melihat langsung bagaimana guru bersikap adil dan mendorong kehidupan yang rukun, maka nilai-nilai tersebut dengan sendirinya akan tertanam dalam diri mereka. Guru tidak hanya menjadi pendidik, tetapi juga pengarah, penggerak, dan penjaga harmoni di sekolah.

Menurut penulis, hal ini membuktikan bahwa keberhasilan penguatan kerukunan hidup antara umat beragama tidak hanya terletak pada kurikulum, tetapi sangat bergantung pada keteladanan dan konsistensi guru dalam membangun budaya sekolah yang damai dan menghargai keberagaman.

2. Faktor Pendukung yang dihadapi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Penguatan Kerukunan Hidup antara Umat Beragama di UPT SMA Negeri 4 Kota Parepare

Penguatan kerukunan hidup antara umat beragama di lingkungan sekolah tidak dapat terlepas dari peran berbagai faktor pendukung yang mendukung implementasinya. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa terdapat sejumlah elemen penting yang memperkuat upaya guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai kerukunan kepada peserta didik. Faktor-faktor tersebut muncul dari dalam diri guru itu sendiri, dari lingkungan sekolah, serta dari karakter peserta didik yang beragam namun terbuka terhadap nilai-nilai keberagaman. Pembahasan berikut akan menguraikan setiap faktor pendukung tersebut secara rinci, dengan menghubungkannya pada teori-teori relevan yang telah dijelaskan dalam tinjauan pustaka.

Pertama, faktor pendukung yang paling menonjol adalah komitmen dan keteladanan guru pendidikan agama Islam sebagai figur yang adil, terbuka, dan tidak diskriminatif. Teori yang dikemukakan dalam skripsi ini menempatkan guru bukan sekadar sebagai pendidik, tetapi sebagai teladan moral (*role model*) yang harus memberikan contoh nyata dalam perilaku dan sikap hidup rukun. Hal ini sesuai dengan pendapat Ki Hajar Dewantara bahwa guru adalah “ing ngarso sung tulodo,” yaitu di depan memberi teladan. Dalam konteks penelitian, guru menunjukkan sikap adil kepada seluruh peserta didik tanpa membedakan agama, baik dalam hal penilaian, teguran, maupun perhatian emosional. Keteladanan ini menjadi cerminan nilai-nilai Islam yang menjunjung tinggi prinsip keadilan (*‘adl*) dan persaudaraan

(*ukhuwwah insāniyyah*), sehingga peserta didik meneladani sikap tersebut dalam kehidupan mereka di sekolah.

Kedua, kegiatan sosial dan ekstrakurikuler yang inklusif juga menjadi faktor pendukung yang kuat. Teori pendidikan karakter menyebutkan bahwa pembentukan nilai tidak hanya terjadi di ruang kelas, melainkan melalui pengalaman sosial yang berulang dan bermakna. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa peserta didik dari latar belakang agama berbeda terlibat dalam kegiatan bersama seperti olahraga, kerja bakti, dan santunan bagi teman yang mengalami musibah. Keterlibatan ini menciptakan ruang interaksi yang positif dan membentuk solidaritas tanpa memandang perbedaan keyakinan. Hal ini memperkuat teori Vygotsky tentang socio-cultural learning, yang menyatakan bahwa interaksi sosial berperan penting dalam perkembangan nilai dan sikap. Ketika peserta didik bekerja sama dengan teman lintas agama, mereka belajar tentang empati, pengertian, dan pentingnya hidup berdampingan.

Ketiga, budaya sekolah yang menekankan nilai saling menghormati dan kebiasaan sopan santun juga menjadi elemen penting dalam memperkuat kerukunan. Teori pembiasaan atau habit formation dalam pendidikan menekankan bahwa sikap yang dibentuk melalui kebiasaan cenderung lebih melekat dan bertahan lama. Dalam konteks ini, budaya bersalaman, menyapa guru dan teman, serta memberi ruang bagi perbedaan, menjadi praktik sehari-hari yang membentuk karakter sosial peserta didik. Sekolah membangun atmosfer yang kondusif bagi penerimaan terhadap perbedaan, dan guru pendidikan agama Islam turut menjaga serta mengarahkan budaya tersebut agar tetap sejalan dengan nilai-nilai kerukunan.

Keempat, pendekatan personal dan nasihat yang diberikan guru dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam juga merupakan faktor pendukung yang sangat berpengaruh. Teori pembelajaran afektif menjelaskan bahwa nilai dan sikap akan lebih efektif tertanam jika disampaikan melalui pendekatan emosional dan personal. Dalam penelitian ditemukan bahwa guru selalu menyisipkan pesan-pesan tentang

pentingnya menghargai agama orang lain sebelum pembelajaran dimulai, serta memberi ruang kepada peserta didik non-Muslim untuk tidak merasa tertekan dalam materi yang tidak sesuai dengan keyakinan mereka. Pendekatan seperti ini mencerminkan prinsip inklusivitas dalam pendidikan Islam yang menekankan penghormatan terhadap martabat kemanusiaan dan kebebasan beragama.

Kelima, kesadaran guru dalam merancang pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai kerukunan juga menjadi penopang penting. Sebagaimana teori konstruktivisme menyarankan bahwa peserta didik membangun pemahaman melalui pengalaman dan refleksi, maka guru pendidikan agama Islam di UPT SMA Negeri 4 Parepare menyusun RPP yang tidak hanya mencantumkan tujuan kognitif, tetapi juga indikator sikap seperti menghargai perbedaan, menolak kekerasan, dan mengedepankan perdamaian. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai sosial ke dalam struktur pembelajaran, guru memberikan kontribusi strategis dalam membentuk pemikiran peserta didik yang moderat dan terbuka.

Dengan memperhatikan kelima faktor pendukung tersebut, menurut penulis dapat disimpulkan bahwa keberhasilan penguatan kerukunan hidup antara umat beragama di UPT SMA Negeri 4 Parepare sangat dipengaruhi oleh kolaborasi antara keteladanan guru, kegiatan sekolah yang terbuka, budaya yang menghargai perbedaan, serta pembelajaran yang dirancang dengan orientasi nilai. Teori-teori pendidikan dan karakter yang mendasari penelitian ini terbukti relevan dalam menjelaskan dinamika sosial keagamaan di sekolah, di mana peran guru menjadi pusat dari segala pembentukan sikap kerukunan. Maka, strategi paling efektif bukan semata-mata pada instruksi kognitif, tetapi pada praktik hidup rukun yang dibangun secara nyata di dalam dan di luar kelas oleh guru yang berkomitmen.

3. Faktor Penghambat yang dihadapi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Penguatan Kerukunan Hidup antara Umat Beragama di UPT SMA Negeri 4 Kota Parepare

Meskipun UPT SMA Negeri 4 Parepare telah menunjukkan upaya positif dalam membangun kerukunan hidup antara umat beragama, namun dalam prosesnya tetap ditemui sejumlah hambatan yang mengganggu kelancaran internalisasi nilai-nilai tersebut. Hambatan-hambatan ini muncul baik dari aspek struktural maupun dari realitas sosial yang terjadi di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara dengan guru pendidikan agama Islam dan kepala sekolah, terdapat beberapa faktor yang dapat dikategorikan sebagai penghambat dalam penguatan kerukunan tersebut. Untuk memahami secara lebih mendalam, faktor-faktor ini perlu dianalisis dengan mengaitkan temuan lapangan dengan teori pendidikan nilai dan kerukunan umat beragama.

Faktor pertama yang menjadi penghambat adalah belum tersedianya forum dialog lintas iman yang formal dan rutin di sekolah. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, disampaikan bahwa kegiatan atau wadah resmi yang mempertemukan peserta didik dari berbagai agama untuk berdiskusi dan saling mengenal secara formal belum tersedia. Guru pendidikan agama Islam juga menyampaikan bahwa meskipun nilai-nilai kerukunan disisipkan dalam materi, namun dialog lintas iman yang bisa membuka ruang pertukaran pemahaman secara langsung belum menjadi program khusus sekolah. Ketiadaan forum ini menyebabkan kurangnya ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan keterbukaan terhadap ajaran agama lain secara langsung dan terstruktur. Hal ini sejalan dengan teori komunikasi antaragama yang menyebutkan bahwa dialog lintas iman adalah langkah strategis dalam menumbuhkan saling pengertian dan mengurangi prasangka antarumat beragama. Tanpa forum tersebut, pembentukan kerukunan menjadi kurang maksimal karena hanya berlangsung secara satu arah dari guru ke peserta didik, tanpa melibatkan proses komunikasi dua arah antar peserta didik yang berbeda keyakinan.

Faktor penghambat kedua adalah masih adanya candaan atau komentar peserta didik yang menyinggung keyakinan agama lain, meskipun tidak selalu disengaja. Dalam wawancara, guru menyebutkan bahwa sebagian peserta didik masih bercanda dengan menyebut agama temannya dalam konteks yang tidak sesuai, seperti menyebut ritual atau simbol agama secara main-main. Candaan seperti ini meskipun dianggap ringan oleh pelakunya, namun dapat menyakiti peserta didik lain secara emosional dan menciptakan jarak sosial. Ini menunjukkan bahwa belum semua peserta didik memiliki sensitivitas terhadap keberagaman agama. Dalam perspektif teori perkembangan moral, hal ini mencerminkan bahwa sebagian peserta didik masih berada pada tahap awal perkembangan moral konvensional, di mana mereka lebih mempertimbangkan kesenangan sesaat daripada dampak sosial dari perbuatannya. Diperlukan bimbingan yang intensif dan berkelanjutan dari guru dan pihak sekolah agar peserta didik lebih sadar akan pentingnya menjaga perasaan orang lain dalam lingkungan yang majemuk.

Faktor ketiga adalah kurangnya pengetahuan peserta didik tentang ajaran agama lain. Dalam hasil penelitian, tidak ditemukan adanya aktivitas pembelajaran yang secara khusus memberikan ruang kepada peserta didik untuk mengenal agama yang berbeda dari keyakinannya. Pemahaman peserta didik terhadap agama lain masih terbatas pada pengamatan sosial atau pengalaman pribadi, tanpa mendapatkan pendalaman secara ilmiah dan edukatif. Hal ini menjadi penghambat karena ketidaktahuan sering kali melahirkan prasangka atau stereotip. Sebagaimana dijelaskan dalam teori pendidikan lintas agama (interfaith education), pemahaman yang sempit terhadap ajaran agama lain bisa mengakibatkan sikap curiga dan bahkan penolakan terhadap perbedaan. Untuk itu, perlu adanya pendekatan yang memungkinkan peserta didik memahami nilai-nilai kemanusiaan universal dalam semua agama, tanpa mencampuradukkan akidah, namun dengan tetap menghormati keberadaan agama lain sebagai bagian dari realitas sosial.

Faktor keempat adalah rendahnya intensitas pembinaan kerukunan secara terstruktur dari pihak sekolah di luar pembelajaran formal. Berdasarkan temuan penelitian, pembinaan nilai kerukunan masih sangat bergantung pada inisiatif guru pendidikan agama Islam. Tidak ditemukan program sekolah yang secara eksplisit bertujuan menanamkan nilai-nilai kerukunan antarumat beragama secara lintas disiplin atau dalam kegiatan nonakademik. Artinya, guru pendidikan agama Islam belum sepenuhnya didukung oleh struktur kelembagaan sekolah dalam bentuk program lintas pelajaran, kegiatan OSIS, atau kolaborasi guru lintas mapel untuk membina peserta didik dalam hidup bersama dalam perbedaan. Padahal dalam pendekatan pendidikan nilai, penguatan nilai-nilai sosial harus dilaksanakan secara komprehensif dan kolaboratif. Rendahnya koordinasi antarstakeholder sekolah dalam hal ini menjadi kendala tersendiri dalam membentuk sistem yang mendukung kerukunan secara menyeluruh.

Faktor kelima adalah belum adanya sistem evaluasi khusus untuk menilai perkembangan sikap kerukunan peserta didik secara menyeluruh. Penilaian terhadap peserta didik masih dominan pada aspek kognitif, sementara aspek afektif terkait dengan nilai-nilai sosial dan keagamaan belum diukur secara sistematis. Guru pendidikan agama Islam memang telah melakukan pengamatan terhadap perilaku peserta didik, namun tidak secara formal terekam dalam instrumen evaluasi khusus. Padahal evaluasi adalah bagian penting dalam pendidikan nilai. Dengan sistem evaluasi yang terukur, sekolah dapat mengetahui perkembangan peserta didik dari waktu ke waktu dalam hal kemampuan bersikap rukun, menghargai perbedaan, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai kebersamaan dalam keberagaman.

Berdasarkan hasil penelitian yang diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa penguatan kerukunan hidup antara umat beragama di UPT SMA Negeri 4 Parepare masih menghadapi sejumlah hambatan yang berasal dari aspek struktural, kultural, dan psikologis peserta didik. Hambatan tersebut mencakup belum adanya forum dialog lintas iman secara formal dan rutin, masih adanya candaan yang menyinggung

agama lain, kurangnya pemahaman terhadap ajaran agama lain, rendahnya program pembinaan lintas pelajaran, dan belum adanya sistem evaluasi khusus untuk aspek kerukunan. Menurut penulis, faktor-faktor penghambat ini merupakan tantangan nyata yang harus dijawab secara serius oleh seluruh komponen sekolah. Tanpa intervensi yang terencana dan berkelanjutan, kerukunan hanya akan menjadi slogan normatif yang tidak benar-benar hidup dalam praktik pendidikan. Oleh karena itu, perlu dilakukan pembaruan pendekatan secara struktural, termasuk pelibatan guru lintas mapel, penguatan sistem evaluasi karakter, dan pembentukan program dialog lintas iman sebagai pilar utama dalam membina keberagaman yang sehat di lingkungan sekolah.



BAB V

PENUTUP

A.Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penguatan Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama di UPT SMA Negeri 4 Parepare, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam penguatan kerukunan hidup antarumat beragama di UPT SMA Negeri 4 Parepare dilakukan melalui berbagai pendekatan yang terstruktur dan berkelanjutan. Guru memberikan keteladanan melalui sikap dan perilaku sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai toleransi dan saling menghargai, baik di dalam maupun di luar kelas. Guru juga secara aktif menyisipkan materi tentang pentingnya kerukunan dan hidup berdampingan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, serta mengarahkan peserta didik untuk mampu menerima perbedaan sebagai suatu kekayaan yang harus dijaga bersama. Selain itu, guru mendorong keterlibatan siswa dalam kegiatan-kegiatan sekolah yang menumbuhkan nilai-nilai kebersamaan lintas agama, seperti kerja sama dalam proyek kelompok, peringatan hari besar keagamaan yang diikuti oleh semua siswa secara inklusif, serta mendorong dialog antar siswa yang berbeda latar belakang agama agar saling memahami dan menghindari prasangka. Dalam proses ini, guru juga menggunakan pendekatan emosional dan komunikatif agar siswa merasa nyaman dan terbuka dalam menyampaikan pandangan mereka, sehingga tercipta ruang interaksi yang sehat dan saling mendukung untuk membangun kerukunan.
2. Faktor pendukung dalam pelaksanaan upaya tersebut meliputi adanya dukungan dari kepala sekolah dan seluruh civitas sekolah yang berkomitmen

menciptakan lingkungan yang harmonis, keterbukaan dan sikap saling menghormati dari peserta didik, serta adanya budaya sekolah yang mendukung interaksi positif antarumat beragama. Selain itu, partisipasi aktif peserta didik dalam kegiatan lintas agama dan tersedianya ruang komunikasi yang baik antara guru dan siswa menjadi faktor penting yang memperkuat upaya guru dalam membangun kerukunan.

3. Faktor penghambat yang dihadapi guru antara lain adanya latar belakang peserta didik yang berbeda-beda yang terkadang menimbulkan kesalahpahaman, kurangnya pemahaman sebagian siswa terhadap arti penting toleransi, pengaruh lingkungan luar seperti keluarga atau media sosial yang cenderung eksklusif, serta keterbatasan forum atau ruang dialog terbuka antarumat beragama di lingkungan sekolah. Meskipun begitu, guru terus berupaya mengatasi hambatan-hambatan tersebut dengan pendekatan edukatif, pembinaan berkelanjutan, dan menanamkan nilai-nilai toleransi secara konsisten melalui kegiatan pembelajaran maupun non-pembelajaran.

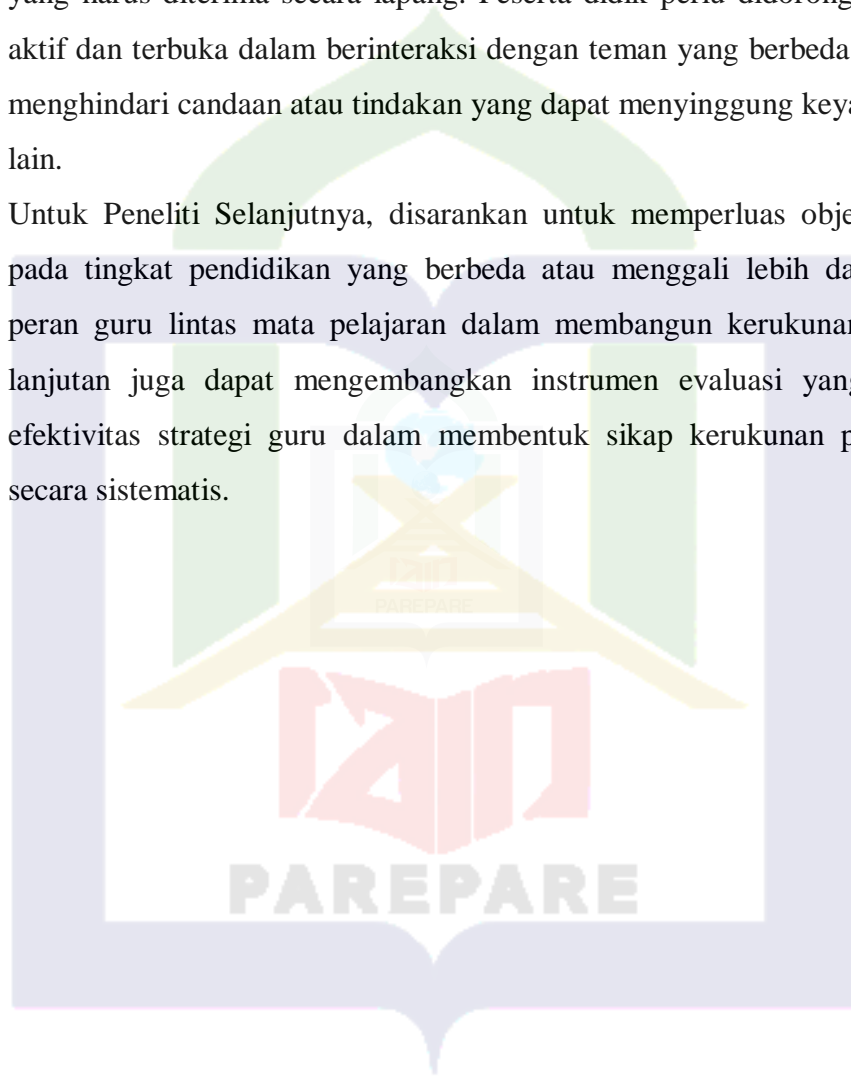
B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi masukan konstruktif bagi pihak terkait:

1. Untuk Guru Pendidikan Agama Islam, disarankan untuk terus meningkatkan pendekatan inklusif dalam pembelajaran agama Islam dengan memperluas konteks nilai-nilai universal yang relevan bagi seluruh peserta didik. Selain itu, perlu diupayakan inovasi pembelajaran yang membuka ruang dialog aman dan kritis tentang keberagaman secara proporsional.
2. Untuk Kepala Sekolah, diharapkan dapat memfasilitasi terbentuknya forum formal dialog antaragama yang bersifat edukatif dan kolaboratif. Forum ini dapat menjadi ruang reflektif bagi peserta didik dari berbagai agama untuk saling mengenal, berbagi pengalaman, serta membangun empati lintas iman secara nyata. Sekolah juga diharapkan memperkuat kerja sama lintas guru

mata pelajaran dalam menyisipkan nilai-nilai kerukunan dalam seluruh aktivitas pembelajaran.

3. Untuk Peserta Didik, penting untuk terus dibimbing dan dimotivasi agar mampu membangun kesadaran bahwa keberagaman adalah kenyataan sosial yang harus diterima secara lapang. Peserta didik perlu didorong untuk lebih aktif dan terbuka dalam berinteraksi dengan teman yang berbeda agama serta menghindari candaan atau tindakan yang dapat menyinggung keyakinan orang lain.
4. Untuk Peneliti Selanjutnya, disarankan untuk memperluas objek penelitian pada tingkat pendidikan yang berbeda atau menggali lebih dalam tentang peran guru lintas mata pelajaran dalam membangun kerukunan. Penelitian lanjutan juga dapat mengembangkan instrumen evaluasi yang mengukur efektivitas strategi guru dalam membentuk sikap kerukunan peserta didik secara sistematis.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim.

Abdullah, Maskuri. *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keagamaan*. Jakarta: Kompas, 2001.

Achadah, Alif dan Mukholifah, Nur Afni. "Implementasi Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlaq Siswa." *Ashlach: Journal of Islamic Education*, Vol. 1, No. 2 (2023).

Ahmad, M. A. Q., *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

Aini, Rofiqotul dan Khofifah. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama di SMPN 3 Batang". *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5 (2023).

Al-Ghazali. *Ihya' Ulumuddin*, Jilid 1. Beirut: Dar al-Fikr, 2005.

Ali, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam dan Moderasi Beragama di Sekolah*. Jakarta: Rajawali Pers, 2020.

Arfandi. "Perspektif Islam Tentang Kedudukan dan Peranan Guru dalam Pendidikan", *Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, Vol. XI, 2019.

Asifa, Falasipatul. " Peran Guru PAI dalam Pengembangan Toleransi Peserta didik melalui Budaya Sekolah di SMAN 8 Yogyakarta.", *Literas*, Vol. IX, No. 2, 2018.

Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008.

Creswell, John W. *Research Design : Qualitative, and Mixed Methods Approaches*, Los Angeles : Sage, 2018.

Coben, Louis et. al. *Research Methods in Education*. New York: Routledge, 2018.

Damasyqi, Imaduddin Abi Fida' Ismail Ibn Umar Ibn Katsir Al-, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1: Tafsir Al-qur'an Al-azim*, Beirut: Al-Kitab Al Ilmi, 2007.

Delinda et. al. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Etika Toleransi Antar Umat Beragama Peserta didik di SMK Negeri 1 Limboto". *Pekerti: Journal Pendidikan Islam dan Budi Pekerti*, 1.2 (2019).

- Departemen Agama RI. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2001.
- Hamdanah et. al. *Pembinaan Toleransi di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam*. Yogyakarta: K-Media, 2022.
- Hamdan et. al “Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam: Upaya Membangun Karakter Religious Peserta Didik.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, Vol. 6, No. 2 (2021).
- Hardani et. al. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* . Wonosari: CV Pustaka Ilmu, 2020.
- Hakiki et. al. *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Toleransi Beragama Siswa*, 2023.
- Hasan, M.Iqbal. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya* . Indonesia: Ghaliah, 2002.
- Katsir, Ismail bin Umar bin. *Tafsir al-Qur'an al- 'Azhim*. Jilid 2. Beirut: Dar al-Fikr, 2003.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Pedoman Penguatan Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Pedoman Umum Kerukunan Umat Beragama*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, 2019.
- Kusnandar, Viva Budy. *Databooks*, Jakarta: Katadata New Network, 2022.
- Koswara. *Seluk Beluk Profesi Guru*. Bandung: PT. Pribumi Mekar, 2008.
- Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, “ *Metode Penelitian dan Aplikasinya*, Ghaliah Indonesia, 2019.
- Mulyyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif; Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial* , Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. XXVI, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2017.
- Nasution, D. & Putri, N. “Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam Abad 21 dalam Membangun Karakter Religius Siswa di Era Digital.” *Al-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 2 (2021).

- Nurfahmi, Ikhfak. 2021. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Moderasi Beragama di SMK Karsa Mulya Palangka Raya" Skripsi Sarjana; Jurusan Ilmu Tarbiyah dan Keguruan: IAIN Palangkaraya.
- Majid, Abdul & Andayani, Dian. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Peraturan Presiden RI Nomor 58 Tahun 2023 tentang Penguatan Moderasi Beragama
- Purba, Asra Indriyansyah, "Peran Marga Terhadap Kerukunan Beragama Pada Masyarakat Kota Tanjung Balai Sumatera Utara"2022.
- Prasetyo, Agung. 2024. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Sikap Toleransi Beragama Pada Peserta didik di SMA Negeri 1 Seputih Raman". Skripsi Sarjana; Program Studi Pendidikan Agama Islam: IAIN Metro.
- Rosyidah, Euis. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Peserta didik di TPQ Al-Azam Pekanbaru."Vol. 9, 2019.
- Saebani, Beni Ahmad. *Metode Penelitian*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2008.
- Sahputra Napitupulu, Dedi. *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*. Sukabumi: Haura Utama, 2020.
- Salmiah. 2023. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Toleransi Antar Umat Beragama Pada Peserta didik di UPT SDN 1 Amparita". Skripsi Sarjana; Fakultas Tarbiyah: Parepare.
- Shihab, M. Quraish. *Toleransi: Ketuhanan, Kemanusiaan, dan Keberagaman*. Tangerang: Lentera Hati, 2022.
- Sidiq, Umar, Moh. Ibnu Rusydi, dan Siti Zolehah. "Makna Kerukunan Antar Umat Beragama dalam Konteks Keislaman dan Keindonesian." *Jurnal Keislaman dan Keindonesian* Vol. 1 (2018).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Cet. XIV. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sulaiman, Muhammad. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Sikap Toleransi Peserta didik di SDN Pekuncen Kota Pasuruan". *Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, Vol. XVI (2024).

- Suriyati et. al “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menangani Perubahan Moral Peserta Didik Akibat Pengaruh Kemajuan Teknologi.” *Al Asma: Journal of Islamic Education*, Vol. 5, No. 2 (2022).
- Susanto, Heri. *Profesi Keguruan*. Banjarmasin: FKIP Universitas Lambung Mangkurat, 2020.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Tim Penyusun. *Pedoman Karya Tulis Ilmiah*. ParepareIAIN Parepare (Parepare: IAIN Parapare Nusantara Press, 2023).
- Tomlinson, Carol Ann. *How to Differentiate Instruction in Academically Diverse Classrooms*. 3rd ed. ASCD (Association for Supervision and Curriculum Development), 2017.
- Wahyudi, A. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa di Era Milenial.” *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 1 (2020).

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Lampiran 1: Pedoman Wawancara

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE FAKULTAS TARBIYAH Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp (0421) 21307
	VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN
NAMA MAHAPEERTA DIDIK	: DWIYANTI
NIM	: 2020203886208004
PRODI	: PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS	: TARBIYAH
JUDUL	: UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PENGUATAN KERUKUNAN HIDUP ANTARA UMAT BERAGAMA DI UPT SMA NEGERI 4 PAREPARE

INSTRUMEN PENELITIAN:

PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara untuk Kepala Sekolah

1. Bagaimana latar belakang UPT SMA Negeri 4 Parepare?
2. Apa visi dan misi sekolah Anda terkait dengan penguatan kerukunan hidup antara umat beragama di lingkungan sekolah?
3. Bagaimana kebijakan sekolah terkait pendidikan agama dan kerukunan antara umat beragama diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar?
4. Apa peran Kepala Sekolah dalam mendukung upaya guru Pendidikan Agama Islam untuk mengajarkan nilai kerukunan antara umat beragama?
5. Apakah ada program atau kegiatan khusus yang dirancang oleh sekolah untuk mendukung penguatan kerukunan hidup antara umat beragama di kalangan Peserta didik?
6. Bagaimana Anda memastikan bahwa kerukunan antara umat beragama tetap terjaga di sekolah meskipun Peserta didik berasal dari berbagai agama yang berbeda?
7. Bagaimana peran komunikasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam menjaga kerukunan hidup antara umat beragama di sekolah?

8. Apa langkah-langkah konkret yang diambil oleh sekolah untuk menanggulangi potensi konflik agama di lingkungan sekolah?
9. Bagaimana Anda mengevaluasi keberhasilan upaya penguatan kerukunan hidup antara umat beragama yang dilakukan di lingkungan sekolah?
10. Dalam pandangan Anda, apa saja upaya yang perlu dilakukan oleh sekolah untuk meningkatkan pemahaman dan toleransi antara umat beragama di masa depan?

B. Wawancara untuk Guru Pendidikan Agama Islam

1. Apa yang mendorong Anda untuk mengajarkan nilai kerukunan antara umat beragama di kelas Pendidikan Agama Islam?
2. Bagaimana Anda menilai pentingnya penguatan kerukunan antara umat beragama di lingkungan sekolah?
3. Apa saja metode atau pendekatan yang Anda gunakan dalam mengajarkan kerukunan hidup antara umat beragama di kelas?
4. Apakah ada kegiatan atau program khusus yang Anda terapkan di sekolah untuk mendukung kerukunan antara umat beragama? Jelaskan!
5. Bagaimana cara Anda mengatasi perbedaan pandangan atau ketegangan yang mungkin muncul terkait agama di kalangan Peserta didik?
6. Sejauh mana Anda melibatkan Peserta didik dalam diskusi atau kegiatan yang berfokus pada penguatan kerukunan antara umat beragama?
7. Apa tantangan utama yang Anda hadapi dalam mengajarkan materi tentang kerukunan hidup antara umat beragama kepada Peserta didik?
8. Dalam pandangan Anda, bagaimana peran sekolah dalam membangun hubungan yang harmonis antara umat beragama di sekolah dan masyarakat?
9. Bagaimana cara Anda menjalin komunikasi dengan guru lain (baik Pendidikan Agama Islam atau non-Pendidikan Agama Islam) untuk mendukung penguatan kerukunan hidup antara umat beragama di sekolah?
10. Menurut Anda, seberapa besar dampak yang dihasilkan dari upaya yang telah dilakukan terhadap Peserta didik dalam hidup bermasyarakat majemuk?

C. Wawancara untuk Peserta didik

1. Apa yang Anda ketahui tentang pentingnya kerukunan hidup antara umat beragama di sekolah ini?
2. Bagaimana pandangan Anda mengenai hubungan antar Peserta didik dengan latar belakang agama yang berbeda di sekolah?

3. Apakah Anda merasa ada upaya khusus dari guru Pendidikan Agama Islam untuk mengajarkan tentang kerukunan hidup antara umat beragama? Jika iya, bagaimana cara mereka melakukannya?
4. Apa yang Anda rasakan saat mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam yang mengajarkan tentang kerukunan hidup antara umat beragama?
5. Sejauh mana Anda terlibat dalam kegiatan atau diskusi yang berhubungan dengan kerukunan antara umat beragama di sekolah?
6. Apa tantangan atau hambatan yang Anda hadapi dalam menjaga kerukunan dengan teman-teman yang beragama berbeda?
7. Bagaimana menurut Anda peran sekolah dalam menciptakan suasana yang damai dan harmonis antara umat beragama?
8. Apakah Anda merasa nyaman berdiskusi atau berbicara mengenai perbedaan agama di sekolah? Mengapa?
9. Dalam pandangan Anda, apakah sikap saling menghormati antara umat beragama dapat mempengaruhi hubungan antar Peserta didik di luar sekolah? Jelaskan!
10. Apa yang menurut Anda bisa dilakukan oleh sekolah dan guru untuk lebih memperkuat kerukunan hidup antara umat beragama di masa depan?

Setelah mencermati instrument dalam penelitian skripsi mahaPeserta didik sesuai judul diatas, maka instrument tersebut dipandang telah memenuhi syarat kelayakan untuk digunakan dalam penelitian yang bersangkutan.

Parepare, 31 Desember 2024

Pembimbing

Dr. Muh. Akib D, S.Ag., M.A.
NIP . 196512311992031056

Lampiran II : Transkrip Wawancara

Informan	Jawaban
Hamzah Wakkang/Kepala Sekolah UPT SMA Negeri 4 Parepare	<p>Apa sikap peserta didik non-Muslim terhadap pembelajaran agama Islam di sekolah?</p> <p>Dalam upaya penguatan kerukunan hidup di sekolah ada beberapa kegiatan khusus yang kami lakukan seperti bakti sosial setiap bulan suci ramdhan, dimana pada bakti sosial ini kami dari para guru mendata seluruh peserta didik yang termasuk tidak mampu untuk diberikan sembako, dalam pembagian sembako ini seluruh peserta didik akan menerima tanpa melihat agamanya, kemudian kegiatan literasi setiap hari jumat dengan membaca kitab masing-masing sesuai kepercayaan, kami dari pihak sekolah mengundang khusus ahli kitab dari agama mom-Muslim kemudian untuk agama Islam ditangi oleh beberapa guru yang ahli dalam membaca al-qu'an.</p> <p>Bagaimana peserta didik Muslim menyikapi kehadiran siswa non-Muslim dalam kegiatan sekolah?</p> <p>Kerukunan antarumat beragama di sekolah adalah hal yang sangat esensial karena sekolah bukan hanya tempat untuk belajar mata pelajaran, tetapi juga tempat membentuk karakter dan sikap sosial siswa. Dalam kehidupan yang penuh keberagaman seperti di Indonesia, sekolah harus menjadi contoh nyata bagaimana perbedaan dapat disatukan dalam semangat kebersamaan. Melalui kerukunan, siswa belajar untuk saling menghormati, tidak mudah berprasangka, dan mampu bekerja sama tanpa melihat</p>

	<p>latar belakang agama. Hal ini penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang damai dan inklusif, serta mempersiapkan generasi muda yang siap hidup di tengah masyarakat yang majemuk.</p> <p>Apa sikap peserta didik non-Muslim terhadap pembelajaran agama Islam di sekolah?</p> <p>Sebagai kepala sekolah, saya sangat mengapresiasi guru yang memiliki kesadaran beragama dan selalu menunjukkan sikap religius secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Guru seperti ini menjadi teladan yang baik bagi peserta didik dan lingkungan sekolah, karena mampu menanamkan nilai-nilai kejujuran dan kepedulian lewat perilaku nyata. Sikap religius yang ditunjukkan secara konsisten juga mencerminkan komitmen kuat dalam mendidik tidak hanya dengan ilmu, tetapi juga dengan akhlak dan keteladanan. Saya berharap semangat ini terus dijaga karena sangat berperan dalam membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia.</p> <p>Bagaimana Anda memaknai pentingnya hidup berdampingan secara harmonis di sekolah?</p> <p>Peserta didik di sekolah kami ini diberikan kebebasan untuk mengikuti seluruh kegiatan yang diadakan di sekolah, jika ada event pasti semua peserta didik akan ikut terlibat tanpa melihat latar belakang agama peserta didik tersebut.</p>
--	--

	<p>Apa yang Anda lakukan untuk membina kerukunan antarumat beragama di luar jam pelajaran?</p> <p>Disekolah ini kami ada kegiatan khusus dalam mempererat hubungan antara umat beragama yaitu kegiatan literasi jumat sebelum masuk pelajaran kita laksanakan literasi, dimana peserta didik mempelajari kitabnya masing-masing, bagi yang Islam akan di pandu oleh guru yang memang punya kelebihan di bidang al-qur'an kemudian bagi peserta didik non-Muslim kami undang langsung ahli kitabnya masing-masing untuk literasi ini.</p> <p>Bagaimana Anda mengatasi potensi konflik karena perbedaan pandangan keagamaan?</p> <p>Anak-anak non-Muslim ini kan kadang kalau mau belajar, agak sungkan masuk karena merasa ini bukan agamanya. Maka dari itu kita datangkan guru agamanya masing-masing, supaya mereka juga merasa nyaman dan tidak hanya duduk menunggu atau merasa tersisih.</p> <p>Bagaimana respon orang tua siswa terhadap pendekatan kerukunan antarumat beragama yang dilakukan sekolah?</p> <p>Sebagai kepala sekolah saya menegaskan bahwa tujuan utamanya adalah menciptakan kenyamanan bagi semua siswa dan menghindari kesan bahwa sekolah hanya fokus pada satu agama tertentu. Dengan menyediakan ruang dan</p>
--	---

	<p>waktu khusus, diharapkan pola pikir tertutup yang terbawa dari luar secara perlahan bisa diimbangi dengan pengalaman yang positif dan inklusif di lingkungan sekolah.</p> <p>Apakah siswa bebas menjalankan ibadah masing-masing di lingkungan sekolah?</p> <p>Kami menyadari bahwa ada peserta didik datang dari lingkungan yang sangat tertutup terhadap agama lain. Maka, kami coba imbangi itu dengan pengalaman positif di sekolah: memberi ruang, waktu, dan perlakuan yang setara kepada semua agama.</p> <p>Bagaimana Anda memotivasi siswa agar tidak terpengaruh oleh isu intoleransi dari luar?</p> <p>Memang kita belum punya forum dialog lintas iman secara formal dan rutin, tapi ke depan itu menjadi prioritas. Kita ingin peserta didik tidak hanya belajar di ruang masing-masing, tapi juga bisa saling mengenal dan memahami lewat kegiatan yang menyatukan.</p>
Darmawati/Guru Pendidikan Agama Islam UPT SMA Negeri 4 Parepare	<p>Apa makna penting dari kerukunan antarumat beragama menurut Anda sebagai guru?</p> <p>Upaya yang kita lakukan sebenarnya sudah menjadi kewajiban, artinya bukan hanya usaha yang kita lakukan, tapi sudah menjadi kewajiban kita dalam tuntunan agama kita. Bahwa bagaimana kita sebagai umat Islam, tentunya kita dalam ajaran agama kita untuk mengutamakan hidup rukun terutama hidup rukun dalam keluarga, hidup rukun</p>

	<p>dalam bertetangga, hidup rukun dalam bermasyarakat, hidup rukun dalam bernegara. Sebagai guru kita selalu mengupayakan kerukunan tersebut bisa tercapai dengan tetap berlaku adil dan menganggap semua adalah anak-anak kita tanpa melihat label agamanya, itulah yang yg selalu kita upayakan.</p> <p>Bagaimana Anda menanamkan sikap toleransi kepada peserta didik dalam proses pembelajaran?</p> <p>Kalau soal penting harus memang kita kedepankan hal itu karena menjadi salah satu kunci utama hidup kita menjadi aman damai, tenang, kalau kita selalu menjaga kerukunan. Jadi, sangat penting sekali untuk bisa kita terapkan mengenai masalah kerukunan karena sedikit saja hal-hal yang bisa terjadi itu bisa menjadi bumerang kehancuran bagi diri kita bahkan sampai ke masyarakat. Jadi, kita harus tetap komitmen untuk menjaga namanya kerukunan. Jadi, bukan kerukunan hanya pada sesama agama, tapi kerukunan antara agama karena menjadi salah satu kunci apa namanya, kunci keamanan kalau mau dikatakan kunci keamanan bagi hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.</p> <p>Apa saja contoh sikap toleransi yang Anda terapkan terhadap siswa yang berbeda agama?</p>
--	--

	<p>Menurut saya, kesadaran beragama dan komitmen terhadap sikap religius itu harus benar-benar diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Sebagai guru pendidikan agama Islam, kita tidak cukup hanya menyampaikan materi, tetapi juga harus menjadi contoh yang nyata bagi peserta didik. Kalau kita mengajarkan tentang toleransi, maka kita juga harus menunjukkan sikap toleran dalam pergaulan di sekolah, terutama terhadap peserta didik dan guru yang berbeda agama. Konsistensi ini penting karena peserta didik akan lebih mudah meniru apa yang mereka lihat daripada hanya mendengar teori semata.</p> <p>Dalam hal apa saja Anda menunjukkan rasa saling menghormati antarumat beragama di sekolah?</p> <p>Menurut saya, kesadaran beragama dan komitmen terhadap sikap religius itu harus benar-benar diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Sebagai guru pendidikan agama Islam, kita tidak cukup hanya menyampaikan materi, tetapi juga harus menjadi contoh yang nyata bagi peserta didik. Kalau kita mengajarkan tentang toleransi, maka kita juga harus menunjukkan sikap toleran dalam pergaulan di sekolah, terutama terhadap peserta didik dan guru yang berbeda agama. Konsistensi ini penting karena peserta didik akan lebih mudah meniru apa yang mereka lihat daripada hanya mendengar teori semata.</p> <p>Bagaimana Anda mengajarkan untuk tidak memaksakan keyakinan pribadi kepada orang lain?</p>
--	---

	<p>Saya selalu bersikap adil terhadap seluruh peserta didik tanpa memandang agama mereka yang menjadi pembeda.</p> <p>Apa bentuk pengamalan nilai-nilai agama yang mencerminkan kerukunan di sekolah?</p> <p>Di sekolah ini semua peserta didik terlibat apabila ada sebuah kegiatan, baik kegiatan keagamaan ataupun sosial semuanya terlibat seperti perayaan maulid salah satunya, semua peserta didik ikut serta dalam pelaksanaannya tanpa memandang agama dari peserta didik tersebut, semua peserta didik diperbolehkan mendaftar untuk menjadi tim kepanitiaan perayaan Maulid</p> <p>Bagaimana Anda menjelaskan kepada siswa bahwa perbedaan adalah bagian dari kebesaran Tuhan?</p> <p>Salah satu kegiatan yang mendukung kuatnya hubungan anantara umat beragama di sekolah kami ini yaitu kegiatan literasi.</p> <p>Apa bentuk sikap adil yang Anda terapkan kepada siswa yang berbeda agama?</p> <p>Ketika saya berdiskusi tentang agama mereka seperti ketakutan karena mereka berpikir takut masuk, mereka juga berpikir diskusi ini menarik saya untuk ikut di mereka padahal tujuan saya hanya mau memberikan pemahaman agama kami bahwa bagaimana kami sebagai</p>
--	---

	<p>umat Islam dalam soal kerukunan.</p> <p>Bagaimana cara Anda menanamkan semangat persaudaraan dalam kehidupan beragama di sekolah?</p> <p>Beberapa peserta didik non-Muslim sering merasa takut atau ragu saat pembelajaran agama Islam berlangsung karena mereka mengira bahwa diskusi atau penjelasan yang diberikan bertujuan untuk mengajak mereka masuk Islam.</p> <p>Apa tantangan yang Anda hadapi saat mengajarkan nilai kerukunan antarumat beragama?</p> <p>Kadang peserta didik itu membawa pemahaman dari rumah atau komunitasnya bahwa mereka tidak boleh membahas atau terlalu dekat dengan ajaran agama lain. Jadi meskipun kita sudah membuka ruang dialog, mereka tetap menolak dengan alasan menjaga keyakinan</p>
<p>Khusnul Khatimah Ilyas/Guru Pendidikan Agama Islam UPT SMA Negeri 4 Parepare</p>	<p>Bagaimana pendapat Anda tentang pentingnya menciptakan lingkungan yang damai di sekolah?</p> <p>Upaya yang saya lakukan sebagai seorang guru pendidikan agama Islam, saya selalu mengingatkan anak-anak untuk menjaga sikap dan ucapan terhadap teman yang berbeda agama. Setiap kali mengajar, saya tekankan pentingnya saling menghormati, tidak saling menyinggung keyakinan orang lain, dan memahami bahwa perbedaan agama adalah bagian dari kehendak Allah swt, yang harus diterima dengan lapang dada. Selain mengingatkan, saya juga mengawasi perilaku anak-anak, baik saat</p>

	<p>pembelajaran maupun di luar kelas. Jika ada yang mulai menunjukkan sikap intoleran, saya segera menegurnya secara bijak dan memberikan pemahaman. pentingnya menjaga sikap dan ucapan terhadap teman yang berbeda agama, ia menanamkan pemahaman bahwa hubungan antarpemeluk agama harus dibangun di atas dasar penghormatan dan empati. Langkah ini menjadi fondasi awal dalam membentuk suasana sekolah yang damai dan saling menerima.</p> <p>Bagaimana Anda membantu peserta didik memahami pentingnya hidup berdampingan secara damai?</p> <p>Setiap hari saya melihat bagaimana siswa kita datang dari latar belakang yang berbeda-beda, baik dari segi keluarga, kebiasaan, maupun cara mereka memahami pelajaran. Sebagai guru agama, saya merasa penting untuk mengajarkan kepada mereka bagaimana menghargai teman yang tidak sama dengan dirinya, entah dalam hal cara berpikir, gaya hidup, ataupun cara mengekspresikan diri. Saya sering mengajak mereka berdiskusi tentang pentingnya bersikap adil, tidak menghakimi, dan mau mendengarkan orang lain. Dengan begitu, saya berharap mereka tumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya taat secara ritual, tapi juga santun dalam bergaul dan bijak dalam menyikapi perbedaan.</p> <p>Bagaimana Anda menyikapi perbedaan pemahaman antarumat beragama di lingkungan sekolah?</p> <p>Sekolah menyediakan ruang dan waktu</p>
--	--

	<p>husus bagi siswa non-Muslim untuk mempelajari agama dan kitab sucinya masing-masing, seperti kegiatan literasi agama yang dilaksanakan setiap hari Jumat.</p> <p>Bagaimana peran dialog dalam menciptakan saling pengertian antarumat beragama?</p> <p>Saya pernah mencoba mengajak siswa berdiskusi tentang bagaimana Islam mengajarkan hidup rukun, tapi saya lihat siswa non-Muslim seperti menjaga jarak. Mereka seolah merasa tidak nyaman, mungkin karena takut disangka akan diarahkan untuk ikut dalam ajaran Islam. Padahal saya hanya ingin berbagi pandangan tentang nilai-nilai toleransi dari perspektif Islam, bukan untuk memengaruhi keyakinan mereka.</p> <p>Apa langkah yang Anda ambil jika terjadi konflik karena perbedaan agama?</p> <p>Lingkungan luar punya peran besar. Ada peserta didik yang sudah ‘diwarning’ dari rumah untuk tidak membuka diri terhadap agama lain, sehingga mereka cenderung pasif atau menolak jika diajak berdiskusi soal kerukunan antaragama.</p> <p>Apa saja kegiatan yang dilakukan di sekolah yang mencerminkan kerukunan antarumat beragama?</p> <p>Kita butuh wadah khusus di mana peserta didik dari semua agama bisa duduk bersama. Kalau hanya mengandalkan pelajaran agama, itu belum cukup. Harus ada kegiatan bersama yang bisa</p>
--	--

<p>Rosmawati/Guru Pendidikan Agama Islam UPT SMA Negeri 4 Parepare</p>	<p>mempertemukan mereka secara setara</p> <p>Bagaimana pengaruh lingkungan sekolah terhadap pembentukan sikap toleransi siswa?</p> <p>Menurut saya, kerukunan hidup antar umat beragama di lingkungan sekolah sangat penting dan menjadi bagian dari pendidikan karakter. Sekolah merupakan tempat berkumpulnya siswa dari berbagai latar belakang, termasuk perbedaan agama, sehingga tanpa sikap saling menghargai dan toleransi, akan mudah muncul kesalahpahaman atau konflik. Kerukunan ini bukan hanya menciptakan suasana damai, tetapi juga mendukung terciptanya lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan kondusif bagi semua siswa. Oleh karena itu, saya selalu menanamkan kepada siswa untuk menghormati keyakinan orang lain, tidak menyinggung perbedaan, serta saling mendukung dalam kegiatan keagamaan. Sebagai guru, saya juga berusaha menjadi contoh dalam memperlakukan semua siswa secara adil dan tidak membedakan. Dengan cara ini, saya berharap siswa dapat belajar hidup rukun dalam keberagaman dan tumbuh menjadi pribadi yang toleran dan siap hidup berdampingan dengan damai di tengah masyarakat yang majemuk.</p> <p>Apa saja nilai-nilai agama yang Anda tekankan untuk mendukung kehidupan rukun antarumat beragama?</p> <p>Sebagai guru, kesadaran beragama dimulai dari pemahaman yang mendalam terhadap ajaran agama itu sendiri, terutama tentang bagaimana</p>
--	--

	<p>Islam mengajarkan kedamaian dan saling menghormati. Komitmen religius itu bukan hanya soal penampilan atau rutinitas ibadah, tetapi bagaimana kita bisa memaknai ajaran agama dalam konteks sosial, termasuk dalam membangun kerukunan. Guru pendidikan agama Islam harus membekali diri dengan ilmu dan keikhlasan dalam mengamalkan nilai-nilai itu, karena jika tidak disertai pemahaman yang kuat, maka komitmen sikap religius bisa mudah goyah saat menghadapi tantangan di lapangan.</p> <p>Bagaimana Anda melihat hubungan sosial antara siswa yang berbeda agama di luar kegiatan belajar?</p> <p>Di sekolah ini, saya mengajar peserta didik dari berbagai latar belakang keluarga dan cara berpikir yang berbeda. Kadang saya temui peserta didik yang cara berpakaian, berbicara, bahkan kebiasaannya di rumah sangat beragam. Tapi justru di situlah tantangan dan keindahannya sebagai pendidik. Saya selalu berusaha membangun suasana kelas yang saling menghargai, tidak memaksakan pendapat, dan membuka ruang untuk dialog yang sehat. Misalnya, ketika membahas materi tentang toleransi dalam Islam, saya minta peserta didik menceritakan pengalaman mereka hidup berdampingan dengan orang yang berbeda dari mereka. Ternyata banyak dari mereka yang sudah terbiasa hidup seperti itu, dan saya melihat mereka justru lebih mudah menerima perbedaan. Itu membuat saya yakin bahwa pendidikan nilai harus terus ditanamkan agar mereka tumbuh menjadi pribadi</p>
--	---

	<p>yang bijak dan berakhlak mulia.</p> <p>Seberapa besar peran kepala sekolah dalam menciptakan iklim toleransi di sekolah?</p> <p>Menurut saya, sebagai guru, sangat penting untuk memperlakukan semua peserta didik secara adil tanpa membedakan agama, suku, latar belakang ekonomi, maupun kemampuan akademik mereka. Setiap anak memiliki hak yang sama untuk mendapatkan layanan pendidikan, perhatian, dan kesempatan berkembang di sekolah. Saya berusaha memastikan bahwa dalam proses pembelajaran, pemberian tugas, penilaian, hingga interaksi sehari-hari, tidak ada peserta didik yang diistimewakan atau dikucilkan. Dengan begitu, saya berharap suasana belajar menjadi lebih nyaman, harmonis, dan peserta didik dapat belajar untuk saling menghargai perbedaan serta hidup berdampingan secara damai.</p> <p>Apa harapan Anda terhadap masa depan kerukunan antarumat beragama di sekolah ini?</p> <p>Peserta didik non-Muslim seringkali salah paham terhadap maksud dari materi yang disampaikan dalam pelajaran agama Islam. Ia menyebutkan bahwa beberapa siswa menganggap bahwa jika mereka mendengarkan atau terlibat dalam materi Islam, maka mereka sedang melanggar keyakinan agamanya sendiri.</p> <p>Menurut Anda, apa yang perlu</p>
--	---

	<p>ditingkatkan untuk memperkuat kerukunan antarumat beragama di sekolah?</p> <p>Kalau ada kegiatan dialog formal antaragama di sekolah, saya rasa itu bisa bantu mengurangi kesalahpahaman. Tapi saat ini memang belum ada forum rutin seperti itu, jadi pembicaraan soal kerukunan hanya muncul sesekali saja</p>
Nur Fika Asisah/Peserta Didik UPT SMA Negeri 4 Parepare	<p>Bagaimana Anda melihat peran kegiatan literasi keagamaan setiap hari Jumat dalam membina toleransi?</p> <p>Saya merasa sangat dihargai dan aman di sekolah ini, walaupun saya berbeda agama dengan sebagian besar teman-teman saya. Guru Pendidikan Agama Islam di sekolah kami tidak hanya mengajarkan tentang ajaran Islam, tapi juga sering mengingatkan kami agar saling menghormati dan tidak menyinggung keyakinan teman lain. Saya ingat saat ada teman yang tanpa sengaja mengeluarkan candaan soal agama, guru kami langsung menegur dengan cara yang baik dan memberikan penjelasan agar kami lebih peka terhadap perasaan orang lain. Hal seperti itu membuat saya merasa bahwa guru benar-benar peduli terhadap kerukunan di antara kami semua. Saya juga melihat bagaimana guru memperlakukan semua siswa dengan adil, tidak membedakan, dan itu membuat kami lebih mudah untuk meniru sikap toleransi yang beliau tunjukkan. Saya pribadi jadi belajar bagaimana hidup berdampingan dengan damai, meskipun berbeda keyakinan.</p> <p>Bagaimana cara Anda mengarahkan siswa agar tidak mencela keyakinan</p>

	<p>agama lain?</p> <p>Menurut saya, kerukunan antarumat beragama itu sangat penting supaya kita bisa hidup dengan aman dan damai. Kita harus selalu menjaga supaya tidak ada masalah yang bisa merusak hubungan antar teman, baik yang seagama maupun yang berbeda agama. Kalau kita saling menghormati dan menjaga kerukunan, maka kehidupan di sekolah akan menjadi lebih baik dan nyaman untuk semua orang. Jadi, kita harus tetap berkomitmen agar kerukunan selalu terjaga.</p> <p>Apakah Anda melibatkan siswa non-Muslim dalam diskusi terkait nilai-nilai universal dalam agama?</p> <p>Didalam kelas guru kami selalu mengajarkan tentang saling menghormati satu sama lain dengan peserta didik lainnya dan guru kami pun selalu bersikap adil terhadap seluruh peserta didiknya sehingga dengan hal itu kami bisa menjadikan contoh di kehidupan sekolah maupun sehari-hari</p>
<p>Elvita Gratia Plena/Peserta Didik UPT SMA Negeri 4 Parepare</p>	<p>Bagaimana Anda mengajak siswa menghargai perbedaan dalam praktik ibadah masing-masing agama?</p> <p>Sebagai siswa non-Muslim di sekolah ini, saya awalnya sempat merasa khawatir apakah saya akan bisa akrab dengan semua teman-teman saya karena kebanyakan dari teman-teman saya adalah muslim. Tapi setelah mengikuti pelajaran dan berinteraksi di lingkungan sekolah, saya merasakan bahwa guru-guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam, sangat menghargai kami yang berbeda agama. Beliau sering</p>


	<p>menyampaikan pentingnya saling menghormati dan tidak menyinggung kepercayaan orang lain bahkan kami diberikan kebebasan pada saat pelajaran Agama Islam berlangsung kami diberi kebebasan boleh keluar dan boleh juga mengikuti pelajarannya. Itu membuat saya merasa lebih nyaman dan diterima seperti teman-teman lainnya, saya juga melihat bagaimana guru selalu bersikap adil dan tidak pernah membedakan perlakuan antara siswa Muslim dan non-Muslim. Bahkan saat ada perbedaan pendapat atau candaan yang sensitif, guru langsung menegur dengan cara yang baik dan memberikan pemahaman. Hal itu membuat saya merasa dilindungi dan dihargai sebagai bagian dari sekolah ini.</p> <p>Bagaimana Anda membimbing siswa agar tidak melakukan tindakan diskriminatif berbasis agama?</p> <p>Disekolah kami ini sangat menjunjung tinggi yang namanya toleransi karena ini adalah suatu kewajiban kita sebagai umat manusia, saling menghargai satu sama lain tanpa melihat latar belakang orang tersebut, kemudian saya selaku kepala sekolah juga tentunya selalu ikut andil dalam upaya penguatan kerukunan hidup di lingkungan sekolah baik itu pada siswa ataupun pada guru-guru.</p> <p>Apa peran guru dalam membentuk karakter siswa yang menghargai keberagaman agama?</p> <p>Sebagai peserta didik non-Muslim, saya percaya bahwa kerukunan antar umat</p>
--	--

beragama di sekolah sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang damai dan harmonis. Di sekolah, kita bertemu dengan teman-teman yang berbeda keyakinan, dan saling menghormati itu adalah bentuk kasih dan pengertian yang diajarkan dalam iman saya. Dengan menjaga kerukunan, kita bisa menghindari konflik yang bisa mengganggu proses belajar dan pergaulan sehari-hari. Selain itu, kerukunan mengajarkan kita untuk menerima perbedaan dan bekerja sama dalam berbagai kegiatan, sehingga sekolah menjadi tempat yang menyenangkan bagi semua peserta didik tanpa terkecuali. Saya yakin dengan saling menghormati dan menghargai, kita bisa membangun persahabatan yang kuat dan lingkungan sekolah yang aman serta nyaman untuk semua.


Bagaimana suasana pembelajaran agama di kelas ketika terdapat siswa dengan latar belakang berbeda?

Sebagai siswa non-Muslim, saya merasa sangat dihargai dan diterima di sekolah ini karena guru, selalu menunjukkan sikap adil dan tidak membedakan kami berdasarkan agama. Dengan hal tersebut membuat saya sebagai non-Muslim merasa nyaman dan aman berada di lingkungan sekolah

Lampiran III : SK Judul dan Penetapan Pembimbing


 DEKAN FAKULTAS TARBIYAH
 NOMOR : B-4207/in.39/FTAR.01/PP.00.9/11/2024
 TENTANG
 PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR MAHASISWA
 DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
 DEKAN FAKULTAS TARBIYAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAEREPARE

Menimbang	a. Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi/tugas akhir mahasiswa FAKULTAS TARBIYAH IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa tahun 2024 b. Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk disertai tugas sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa.
Mengingat	1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional; 2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen; 3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi; 4. Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan 5. Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor: 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan; 6. Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare; 7. Keputusan Menteri Agama Nomor: 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi; 8. Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam; 9. Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare 10. Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare.
Memperhatikan :	a. Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Nomor: SP DIPA-025.04.2.307381/2024, tanggal 30 November 2023 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2024 b. Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: 157 TAHUN 2024 Tahun 2024, tanggal 22 Januari 2024 tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Tarbiyah;
Menetapkan	MEMUTUSKAN a. Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Parepare Tahun 2024 b. Menunjuk saudara: Dr. Muh. Akib D, M.A. sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir bagi mahasiswa : Nama Mahasiswa : DWIYANTI NIM : 2020203886208004 Program Studi : Pendidikan Agama Islam Judul Penelitian : Upaya Guru PAI dalam Penguatan Kerukunan Hidup Antara Umat Beragama di UPT SMA Negeri 4 Kota Parepare c. Tugas pembimbing adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan sinopsis sampai selesai sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi/tugas akhir; d. Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada Anggaran belanja IAIN Parepare; e. Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya

Ditetapkan Parepare
 Pada tanggal 21 November 2024
 Dekan,

 Dr. Zulfah, S.Pd., M.Pd.
 NIP 198304202008012010

Lampiran IV : Surat Permohonan Rekomendasi Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS TARBIYAH**

Alamat : Jl. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-367/In.39/FTAR.01/PP.00.9/01/2025
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

20 Januari 2025

Yth. WALIKOTA PAREPARE
Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
di
KOTA PAREPARE

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama	: DWIYANTI
Tempat/Tgl. Lahir	: REA, 01 Pebruari 2002
NIM	: 2020203886208004
Fakultas / Program Studi	: Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam
Semester	: IX (Sembilan)
Alamat	: REA TIMUR, DESA REA, BINUANG, KABUPATEN POLEWALI MANDAR, SULAWESI BARAT

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah WALIKOTA PAREPARE dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGUATKAN KERUKUNAN HIDUP ANTAR UMAT BERAGAMA DI UPT SMA NEGERI 4 KOTA PAREPARE

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 20 Januari 2025 sampai dengan tanggal 20 Pebruari 2025.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,




Dr. Zulfah, S.Pd., M.Pd.
NIP 198304202008012010

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare

Lampiran V : Surat Keputusan Rekomendasi Penelitian

SRN IP0000080


PEMERINTAH KOTA PAREPARE
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Bandar Madani No. 1 Telp (0421) 23594 Faksimile (0421) 27719 Kode Pos 91111, Email : dpmpstp@pareparekota.go.id

REKOMENDASI PENELITIAN
Nomor : 80/IP/DPM-PTSP/1/2025

Dasar : 1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
3. Peraturan Walikota Parepare No. 23 Tahun 2022 Tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.

Setelah memperhatikan hal tersebut, maka Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu :

MENGIZINKAN

KEPADA
NAMA : **DWIYANTI**

UNIVERSITAS/ LEMBAGA : **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE**
Jurusan : **PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**
ALAMAT : **REA TIMUR, KEC. BIRUANG, KAB. POLEWALI MANDAR**
UNTUK : melaksanakan Penelitian/wawancara dalam Kota Parepare dengan keterangan sebagai berikut :

JUDUL PENELITIAN : **UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PENGUATAN KERUKUNAN HIDUP ANTARA UMAT BERAGAMA DI UPT SMA NEGERI 4 KOTA PAREPARE**

LOKASI PENELITIAN : **KANTOR CABANG DINAS PENDIDIKAN PROVINSI SULAWESI SELATAN (UPT SMA NEGERI 4 PAREPARE)**

LAMA PENELITIAN : **23 Januari 2025 s.d 24 Pebruari 2025**

a. Rekomendasi Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung
b. Rekomendasi ini dapat dicabut apabila terbukti melakukan pelanggaran sesuai ketentuan perundang - undangan

Dikeluarkan di: **Parepare**
Pada Tanggal : **30 Januari 2025**

**KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
KOTA PAREPARE**



Hj. ST. RAHMAH AMIR, ST, MM
Pembina Tk. 1 (IV/b)
NIP. 19741013 200604 2 019

Biaya : Rp. 0.00

- UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 Ayat 1
- Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah
- Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan Sertifikat Elektronik yang diterbitkan BSR
- Dokumen ini dapat dibuktikan keasliannya dengan terdaftar di database dpmpstp Kota Parepare (scan QRCode)



Lampiran VI : Surat Keterangan Selesai Meneliti


PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENDIDIKAN
UPT SMA NEGERI 4 PAREPARE
Website : sman4parepare.sch.id E-mail : smanegeri4parepare@gmail.com
Jalan : Lasimling no. 22 Telp, /Fax (0421) 2918936, Kota Parepare 91113

SURAT TELAH MELAKUKAN PENELITIAN
Nomor : 400.3.8/256/SMAN4/PARE/DISDIK

Berdasarkan Surat dari Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor : B-367/ln.39/FTAR.01/PP.00.9/01/2025 . Sehubungan dengan hal tersebut, maka yang bertanda tangan di bawah ini Kepala UPT SMAN 4 Parepare menerangkan bahwa :

Nama	: DWIYANTI
Universitas/Lembaga	: Institut Agama Islam Negeri Parepare
Fakultas/Program Studi	: Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam
Alamat	: Rea Timur, Desa Rea, Binuang Polewali Mandar

Telah melakukan penelitian di UPT SMAN 4 Parepare dengan judul penelitian **"Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Memperkuat Kerukunan Hidup Antara Umat Beragama di UPT SMA Negeri 4 Parepare"**. Dengan lama penelitian 1 bulan terhitung sejak mulai Tgl 7 Maret s/d 26 April 2025 .

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 26 Mei 2025
Kepala UPT SMA Negeri 4 Parepare


Pemerintah Provinsi
Sulawesi Selatan
Dokumen ini ditandatangani secara digital

HAMZAH WAKKANG, S.Pd , M.Pd
Pangkat : Pembina Tk. I
NIP. 19680506 199512 1 006

Tembusan Kepada Yth :

1. Kepala Cabang Dinas Wilayah VIII Parepare di Parepare
2. Arsip/File

BerAKHLAK BERAKHLAK BERAKHLAK CERDASKI

Catatan :
• UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 ayat 1 'Informasi Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti yang sah.'
• Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan BSR
• Surat ini dapat dibuktikan keasliannya dengan melakukan scan pada QR Code

 CS Dipindai dengan CamScanner

Lampiran VII : Bukti Wawancara

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Khusnul Khatimah Uyar .
Alamat : Perum Taman palem
Tanggal Wawancara : 7 / 3 / 2025
Pekerjaan/Jabatan : Guru PAI
No. Hp : 082 347931091

Menerapkan Bahwa :

Nama : DWIYANTI
Nim : 202020300620004
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam

Mahasiswa yang bersangkutan telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi sebagai penelitian tugas akhir kuliah.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Parepare, 7 Maret 2025


Khusnul Khatimah Uyar
Narasumber/Informan

CS Dipindai dengan CamScanner

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Elvita Gratia Plena
Alamat : Jl. Jend. A. Yani Km. 5
Tanggal Wawancara : 27 Maret 2025
Pekerjaan/Jabatan : Sisula
No. Hp : 0812-9265-3076

Menerapkan Bahwa :

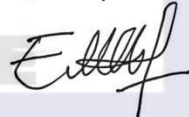
Nama : DWIKANTI
Nim : 202020886208009
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam

Mahasiswa yang bersangkutan telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi sebagai penelitian tugas akhir kuliah.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Parepare, 27 Maret 2025



Elvita Gratia Plena
Narasumber/Informan

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : DARMAWATI, M.SI
Alamat : Jl. Petta Oddo No 30 Sorong
Tanggal Wawancara : 11 April 2025
Pekerjaan/Jabatan : Guru
No. Hp : 0823 37043545

Menerapkan Bahwa :

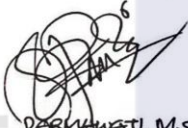
Nama : DWIYANTI
Nim : 2020203886208004
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam

Mahasiswa yang bersangkutan telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi sebagai penelitian tugas akhir kuliah.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Parepare, 11 April 2025


DARMAWATI, M.SI
Narasumber/Informan

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : ROSMIATI
Alamat : Jl. LAMING No. 28
Tanggal Wawancara : 23 April 2025
Pekerjaan/Jabatan : BUN AGAMA ISLAM
No. Hp : 082992823991

Menerapkan Bahwa :

Nama : DWYANTI
Nim : 2020203886208004
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam

Mahasiswa yang bersangkutan telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi sebagai penelitian tugas akhir kuliah.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Parepare, 23 April 2025


Narasumber/Informan

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nur Fika Asisali
Alamat : Jl. Jendral Ahmad Yani Km 6
Tanggal Wawancara : 23 April 2025
Pekerjaan/Jabatan : Siswa
No. Hp : 0877 3109 9338

Menerapkan Bahwa :


Nama : DWIKANTI
Nim : 202020300600004
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam

Mahasiswa yang bersangkutan telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi sebagai penelitian tugas akhir kuliah.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Parepare, 23 April 2025


Nur Fika Asisali
Narasumber/Informan

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Hamzah Wakkang, S.pd., M.Pd.
Alamat : BTN Timurama A13/7 Parepare
Tanggal Wawancara : 25 April 2025
Pekerjaan/Jabatan : Kepala SMAN 4 Parepare
No. Hp : 082 346 743 834

Menerapkan Bahwa :

Nama : DWIYANTI
Nim : 2020203886208004
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam

Mahasiswa yang bersangkutan telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi sebagai penelitian tugas akhir kuliah.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Parepare, 25 April 2025



Hamzah Wakkang, S.pd., M.Pd.
Narasumber/Informan

Lampiran VIII : Dokumentasi





BIODATA PENULIS



Nama DWIYANTI, Lahir di Rea 01 Februari 2002. Anak Ke Tiga dari Tiga Bersaudara yang lahir dari pasangan Ibu St. Maryam dan Bapak Mustari. Pertama kali mengeyam pendidikan formal di SDN 054 Rappoang dan lulus pada tahun 2014. Penulis melanjutkan pendidikan di Pondok Pesantren Al-Ihsan DDI Kanang lulus pada tahun 2020. Dan saat ini penulis menempuh pendidikan di perguruan tinggi tepatnya di Kampus Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dengan mengambil program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah. Selama menempuh perkuliahan penulis aktif di beberapa organisasi, baik organisasi internal dan eksternal, organisasi internal penulis yakni Lembaga Dakwah Mahasiswa (LDM) Al-Madani IAIN

Parepare dan organisasi eksternal yakni PMII Parepare, Fatayat Nu Parepare dan APPM POLMAN Kota Parepare. Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Enrekang Kelurahan Baraka pada tahun 2023, kemudian melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di UPT SMA Negeri 4 Parepare pada tahun 2023 dan menyelesaikan tugas akhir yang berjudul "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penguatan Kerukunan Hidup Antara Umat Beragama di UPT SMA Negeri 4 Parepare"

